METROPOP

INISIAL K.

NARA LAHMUSI

INISIAL

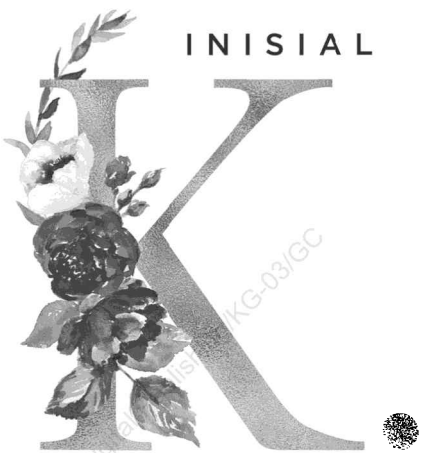

Digital Collection/KG-03/GC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

INISIAL K

Publi G-03/GC

NARA LAHMUSI

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

INISIAL K
oleh Nara Lahmusi

620171022

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33
Jakarta 10270

Penyunting: Tri Saputra Sakti & Irna Permanasari
Penyelaras aksara: Vania Adinda
Desain sampul: VerisStudio

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, April 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-4100-3
ISBN: 979-602-06-4101-0 (PDF)

272 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Teruntuk alm. Emak dan alm. Bapak
Selalu ada doa untuk kalian.

Bagian I

Inisial Arimbi Kertaraja

1

BUAT apa ada makeup room, *kalau anak baru ini seenaknya lepas baju di sembarang tempat?*

Arimbi ingin sekali mengajarkan sopan santun kepada Raka. Namun, nyalinya menciut saat membayangkan akan bertatapan lama dengan laki-laki itu. Dia belum siap kalau hal tersebut sampai terjadi. Apalagi Raka tampaknya sengaja memamerkan asetnya sebagai model.

Postur tegap, dada bidang, dan perut berkontur enam segmen seperti menantang Arimbi. Wajah kotak Raka yang bergaris tajam terkesan agresif dan ambisius. Lengkap dengan tatapan mematikan. Ah, tipe mata laki-laki yang tidak bisa dipercaya. Sialnya, dengan hanya mengenakan *oasis boxer*, kenapa wajah itu justru semakin terlihat menggoda? Apa karena dia mirip mantan Arimbi? No, no, *Arimbi. Cuekin aja cowok mengerikan itu!*

Sebenarnya, melihat laki-laki hanya bercelana dalam merupakan hal wajar bagi Arimbi. Maksudnya, dia sudah terbiasa melihat tim *wardrobe* dan *makeup* sibuk memoles tubuh para

model laki-laki dengan minyak zaitun dalam pemotretan yang mengeksplorasi pahatan tubuh. Namun, Raka perkecualian. Melihatnya seperti ini saja sudah membuat Arimbi merasa panas. Parahnya lagi, belum pernah dia ingin merebut kursi kerja *makeup artist* seperti saat ini.

Demi kesehatan jantung, Arimbi pun memutuskan untuk berjalan tak acuh ke pojok ruangan, letak karya-karyanya digantung. Dagunya seperti ditahan sebatang korek api. Dia berjalan anggun dengan *pencil skirt* marun sepanjang lutut sewarna *stiletto* di kakinya. Meski memakai luaran longgar, kesan seksi tidak benar-benar hilang karena potongan dada bajunya rendah. Sampai di depan *stand hanger,* matanya berbinar. Tangannya tidak sabar menyentuh salah satu yukata tanpa lengan di gantungan pertama. Senyumnya tiba-tiba mengembang. Rasa lelahnya seolah terbayar. Dia kemudian menyibak satu per satu semua rancangannya yang berbahan ulos Batak. Dia ingin memastikan tidak ada lagi bekas goresan kapur jahit di kain, untaian benang yang tidak rapi, atau noda tangan para penjahit. Semua harus sempurna, termasuk model yang akan mengenakannya. Dia yakin, dengan bantuan Raka, yukata etnik ini akan terlihat pas dan elegan. Postur tubuhnya yang tinggi, tidak terlalu kekar, dan berkulit kuning langsat akan menaikkan nilai jual dan karakter sentuhan tangan yang khas. Arimbi tersenyum lagi. Tanpa sadar dia kembali mencuri pandang ke arah Raka. Namun, kali ini dia tidak beruntung.

Sial! Umpat Arimbi keras dalam hati saat tepergok mengamati laki-laki itu.

Tertangkap basah memandang diam-diam itu memalukan. Bodohnya lagi, di otaknya hanya ada bayangan tubuh Raka yang mengilap seperti berkeringat. *Ya Tuhan... Jangan mesum, Arimbi. Ini masih sore!* Gadis itu pun membuang muka demi mengenyahkan bayangan Raka. Jo, fotografer tetap Rim'S, menjadi sasaran empuknya untuk menghindar. Di depan *background* bewarna *stone gray* yang telah di-*setting* tepat di tengah-tengah, Arimbi berjalan mendekati Jo.

"Masang gitu aja harus lo yang turun tangan, Jo. Asisten lo buat apa? Nonton? Kerja itu *teamwork*. Kalau gini, bagaimana bisa efisien waktu?" omel Arimbi tepat ketika Jo selesai memasang *softbox*.

"Bos kan tahu, jomblo seperti saya terlatih *self service*," balas Jo cengengesan. "Eh, di sini juga malah kebawa. Kebiasaan buruk emang."

"Nggak usah caper. Jijik gue."

Kebahagiaan tersendiri bagi Jo melihat Arimbi marah-marah. Kepuasan batin. "Begini, Bos," ujar Jo serius. "Soal memasang *softbox*, saya belum bisa percaya seratus persen sama orang lain. Untuk mendapatkan sudut persis 45 derajat itu sulit. Ketepatan itu hanya bisa dilihat oleh mata profesional. Bos mau hasil foto modelnya jelek?"

"Peduli setan dengan penjelasan lo! Gue cuma perlu kontur tubuh model gue bisa terlihat tajam," kata Arimbi dengan tetap mempertahankan posisi dagunya yang naik. Padahal ketika kata "kontur" keluar dari mulutnya, bayangan Raka semitelanjang kembali datang.

Sial! Sial! Sial!

"Santai, Bos. Relaks. Dengan *lighting* segini, tinggal tambah sedikit *shadow* di salah satu sisi, beres kok."

"Lihat aja kalau sampe mulut besar lo nggak ada bukti."

"Bos nggak bakal kecewa," jawab Jo tetap santai.

"Oh iya, lo juga pasti tahu, kan? Apa yang harus lo lakuin sama anak baru?" bisik Arimbi sambil melirik Raka yang masih sibuk dengan *makeup artist.*

"Hajar Raka sampai dia paham *vibe* dan *looks*-nya Rim'S? Kalau itu gampang. Ada lagi, Bos?" tanya Jo antusias.

Arimbi menggeleng angkuh kemudian melengos kilat ke arah Niar, asisten pribadinya. Perempuan ceking berkacamata itu sedang menata urutan yukata yang akan dikenakan Raka. Label angka dia tempel di *hanger* sesuai hasil *meeting*. Konsep pemotretan yukata tanpa dikancingkan masih dominan di sesi ini. Arimbi ingin menyorot sisi etnik ulos dan pria seksi Asia. Makanya tubuh area atas Raka harus jelas konturnya.

"Ni, *handle* dulu pemotretan." Hari ini Arimbi memang berniat segera menghilang dari ruangan yang mendadak panas gara-gara Raka. Semakin cepat dia kabur, semakin melegakan dan baik untuk kewarasannya.

"Bos nggak ikut?"

"Is that too much for you?" kata Arimbi menatap tajam asistennya.

"Ng-nggak. Saya selalu siap kok." Buru-buru Niar menjawab. Kacamatanya dibenarkan meskipun tidak ada yang salah dengan letaknya. Dia tersenyum canggung. Namun, dalam hati sumpah serapah terlontar ramai untuk singa galak di depannya.

"Bagus, artinya lo masih sayang sama posisi lo." Tanpa berkata apa-apa lagi, Arimbi pergi begitu saja. Dia sudah tidak tahan berada di ruang pemotretan.

Sayangnya, saat ingin membuka pintu ruangan, ada tangan kokoh yang menahannya. Refleks, Arimbi mengempas kasar. *Shit!* batinnya mengumpat ketika dia berbalik dan menemukan wajah Raka nyata di hadapannya. Kenapa Raka nggak pakai baju dulu, atau handuk, atau apa kek—buat nutup bagian menggoda ini?!

"Gue mau ngomong sebentar sama lo," ucap model barunya ini datar.

"*To the point* aja. Lo mau ngomong apa?"

"Lo ada acara setelah pemotretan?"

"Memang kalau gue ada acara kenapa?" tanya Arimbi balik, masih mempertahankan wajah bos-sok-jutek-yang-harus-ditakuti-siapa-pun.

"Gue nggak perlu harus paksa lo, kan?"

Arimbi menunjuk dada Raka yang basah oleh minyak zaitun. "Lo maksa gue?" Kemudian dia pura-pura tergelak. "*For your information*, pemotretan perdana model di Rim'S biasanya nggak bakal cepat. Yakin, lo bisa balik sebelum larut?"

Setan! Kalau efeknya Raka jadi memajukan tubuhnya lebih dekat seperti ini, Arimbi menyesali mengucapkan pertanyaan menantang itu. Jurus yang sering dia gunakan untuk mengintimidasi lawan kini berbalik padanya. Kali ini rasanya Arimbi ingin menyerah. Mata tajam Raka berhasil menembus dadanya. Mengingatkannya pada mata Alex. Parahnya lagi, kenapa

laki-laki ini juga berhasil membuat jantungnya berdegup kesetanan? Serius. Semakin dipandang, kenapa gurat wajah mantan kekasihnya semakin jelas terpampang di wajah Raka?

"Lo mau apa, hah?" tantang Arimbi, sengaja membalas tatapan Raka untuk menunjukkan siapa yang berkuasa di sini.

Tubuh mereka hampir berimpit. Bahkan wangi *woody mint* tubuh Raka terendus jelas di saraf penciuman Arimbi. Bodohnya, hal ini malah membuat gadis itu merasa damai seperti sedang relaksasi dengan aromaterapi. Dia bingung sendiri pada isi tempurung kepalanya saat ini. Yang pasti dia sadar dirinya bisa mati mendadak kalau tetap berdiri di depan Raka. Kalau tidak karena jantungnya meletus saking cepatnya berdetak, mungkin akibat kekurangan oksigen karena dia hampir lupa caranya bernapas.

"Tadi sudah jelas, kan?" tanya Raka sambil tersenyum. "Oke, gue ulangi. Apa lo 'larut malam' ini ada acara?"

Buset, makhluk seksi ini benar-benar mengulangi pertanyaannya. Arimbi mencoba tetap tenang, tapi sepertinya gagal. Dia tidak bisa lepas dari impitan tubuh dan tatapan mengintimidasi Raka.

"Nggak ada," ucap Arimbi buru-buru agar bisa menghindar. "Tapi bukan berarti gue punya waktu luang. Paham?" lanjutnya dengan tetap mempertahankan gengsi.

Kemudian tanpa menunggu tubuhnya lumer seperti *butter* panas, Arimbi langsung memutar kenop pintu dan keluar. Saat pintu berhasil tertutup kembali, dia bergeming, berdiri kaku. Embusan napasnya terdengar kencang. Dadanya bergemuruh hebat. *Kenapa gue jadi deg-degan begini sih? Dia kan bukan Alex!*

2

MESKI masih butuh pengarahan gaya, Jo tidak menduga Raka bisa mempresentasikan dan menginterpretasikan yukata ulos karya Arimbi dengan baik dan pas. Dia akui, Arimbi tepat memilih Raka. Syarat utama konsep ini sudah dipenuhi dari awal. Kulit kuning langsat, mata sedikit sipit, dan rambut lurus, menggambarkan sosok laki-laki berdarah Jepang. Tinggal ekspresi—dan ini PR Jo sebagai pengarah gaya sekaligus fotografer Rim'S.

Hasil tes foto polaroid sebelum pemotretan pun memuaskan. *Lighting* dan komposisi Raka tepat. Kontur dan detail tubuhnya bisa ditangkap mata kamera. Hanya perlu sedikit *shading* pada warna kulit Raka yang belang karena matahari. Ya, bagi mata telanjang memang tidak akan terlihat, tapi bagi mata kamera tahi lalat terkecil Raka saja akan tampak. Tetap saja, tak ada alasan bagi Jo untuk melaksanakan perintah bosnya agar menghajar Raka sampai larut malam.

"Heh, jangan lempar sembarangan," hardik Jo kepada Raka yang melempar yukata begitu saja setelah pemotretan. "Lo mau gaji pemotretan dipotong kalau baju itu rusak?"

"Gue nggak butuh uang bos lo." Raka menjawab sambil mengganti pakaiannya dengan kaus oblong dan jins biru buluk.

"Baguslah," jawab Jo malas. "Kalau gue sih memang masih butuh nyedot duitnya. Jadi harus nurut. Lo tahu, biaya *laundry* semua baju yang lo pakai ini dipotong dari gaji model. Lo kan nggak punya *agency*." Melihat ekspresi tak acuh Raka, Jo menyesal terlalu ember. "Yah, kalau lo nggak peduli dengan gaji lo, lupakan info gue."

Jo kemudian kembali menatap layar laptop. Fotografer itu serius mengumpulkan foto-foto hasil jepretannya untuk segera dikirimkan ke bagian desainer grafis majalah partner Rim'S untuk diolah lagi.

"Kok lo kayaknya paham banget siapa bos kita ini?" tanya Raka setelah mendekati meja kerja Jo.

Jo mendongak ke arah lawan bicaranya. "Siapa yang nggak kenal putri pemilik saham terbesar Kertaraja Group? Luar sih gue hafal. Dalemnya gue belum nyoba," jawabnya tergelak. Tanpa memedulikan Raka lagi, dia menutup laptop dan bersiap pulang.

"Mau nyoba?" tanya Raka tersenyum ganjil.

"Kalau ditanya gitu, cowok normal mana yang bisa nolak bos sedahsyat itu? Tapi balik lagi, dianya mau, nggak? Gue merasa mubazir punya muka ganteng gini tapi nggak pernah sekali pun diajaknya *having fun*. Tapi jangan khawatir, lo masih punya banyak peluang. Inceran dia itu model, bukan fotografer." Jo tertawa lagi, seolah apa-apa yang keluar dari mulutnya hanya candaan.

"Lo hobi tertawa setelah ngomong, ya?"

"Gue hobi ngetawain diri gue sendiri tepatnya," jawab Jo, tentu sambil tertawa.

"Kalau lo nggak sibuk, gue mau traktir lo di kafe depan. Gimana?" ajak Raka.

"Wah, gue demen nih sama anak baru yang punya sopan santun kayak lo. Tahu aja gue lagi butuh kopi," jawab Jo girang. "Ayo, sikat! Gue juga udah kelar kerja."

Ketika turun ke lantai dasar, mereka berdua pasti disambut sapaan dari sekuriti Rim'S yang paling ramah sedunia. Meskipun dia asyik dengan radio jadulnya, Pak Bekti tidak akan pernah lupa *job desc* untuk selalu menyapa pekerja Rim'S yang dijumpainya. Terlebih si Raka ini. Orang baru yang menurut Pak Bekti paling baik.

"Pulang, Den Raka?" tanya Pak Bekti, memamerkan giginya yang berantakan.

"Yang ditanya Raka doang nih, Pak Be? Disogok apa sama Raka hari ini?" canda Jo terkekeh.

"Kopi susu, Mas Jo."

"Wah, malam ini giliran gue yang disogok Raka nih. Apa mau ikut juga ke kafe depan, Pak Be?"

"Lha, nanti yang jaga butik siapa, Mas? Bisa dipecat Non Arimbi nanti."

"Mau saya bawain kopi susu? Nanti saya balik lagi kok, Pak," tanya Raka, yang langsung disambut senyum khas Pak Bekti.

"Ya udin. Kami cabut dulu ya, Pak. Hati-hati jaga Non Arimbi-nya, ntar diculik lho." Jo terkekeh lagi. Kali ini Raka ikut tersenyum.

Raka dan Jo hanya perlu menyeberang untuk sampai di Chief, kafe mungil dua lantai di depan Rim'S. Malam ini Chief cukup ramai. Sepertinya banyak pengunjung *barbershop* di lantai dua yang memilih menunggu gilirannya di bawah. Suasana hangat menyambut mereka dari pertama melangkah masuk. Lampu-lampu remang dipasang rendah di setiap meja, memberikan *tone* cahaya tidak terlalu terang. Tempat ideal untuk Raka menyendiri.

Malam ini *Moon River* mengalun tenang seperti sengaja diputar khusus untuk Raka. Pikirannya sedang kacau, terakhir dia membaca buku di sini, dan lirik *Fly Me to the Moon* mengisi kafe dalam alunan suara Frank Sinatra yang membuat semua pengunjung menggoyangkan kepala. Ya, otak Raka juga ikut bergoyang saat itu. Dia lebih suka ketenangan seperti malam ini.

"A negative mind will never give you a positive life." Jo membaca pelan tulisan di dinding tempatnya duduk. *"Bullshit!"* Dia tergelak. "Asal lo tahu, Ka, kalau lo sama Bos, hidup positif itu justru datang lantaran lo *negative thinking.*"

Raka tidak peduli.

Sebenarnya, Raka hanya ingin menunggu Arimbi dan menepati janjinya untuk datang larut malam ini. Yah, perkara ada Jo atau tidak, itu hanya rencana acak.

"Kapan butik sepi?" tanya Raka singkat setelah duduk di sofa biru kehijauan. Dia cukup menikmati musik yang dimainkan.

"Lo nggak perlu cemas. Bos Singa Galak bakal pulang la-

rut," kata Jo setelah menerima kapucino pesanannya di nampan kayu.

Jo menyesapnya pelan-pelan, lalu meletakkan kembali cangkir keramik itu di meja. "Kalau mendesain, dia hampir selalu pulang telat." Tanpa diminta, Jo membocorkan kebiasaan bosnya.

"Lo tahu dari mana dia sedang mendesain?"

"Cewek itu punya *deadline,* Bro. Koleksi pria memang sudah selesai, tapi *female collection is still in progress*. Dia punya kebiasaan memisahkan jadwal menggambar sesuai jenis kelamin. Biar nggak *mood swing* katanya."

Raka tersenyum ganjil karena ternyata Jo sangat mengenal Arimbi.

"Lo beneran suka dia?" tembak Raka.

Jo hampir menyemburkan kopi yang ingin dia telan mendengar pertanyaan itu. Kemudian dia tertawa keras.

"Gila aja. Lo bukan cuma perlu tahu lebih banyak tentang gebetan, tapi juga musuh lo," kata Jo menggeleng-geleng. "Yah, lo sedikit benar. Gue suka lihat dia. Apalagi kalau lihat dia kesal atau marah-marah."

Jo meminum kopi yang tinggal separo cangkir.

"Lagian," Jo memulai lagi, "bos kita nggak pernah setia dengan satu laki-laki. Nah, siap-siap saja lo jadi pelampiasan. Hampir semua model lelaki Rim'S itu mantannya."

Raka mengepal kuat. Wajah sedingin es itu mengeras.

"Lo nggak apa-apa, Bro?" tanya Jo, bingung melihat ekspresi Raka yang berubah tiba-tiba.

Raka tetap diam menatap hampa. Jo merasa Raka tidak beres. *Freak.*

"Sepertinya lo lagi pengin sendiri ya, Ka. Oke kalau gitu, gue balik sekarang. *Thanks* buat kopinya," kata Jo, kemudian buru-buru beranjak. Dia semakin merasa ngeri karena Raka hanya diam dan tidak menganggapnya ada.

Raka tak peduli Jo pergi dengan segudang pertanyaan tentang dirinya. Tujuannya malam ini hanya satu: menunggu Arimbi hingga larut. Ditemani espreso dobel dan buku tebal, rencana yang sudah dia susun segera dilancarkan.

Ketika "Shallow" menyapa pelan telinganya, mata Raka beranjak dari buku. Pikirannya mengembara jauh. Tepat ketika jarum jam menunjukkan pukul 22.00, dia mengambil pembatas buku dan menyelipkannya di halaman terakhir yang dia baca. Sebelum pergi, dia menyempatkan kembali membuka halaman pertama buku bersampul gelap tersebut. Dia tersenyum getir saat menyentuh tanda tangan dan selarik nama di bawah judul *Harry Potter*. Dengan tubuh menggigil, dia pun meninggalkan Chief.

3

RENCANA pertama Raka sebelum masuk Rim'S selarut ini adalah meyakinkan Pak Bekti. Hal itu tidak lagi sulit setelah usaha pendekatan Raka yang terbilang sempurna kepada satu-satunya satpam Rim'S.

Selama ini, setiap datang ke butik, dia tidak pernah lupa mampir ke Chief, mengorder *coffee milk* dan *crispy mushroom* khusus untuk Pak Bekti. Dia selalu menyempatkan nongkrong dan merokok bareng di pos tanpa sungkan. Ditemani radio butut, dia sering mendengar curhatan Pak Bekti tentang Arimbi yang dipanggil Bos Singa Galak oleh semua bawahannya. Tak heran kalau Raka dinobatkan Pak Bekti sebagai model pertama yang peduli dengan orang kecil seperti dirinya.

"Lho, beneran balik lagi toh, Mas?" tanya Pak Bekti yang asli Kudus itu ketika melihat Raka membawa buah tangan kesukaannya.

Raka pun duduk, merokok menemani Pak Bekti. Di sela-sela asap yang membumbung, dengan jujur Raka menceritakan rencananya. Pak Bekti tampak antusias mendengarkan. Sese-

kali dia menepuk pundak Raka menahan tawa. Berkali-kali dia mengangguk tanda paham, dan akhirnya memberikan restu.

"Semoga berhasil yo, Mas. Duh, saya kok jadi deg-degan."

"Mohon bantuannya saja, Pak," ujar Raka ramah, melempar rokoknya yang masih separo. Dia pun beranjak. Sebelum pergi, tak lupa puntung rokoknya yang masih menyala dia injak hingga tergerus menjadi butiran kecil.

"Nanti kalau Non Arimbi teriak-teriak, *tak* biarkan saja *wis*. Tapi, saya takut. Kalau keceplosan nggak bisa nahan tertawa, bagaimana?" tanya Pak Bekti tertawa.

"Pokoknya kita harus kompak, Pak," kata Raka sebelum pamit masuk untuk melancarkan rencananya.

Bangunan dua lantai ini sepi. Di lantai satu yang dikhususkan bagi ruang produksi dan butik, sudah tidak ada satu pun karyawan. Lantai dua apalagi; di tempat yang dibuat khusus untuk studio pemotretan itu, pasti hanya tersisa makhluk tak kasatmata. Satu-satunya ruang yang masih ada manusia di dalamnya adalah ruang kerja Arimbi yang tepat berada di sebelah bagian produksi.

Setelah melewati ruang pajang tempat memamerkan semua karya Arimbi yang bisa disewa, dibeli, atau dipesan, Raka terus berjalan menuju ruang pemilik Rim'S. Sampai di depannya, dia mengetuk pintu kaca penuh percaya diri. Dia yakin Arimbi masih di dalam.

"Masuk." Suara Arimbi terdengar tegas.

Dia menahan napas panjang ketika tahu siapa yang datang. *Cowok keras kepala!* Batin Arimbi kesal. Dia memutuskan un-

tuk berdiri dari kursi empuk kesayangannya, melangkah maju, dan berdiri tepat di depan meja. Seperti mengajak perang.

Raka melangkah tenang. Selendang sudah disiapkan di kantong jinsnya.

"Lo sudah siap?" Raka bertanya sambil menarik kursi penuh bulu sintetis di depan meja bosnya. Tidak, dia tidak sedikit pun berniat duduk. Dia hanya ingin menyingkirkan penghalang di antara mereka.

Arimbi menyilangkan tangan ke dada dan tersenyum menghina. "Siap untuk apa? Kayaknya lo cuma tanya gue punya waktu luang atau nggak deh."

Tanpa sadar Arimbi menatap wajah Raka. Degup jantungnya belum hilang. Pakai atau tidak pakai pakaian, Raka selalu memberikan sensasi yang membuatnya resah. Sensasi itu terus mendesaknya untuk memiliki laki-laki itu. Pikiran liarnya tiba-tiba bekerja tanpa bisa dicegah. Apalagi melihat bibir manis tersebut.

"Gue mau ngasih lo kejutan. Yah, bisa dibilang sebagai rasa terima kasih karena lo sudah menerima gue di Rim'S," jawab Raka jujur.

"Nggak perlu. Lagian gue juga nggak butuh."

"Tahu nggak, gue paling benci ditolak," ucap Raka tegas.

Suasana ruangan seketika berubah dingin. Punggung Arimbi tiba-tiba menegak. Dia tahu mulutnya baru saja salah ucap. Namun, dia belum mau kalah begitu saja. Dia pun balik menatap Raka.

"Dan sekadar informasi buat lo, gue paling benci dipaksa," balas Arimbi, seolah menemukan pegangan untuk melawan.

Raka tersenyum miring. Bibir tipisnya tertarik ke satu sudut. Matanya yang kecokelatan mendadak berubah tajam, seolah mengunci sosok yang sedang ditatapnya. Menyeramkan.

"Berarti lo belum tahu siapa gue," ucap Raka pelan.

Arimbi merinding. Namun tetap mendongak. Dia belum mau kalah.

"Jadi, gue tanya lo sekali lagi. Apa lo sudah siap, Arimbi?"

Tidak ada jawaban apa-apa dari Arimbi. Dia hanya menarik sudut-sudut bibirnya untuk menghina Raka.

"Kayaknya lo memang senang kalau gue paksa, ya?"

"Coba saja kalau berani," jawab Arimbi keras kepala.

"Baiklah."

Punggung Arimbi mendadak kembali tegak. Alam bawah sadarnya memerintahkan untuk berjaga-jaga. Instingnya tidak meleset. Kejadian tadi pagi kini terulang. Raka mulai mendekati Arimbi. Perempuan itu mendadak kaku, dadanya berdegup hebat. Bayang-bayang Alex entah kenapa menyerbunya tanpa ampun.

"Sori, gue terpaksa melakukan ini," bisik Raka pelan.

Ternyata tidak hanya sampai di situ. Raka melingkarkan lengan kokohnya ke pinggang Arimbi, menarik perempuan itu memasuki rengkuhannya. Arimbi tidak bisa bergerak sama sekali saat tubuh mereka bertemu. Bibir mereka hampir bersentuhan. Arimbi seolah terhipnotis. Tanpa Arimbi sadari, jemari Raka sudah berhasil menyentuh lembut tangannya, lalu menariknya sangat pelan, menyatukan dua tangan kurus gadis itu ke belakang dan—

"Apa yang lo lakuin?!" teriak Arimbi ketika Raka sudah mengikatkan kedua tangannya ke belakang dengan selendang.

"Tadi lo yang maksa, kan?" jawab Raka santai.

Arimbi berontak. Dia belum gila untuk mengikuti permainan laki-laki yang baru dia kenal itu.

"*Psycho!* Lepasin gue!" teriak Arimbi makin kencang.

"Sssh... percaya saja sama gue," ucap Raka pelan.

Arimbi berusaha mengguncang-guncangkan tubuh, menarik-narik tangannya. Sayangnya ikatan Raka terlalu kuat. Dia terus berusaha memberontak hingga tubuhnya terasa lemas. Bukan karena kelelahan, melainkan karena pelukan erat Raka tiba-tiba mendarat.

Ya Tuhan.

Arimbi seperti kembali terbius. Bayangan Alex terasa memeluknya. Alex yang meninggalkannya tanpa kabar. Alex yang membatalkan pertunangan. Dia merasakan jemari Alex menyentuh kelopak matanya, mengusapnya pelan. Saat Arimbi menutup matanya, tanpa dia duga Alex menutupnya dengan kain hitam.

"RAKA!" Arimbi berteriak nyaring ketika sadar dia bukan bersama Alex. Kakinya berusaha menendang-nendang. Namun, tidak ada pengaruh apa pun.

"Lo nggak bakal kenapa-kenapa. Ini cuma kejutan kecil," ucap Raka bahagia melihat perempuan di depannya tersiksa.

"Lo mengerikan, Raka!" ujar Arimbi panik. Napasnya berpacu. "Lepasin gue!" Teriaknya sambil menangis ketakutan. Film *thriller* yang pernah ditontonnya mendadak terputar acak

di ingatannya. Norman Bates... Hannibal Lecter... dan malam ini—*astaga! Raka?*

"Nah, ini bakal menyenangkan kalau lo ikuti apa yang gue bilang. Jadi, tenanglah. Ini nggak seperti yang lo pikirkan." Raka terdengar menyisakan tawa.

Arimbi merinding. Dia menangis.

"Sumpah ya! Gue bunuh lo, kalau berani macam-macam sama gue!" teriak Arimbi murka.

Raka tertawa mendengar ancaman Arimbi. "Orang mati mana bisa membunuh balik, Arimbi," ejeknya.

"Gue putri Kertaraja! Lo akan tahu apa yang bisa Papa gue lakukan ke lo." Baru kali ini menyebut nama keluarganya tidak berimbas apa pun. Arimbi benar-benar putus asa.

"Sshh... Percaya sama gue," bisik Raka di telinga Arimbi. "Ini bukan cerita *thriller*, tapi drama romantis. Jadi, jangan merengek lagi."

Kemudian Raka menggenggam tangan Arimbi erat dan berjalan keluar Rim'S. Susah payah, Arimbi mengikuti setiap langkahnya. Arimbi tak punya tenaga lagi untuk mencoba melakukan perlawanan. Dia hanya bisa pasrah. Namun, tiba-tiba harapan itu datang ketika dia sadar sudah keluar dari kantornya. Pak Bekti! Ya, dia satu-satunya orang yang bisa menolongnya.

"Pak Bekti! Pak! Tolong gue, Pak!" Tanpa pikir panjang Arimbi pun meronta-ronta meminta tolong, berharap sekuriti itu mendengar dan segera melapor ke polisi. Sial! Harapannya pupus saat dia mendengar respons Pak Bekti.

"Selamat bersenang-senang ya, Non. Sukses ya, Den Raka. Hati-hati kalian berdua...."

"Gue belum mau mati!" teriak Arimbi frustrasi.

4

TEROR mengerikan dari Raka ini tidak akan terjadi kalau Arimbi tidak memilihnya menjadi model dan *brand ambassador* Rim'S. Rasanya dia benar-benar ingin mengutuk hari itu, hari ketika *casting* digelar.

Siang itu, ruang tunggu di lantai dua Rim'S sudah dihiasi langkah mondar-mandir dua *booker* model. Devi Iriana dan Boy (Ribet) Spekta seperti kompak membuat hari Arimbi buruk. Dua-duanya setipe dan termasuk ordo *drama queen*. Bedanya, si Devi cewek asli, sedangkan Boy masih perlu dipertanyakan dan ditangguhkan. Arimbi berani bersumpah, meminta mereka sabar menunggu saja susahnya minta ampun. Belum lagi dia harus menghadapi berbagai keluhan dari Boy, yang kalau ditulis, pasti sudah bisa dijadikan satu novel penuh drama. Si cowok gemulai ber-*middle name* "Ribet" itu terlalu banyak komplain. Sejak tadi dia terus-menerus mencerocos—seolah ada pegas terpasang di sudut-sudut bibirnya. Mentang-mentang sudah membawa berbagai kue mahal untuk tim, Boy bertingkah seperti Ratu Pantai Selatan yang maunya diladeni.

Dan terakhir, dia protes perkara AC yang katanya kurang *snowing*. *Snowing?* Istilah apa pula itu?!

"Lo di mana, Ni?" tanya Arimbi pada Niar lewat ponsel. "Gue butuh *comp-card*[1] model sekarang."

"Masih di ruang pemotretan, Bos. Langsung saya bawain aja ke ruangan?" tanya Niar lelah. Padahal baru beberapa menit ponselnya dimatikan, sekarang dia sudah harus menerima titah lagi. Bos kloningan Adolf Hitler ini memang mulutnya perlu disumpal pakai tisu basah rasa daun sirih sekali-sekali.

"Lihat jam! Mana ada waktu lagi? Pokoknya gue tunggu di depan lift."

Klik!

"Oh ... oke," gumam Niar lemah kepada diri sendiri karena Arimbi sudah memutus sambungan.

"Ni! Lo nggak icip dulu kue dari Boy?!" teriak Jo dari studio. Dia mengangkat tangannya yang menggenggam *macaroon* setengah gigitan.

Niar langsung menatap Jo dengan aura membunuh. "Gue diet! Puas lo?"

Niar mendumal kesal. Bos Singa Galak memang tidak pernah adil kalau menyangkut jenis kelamin. Terhadap Jo yang 11-12 dengan Richard Kyle, baiknya setengah mampus. Giliran sama dia, bosnya akan memperlakukannya seperti babu. Andai di luar ada tawaran kerja yang lebih oke daripada Rim'S,

---

[1]*Composite card*, berisi portofolio terbaik dan terbaru dari model sebagai alat marketing.

pasti dia segera hengkang. Dan sudah tentu sebelum pergi, dia bakal sedikit membalas dendam pada si Singa Galak.

Ah, hari ini Niar benar-benar iri pada Jo. Laki-laki itu tampak tenang di kursinya, menunggu pemotretan sembari makan kue yang dibawa Boy. Mungkin karena konsep pemotretan kali ini tidak begitu repot. Tidak ada *setting* atau tema tertentu. Ruangan kosong itu bahkan hanya menggunakan *lighting* minimalis. Sungguh jomplang dengan nasib dirinya yang bermetamorfosis menjadi bola bekel. Mental sana, mental sini, terlempar ke sana, kembali kemari. Tiba-tiba dering teleponnya terdengar lagi. "*Yes,* Bos?" jawab Niar cepat.

"*Comp-card*-nya mana?! Ingat, kalau lo sampai telat—" Suara jengkel terdengar dari ujung sana.

"*Give me ten minutes,*" sambar Niar panik. "Saya segera datang tepat waktu."

"Kalau begitu, waktu dihitung dari sekarang, Niar," tukas Arimbi mengintimidasi, kemudian sengaja mematikan panggilan teleponnya.

"*Damn!*" teriak Niar kesal.

Tanpa banyak mengulur waktu lagi, Niar langsung melesat dengan tiga map *comp-card* model ke lantai satu menghadap Arimbi. Dengan napas terengah-engah, tiga map itu berhasil diserahkan dengan selamat tepat di depan lift ruang pemotretan.

"*Congrats*, Niar. Lo hampir saja telat," ucap Arimbi lalu tersenyum puas.

Mereka berdua kemudian berjalan di lorong lantai dua

Rim'S yang cukup sepi. Arimbi memang sudah menyuruh Niar mengurung Boy dan pasukannya di ruang tunggu. Hanya ada bunyi ketukan *stiletto* Arimbi yang berisik. Dan seperti biasa, Niar kepayahan menyamakan langkah cepat bosnya.

Arimbi berjalan sambil sibuk membuka kembali lembaran-lembaran foto model yang akan *casting* hari ini. Niar sampai heran, kenapa bosnya belum pernah tiba-tiba tersandung hingga terjungkal dan akhirnya amnesia? Dan lupa bahwa dirinya bos otoriter keturunan Hitler! Oh, kenapa tidak sekalian saja dia menabrak dinding sampai dahinya benjol, yang ternyata menjadi cikal bakal kanker, dan merenggut nyawanya?

Ah, seabsurd apa pun doa Niar, dia harus mengakui bahwa kaki jenjang mulus bosnya sudah sangat hafal dengan rute sialan ini.

Studio mini ruang pemotretan Rim'S tepat berada di depan ruang tunggu para model dan *booker*-nya. Ruang tunggu yang AC-nya diprotes Boy itu berdinding kaca transparan, sedangkan studio sebaliknya. Ruang itu rapat tertutup dinding biru pastel dan tidak ada akses dari luar untuk bisa melihat ke dalam.

Tanpa melirik Ratu Pantai Selatan yang sedang caper melambai-lambai elegan ke arahnya, Arimbi tetap fokus ke pintu studio. Dia membuka pintu ruang pemotretan dengan anggun, lalu tanpa basa-basi duduk di kursi kebesarannya, bersebelahan

dengan Jo yang memasang kuda-kuda untuk menjepret para calon model Rim'S. Selalu tepat waktu.

"Model siap?" tanya Arimbi singkat.

"Semua sudah ada di ruang tunggu, Bos," jawab Niar pelan ke samping Arimbi. Posisi berdirinya memaksa Niar menekuk tulang belakang.

"Model satu, Ni."

"Castroy, Bos," jawab Niar tetap di posisinya.

"Gue nggak butuh jawaban itu. Panggil orangnya, Niar," kata Arimbi gemas.

Niar seketika melesat ke pintu masuk, lantas memberikan kode kepada model bernama Castroy untuk masuk. Namun, keputusan itu tiba-tiba berubah begitu saja karena Arimbi meralat sabdanya.

"Tiga aja langsung, Ni. Biar nggak makan waktu."

Tiga model pria yang sudah menunggu setengah jam itu pun berjalan ke tengah ruangan. Dimulai dari Castroy, model berambut ikal yang sedikit dipanjangkan. Kemudian Jaret, model berahang tegas dengan rambut *vintage* belah pinggir rapi. Yang terakhir Saka, model plontos yang paling kekar di antara ketiganya. Mereka bertiga berhenti dan berdiri di antara dua *light stand*. Tepat di titik bidik Jo.

Dari cara jalan yang tanpa ekspresi, Arimbi yakin para model itu sudah fasih *catwalk*. Bisa dibilang, ketiganya lolos menjadi primadona model saat *finale*. Namun, untuk sesi *photoshoot* dia masih harus perlu menguji ekspresi wajah mereka di depan kamera. Karena model yang terpilih akan menjadi *brand am-*

bassador Rim'S yang baru dan akan bekerja sama dengan majalah-majalah *fashion* Ibukota.

"Kalian bertiga," panggil Arimbi tegas. "Tolong pose seperti Ryan Gosling di film *La La Land,* saat berdua Emma Stone di lagu 'A Lovely Night'. Bisa? Mulai dari Castroy."

Jo dan Niar tanpa sadar langsung menoleh ke arah Arimbi. Tantangan yang tidak mudah. Apakah Arimbi baru saja menonton ulang karya Damien Chazelle itu semalam? Atau memang sekarang di otak nakalnya, dia hanya ingin bersenang-senang dengan para model tampan?

Ketiga model tersebut pun berusaha mengingat-ingat adegan di film itu. Menirukan pose itu bukan hal mudah. Namun, mereka berusaha supaya lulus. Kaki kiri Castroy bahkan sampai ditarik ke belakang, mencondongkan badannya yang tegap itu ke kanan, lantas menaikkan tangannya membentuk sayap angsa. Jaret dari tadi meloncat-loncat, berusaha mendapat jepretan yang pas. Dan yang paling memprihatinkan adalah Saka. Dia berpose meniru entah adegan di film apa. Superman?

Kilatan *flash* dari kamera Jo yang sudah tersinkronisasi dengan *bounce umbrella* membidik rakus para model. Jo memilih reflektor ini agar lengkung bidang payung bisa memusatkan arah cahaya kepada tiga model. Hasilnya, cahaya jadi lebih kuat dan tentu risiko terjadi kebocoran minim. Beberapa pose berhasil diabadikan meski tampak absurd. Saat diperlihatkan kepada bosnya, Arimbi masih saja menggeleng tidak puas.

Menurut Arimbi, mata ketiga model tidak berkarakter. Ukuran tubuhnya juga *oversize*—terlampau kekar—apalagi

Saka. Model-model di butiknya terkenal unik dan bertubuh ramping dengan sedikit otot. Apalagi kulit mereka terlalu pucat, tidak seperti di foto *comp-card*. Dia mencari kulit kuning langsat khas Asia.

Saat Arimbi khusyuk menilai, tiba-tiba terdengar suara gaduh menuju arahnya. Fokusnya pun seketika buyar. "Ada apa sih, Niar?!" tanya Arimbi tegas saat derap langkah dan teriakan terdengar semakin mendekati ruang *casting*. Dia paling benci ada keributan pada saat-saat seperti ini.

Belum sempat Niar menjawab, pintu ruang *casting* terbuka. Laki-laki berkaus putih polos dan celana jins mendekati kursi Arimbi. Disusul Pak Bekti serta SPG butik yang tidak kalah cepat melangkah. Napas mereka saling memburu. Namun, Arimbi justru tertegun pada sosok laki-laki maskulin yang berdiri kaku penuh ancaman di depannya. Ya, laki-laki tidak sopan yang telah merusak acara sakralnya.

"Dia memaksa masuk, Bos. Sudah dibilang Bos sedang ada *casting*, dia tetap nyelonong," si SPG angkat biacara. Napasnya masih tersengal-sengal, mungkin karena berusaha menghentikan tamu tak diundang itu.

"Biar saya amankan, Non." Pak Bekti berujar sambil siaga, berusaha menangkap tamu tak diundang ini.

Tangan Arimbi memberikan kode agar Pak Bekti berhenti. "Kalian kembali kerja sana." Arimbi memerintah sambil mengibaskan tangannya seolah menghalau lalat terbang, yang ternyata cukup efektif untuk bawahannya.

Arimbi mendongak untuk menatap laki-laki asing itu. Baginya, berdiri melayani tamu tidak diundang adalah kekalahan.

"Who are you?" tanya Arimbi, mencoba setenang mungkin menghadapi laki-laki di hadapannya. Hatinya berdesir saat wajah pengacau itu lama dia tatap.

Bukannya menjawab, laki-laki itu malah membalas menatap tajam Arimbi sebagai bentuk perlawanan. Arimbi merasa gerah. Sebenarnya, dia sempat berpikir Tuhan telah memberikan seorang model untuknya hari ini.

"Model?" tanya Arimbi sedikit menaikkan nada suara.

Laki-laki itu menggeleng. "Raka." Si lelaki itu berkata sambil menyodorkan tangan ke arah Arimbi. "Gue bukan model. Tapi, bersedia jadi model," ucap Raka percaya diri.

Arimbi mengamati laki-laki bermata sipit itu. Kenapa begitu mirip Alex?

"Oke, gue terima," kata Arimbi tanpa berpikir panjang. "Asisten gue, Niar, yang akan urus semua," lanjutnya berusaha bersikap wajar.

Setelah mengatakan itu, Arimbi beranjak dari kursi kebesarannya, tidak lupa mengangkat dagu. Dia tak peduli dengan protes Boy dan Devi yang merasa modelnya dipermainkan. Keputusannya tidak bisa ditawar lagi. Gara-gara laki-laki asing bernama Raka, sekarang Arimbi hanya ingin sendiri, mengenang Alex kembali.

5

"PAPA gue bakal bayar berapa pun yang lo mau. Asal gue tetap hidup, Raka," ucap Arimbi frustrasi di dalam mobil yang melaju kencang. Matanya masih tertutup dan tangannya masih terikat. Dia tidak tahu akan dibawa ke mana. Dia hanya sadar dirinya berada dalam mobil model sinting ini.

Raka tertawa di kursi kemudi.

"Gue putri semata wayang Kertaraja. Gue tahu lo butuh uang, kan?" Tanpa sadar Arimbi menegakkan bahu dan sedikit mengangkat dagu. Meski dia sadar gestur itu tidak ada gunanya.

"Gue nggak tertarik sama uang."

"Terus?" sahut Arimbi cepat.

"Gue cuma tertarik sama lo," Raka menjawab dingin.

"Brengsek!" teriak Arimbi. Spontan dia menangis. Kemudian napasnya perlahan-lahan teratur. Isaknya sedikit reda. "Oke," ucapnya setelah mengambil napas panjang pelan-pelan. "Persetan dengan apa yang terjadi nanti. Tapi, sebelum lo bunuh gue, kabulin permintaan terakhir gue."

"Pikiran lo kacau," timpal Raka menyeringai. "Gue bilang sekali lagi. Gue nggak berniat jahat. Ini cuma kejutan menyenangkan."

"Lo gila!"

Membayangkan hal-hal buruk akan terjadi nanti, Arimbi tak bisa menahan air matanya keluar. Porsche merah Raka melaju tenang tanpa memedulikan tangisan Arimbi. Lampu terangnya membelah jalanan Jakarta yang beranjak sepi.

"Jangan nangis," ucap Raka tegas. "Ini bukan permohonan, tapi perintah."

Arimbi mendadak beku. Keringat dingin keluar. Hanya doa yang dia panjatkan. Ini pun doa pertamanya setelah lama dia lupa cara berdoa. Dia yakin, hanya Tuhan yang bisa menyelamatkannya malam ini.

Tidak begitu lama, gadis itu merasakan mobil yang membawanya berhenti. Terdengar Raka membuka pintu mobil. Setelahnya, pintu di sisi kirinya terdengar membuka. Sentuhan lembut Raka meraihnya, kemudian kembali membimbingnya pelan-pelan untuk turun dari mobil. Ketakutan gadis itu belum lenyap, malah terasa semakin menerornya.

"Lo bawa gue ke mana? Jangan bilang ini rumah tua? Atau gudang kosong?"

"Rumah tua, hampir benar."

"Ya Tuhan. Lo mau apain gue sih?!" jerit Arimbi gelisah.

Raka mengembuskan napas keras.

"Gue malas dengan pertanyaan lo yang monoton itu. Tunggu saja sampai penutup mata lo gue buka," jawab Raka dengan suara rendah.

Arimbi menurut saja. Dia belum mau nyawanya hilang dalam kondisi mata tertutup dan tangan terikat kencang. Raka menyentuh pundaknya dan memintanya untuk berjalan di depan. Degup jantung Arimbi semakin kacau. Takut. Dia seperti masuk ke lorong gelap, dan tidak tahu apa yang akan dilihatnya saat membuka mata. Pisau? Tali menggantung? Atau cambuk? Ah, bayangan mengerikan itu menumpuk di benak Arimbi.

"Sudah sampai," ucap Raka singkat. Perlahan jari-jarinya mulai menarik tali yang mengikat tangan Arimbi dan melepas penutup matanya.

"Buka mata lo sekarang," perintah Raka pelan.

Arimbi masih ragu untuk membuka mata.

"Buka mata lo." Raka mengulangi perintahnya saat Arimbi masih ketakutan untuk membuka kelopak matanya.

"Gue belum mau mati, Raka."

"Ini perintah!" Raka mendesis kesal.

Arimbi menyerah. Dia mengembuskan napas keras seperti sedang mempersiapkan diri. Entah dari pemandangan di depannya nanti, atau justru dari wajah Raka. Pelan-pelan dia membuka mata, memberanikan diri melihat apa yang menunggunya di depan. Ketika kelopak matanya seratus persen membuka, *genkan*[2] dari batu bata kasar bertulisan Sudoku Res-

[2]Area pintu masuk bangunan.

to dengan huruf balok dan kanji seketika menyambut matanya. *Furin*[3] dan *daruma*[4] tergantung di sisi atas gapura.

"Kalau niat lo ingin ngajak gue ke tempat yang paling gue benci, lo berhasil. Gue pulang," ujar Arimbi tegas.

Arimbi seketika muak. Dadanya nyeri. Yang ada di depannya memang hanya restoran Jepang. Namun, itu sama mengerikannya dengan gudang tua yang dia bayangkan barusan.

"Kenapa?" tanya Raka dengan sorot mata menuduh. Tatapan seperti ini selalu membuat Arimbi tidak nyaman. Rasanya mata tajam itu sengaja memojokkannya. Menelanjanginya tanpa ampun.

Arimbi tidak menjawab dan pergi begitu saja tanpa mengacuhkan Raka. Tangannya bergetar. Matanya terasa panas. Tempat sialan itu telah melengkapi ketakutannya. Dia mengakui pertahanannya runtuh. Tak disangka, dari belakang Raka meraih jemarinya. Kasar dan erat. Cengkeraman itu terlalu kuat untuk Arimbi lepaskan dengan sisa-sisa tenaganya.

"Lepasin atau lo gue pecat," ancam Arimbi tegas.

Raka tetap menggandengnya. Arimbi pikir cowok ini akan berbalik dan memaksanya kembali ke tempat itu. Ternyata dia salah. Raka justru menariknya menuju tempat parkir. Arimbi menurut, tidak memberontak sedikit pun. Lagian, dia juga sudah tidak punya daya apa-apa untuk melawan atau bahkan hanya menolak. Dia merelakan tangannya digenggam erat Raka, walau terasa sedikit nyeri.

---

[3]Lonceng angin.

[4]Boneka khas Jepang yang kopong, tanpa tangan dan kaki.

Saat sampai di depan mobil, Raka membukakan pintu. Raut wajahnya tidak bisa Arimbi prediksi. *Marah? Benci? Eh, kenapa gue harus peduli?*

Tanpa menatapnya, Raka berujar dingin, "Seenggaknya, gue mengantar lo balik."

6

TIDAK ada percakapan apa-apa antara Arimbi dan Raka di dalam mobil. Mereka sibuk dengan pikiran masing-masing. Sama-sama terlalu lelah. Raka kesal karena rencana memberikan kejutan pada Arimbi gagal total. Sulit memprediksi kejutannya berakhir seperti ini. Sedangkan Arimbi merasa Raka telah mempermainkannya. Seluruh karyawan Rim'S pun tahu dia sangat membenci tempat itu. Bahkan mengutuk Sudoku! Lalu bagaimana bisa Raka mengajaknya ke sana, kalau bukan sengaja ingin mengerjainya?

"Lo nggak apa-apa?" tanya Raka tanpa melirik Arimbi di sebelahnya. "Gue cuma mau ngasih lo kejutan—"

"*Thank you*, Raka. Lo sudah berhasil ngejutin gue. Bikin gue jantungan. Puas? Lo monster atau cuma maniak film *thriller*?" semprot Arimbi tidak tahan lagi untuk ngomel. "Ini terakhir ya, lo kayak gini. Kalau lo coba buat kejutan ekstrem lagi, siap-siap gue pecat." Arimbi mengembuskan napas keras. Kekesalannya baru saja dibuang.

"Namanya juga kejutan," sahut Raka datar.

"Justru yang lebih mengejutkan adalah kenapa lo sampai nggak tahu restoran itu momok buat gue. Seluruh orang Indonesia tahu! Yah, kecuali lo datang dari planet Mars."

"Ampuh benar ya tempat itu?" ujar Raka sarkas.

"Raka!" Arimbi memegang kepalanya sendiri. "Lo harusnya tahu, gue sudah dipermalukan sama tempat itu. Berita hoaks tentang gue, masa lalu gue..." Arimbi tidak bisa meneruskannya. Dia memegang pelipis dengan kedua tangan. "Intinya, gue nggak bisa ke resto itu. Lo pikir ketakutan gue ini candaan?"

Raka malah tersenyum menghina. Benar kata Niar bahwa bosnya hobi ngomel.

"Sori, ada yang lucu?" sindir Arimbi. "Gue pecat lo mulai besok!" kata Arimbi ketus. Dagunya terangkat beberapa milimeter.

Raka semakin tertawa mengejek.

"Hei, gue nggak tahu sama sekali bahwa berita itu hoaks! Gue nggak tahu masa lalu lo atau apa pun yang lo omelkan tadi. Sori, mungkin gue orang Indonesia yang perlu ditendang ke Mars karena nggak *update* berita tentang lo," kata Raka tenang. "Gue kan dari Jepang. Gue cuma mau ngajak lo ke restoran gue. Itu saja."

"Maksud lo?"

"Sudoku punya gue," jawab Raka angkuh. "Lo cuma benci restorannya, kan? Bukan benci pemiliknya?" Raka tersenyum lagi, membuat Arimbi jengah—lama-lama ingin merasakan bibir tipis basah itu.

"Gue ada usul," kata Raka serius. "Daripada waktu lo dipakai ngomel, kayaknya lebih berfaedah lo cerita alasan bisa sampai dendam banget sama tempat itu. Gue mikirin konsep resto dengan gazebo-gazebo rumah tradisional Jepang kayak begitu sampai otak mau kebakar. Sedih aja rasanya kalau ada yang membencinya sampai gila."

"Lo nggak sopan, ya? Gue bos lo," ucap Arimbi terpantik emosi. "Mau lo pemilik Sudoku Resto kek, status lo di Rim'S tetap bawahan gue. Jadi, lo harus nurut gue. Bisa dipahami, Bapak?"

"Sudoku hanya benda mati."

"Tapi bagi gue itu hidup. Sialnya, itu terus hidup sampai sekarang di kenangan buruk gue. Paham?" jawab Arimbi tegas. "Lo nggak akan bisa paham kalau nggak ngerasain sendiri." Arimbi benar-benar terpancing emosinya.

Hening kembali membungkus mereka. Raka tahu, tidak ada gunanya berbicara baik-baik dengan perempuan yang sedang emosi. Apa pun yang dimuntahkan mulutnya bukan dari pemikiran logis, melainkan rasa sakit hati. Dia pikir bosnya bukan tipe perempuan semacam itu. Ternyata dia salah.

"Sori," kata Raka lembut. Dia mencoba mengalah malam ini.

Hening...

"Lo dari Jepang, kan?" tanya Arimbi yang sudah mulai tenang.

"Gue dari kecil di sana dan bokap gue punya resto di Shibuya. Sudoku Resto di sini sebenarnya cabang resto Bokap itu."

"Persetan dengan itu, gue nggak tertarik dengan jumlah aset lo."

"Gue hanya menjawab."

"Lo tahu, ketika lo punya permohonan, ucapkan permohonan itu di depan *daruma*?" ucap Arimbi tiba-tiba sambil memejamkan mata. "Warnai sisi kanan bola matanya. Dan ketika harapan lo sudah terkabul, baru warnai sisi mata kirinya."

"Daruma?" tanya Raka dengan suara sewajar mungkin.

"Lo pasti tahu. Gue cuma ingat kata-kata seseorang," jawab Arimbi yang memilih kembali memejamkan mata. Dia enggan diajak bicara, lebih memilih mengikuti pikiran-pikirannya sendiri.

"Konon di Jepang, *daruma* dipercaya memiliki kekuatan membantu mengabulkan permohonan," terang Raka menatap lurus ke depan.

"Omong kosong," sahut Arimbi pelan.

"Tapi, gue tetap percaya," kata Raka tanpa menoleh.

"Terserah lo," jawab Arimbi dingin.

Perasaan Raka seperti diperas. Sesungguhnya, dia sangat familier dengan kata-kata Arimbi barusan. *Daruma* mengingatkannya pada orang yang sangat disayanginya. Dia diam. Tangannya mencengkeram setir, berusaha menahan amarah yang tiba-tiba menyeruak. Tidak akan ada obrolan lagi setelahnya. Hanya suara Dave Koz and Friends yang menemani perjalanan Raka dan Arimbi sampai di hunian keluarga Kertaraja.

7

AROMA lavendel dan teduhnya *wallpaper jungle* di ruangan tidak ampuh lagi membuang *mood* buruk Arimbi pagi ini. Semua gara-gara Raka yang telah membangunkan hantu masa lalunya di Sudoku semalam. Juga akibat pesan singkat dari Devi Iriana yang minta bertemu. Memaksa bertemu, tepatnya. *Booker* model itu ingin kembali membahas perkara ditolaknya Jaret saat *casting*. Padahal Arimbi sudah jelas bilang, modelnya tidak sesuai dengan yang Rim'S cari. Lagian, modelnya juga akan tetap dipakai saat acara *runway* desainnya Juni ini. Namun, tetap saja Devi nekat menemuinya. Arimbi masih berharap skedulnya bisa di-*skip* sebentar untuk memanggil tukang pijat *online* langganan, cowok bening nan tampan. Ya, jaga-jaga kalau efek pening menghadapi Devi tidak bisa diatasi. Serius! Dia sedang tak punya tenaga untuk melayani manusia jenis *drama queen* semacam Devi.

Ah, harapan Arimbi seketika terdengar mustahil, karena dari pintu ruangan sudah tampak siluet khas Devi—kaki berbungkus bot kulit Dr. Martens.

"*Come in,* Dev." Arimbi menyapa Devi begitu pintu ruangannya terbuka. Lalu terdengar sapa lemah-lembut gadis itu. Senyum anggun yang sudah dilatih sejak masuk industri *modelling* tak lupa dia suguhkan. Mungkin buat orang lain itu melenakan, tapi tidak untuk Arimbi. *Not anymore, exactly.* Tubuh ramping itu sedikit membungkuk saat akan menempelkan pipinya ke pipi Arimbi.

"Apa kabar, *dahling?*" bisik Devi lembut.

"*Good,*" balas Arimbi malas.

Selesai melaksanakan ritual sapa cipika-cipiki, lengan Arimbi menjulur gemulai ke depan.

"*Tea or chocolate,* Dev?"

"*Thanks.* Tapi, gue lagi terapi detoks." Devi meletakkan botol berisi minuman kental hijau di meja, dan melirik enggan ke kursi berbulu di hadapannya.

Banyak orang bilang tempat kerja Arimbi aneh. Semua dindingnya tertutup *wallpaper* hijau rimba dengan kursi-kursi empuk berkulit hewan sintetis yang bulu-bulunya sudah di-*smoothing*. "Teduh dan unik," begitu alasan Arimbi saat mendesain ruangan itu dengan tema *jungle* minimalis.

"*To the point,* Dev, ada apa? Jaret?" tanya Arimbi, tidak sedang ingin meladeni Devi lama-lama. Dia memperbaiki posisi duduk di singgasananya, walaupun tidak ada yang salah dengan posisinya.

Sebelum menarik kursi berbulu itu, Devi mengambil napas panjang. Duduknya tidak ingin kalah elegan dari Arimbi. Sekalipun sudah berusaha sekuat tenaga, panik tetap tergurat di wajahnya.

"Serius nih, model gue nggak lolos *casting?*"

"Emangnya gue pernah main-main soal kerjaan?" tanya Arimbi irit. Dia menaikkan bahunya sebentar.

Mimik sendu tergambar di wajah tirus Devi. Terdengar embusan napas keras, sepertinya dia mencoba melepas beban sangat berat di pundaknya. Arimbi berani bertaruh bahwa setelah ini, pasti Devi akan mengeluarkan senjata *playing victim*-nya dengan sangat fasih. Drama!

"Mungkin gara-gara gue salah ngirim model."

"Kalau lo sudah sadar, baguslah," sahut Arimbi menanggapi.

"Ada kesempatan lagi nggak, *dahling?*"

Arimbi menggeleng.

"Oh! Kalau Roxete? Dia *ready* juga kok buat diajak jalan. Siap nyenengin kapan aja." Suara Devi menyerupai bisikan pada kalimat terakhir. Tentu saja, Arimbi tidak bisa lagi termakan rayuan basi *booker* yang menjual modelnya sendiri demi lolos tahap *casting* semacam ini.

Arimbi tetap menggeleng tanpa repot-repot bicara.

"Roxete!" Devi tiba-tiba berteriak.

"Dev! Apa-apaan—" Suara Arimbi tertahan ketika lelaki berwajah Timur Tengah berjambang tipis dengan kaus oblong putih masuk ke ruangannya. Kakinya yang jenjang, pas sekali dibalut *slim fit jeans* hitam. Arimbi berusaha mengalihkan fokus ke kets Adidas lawas yang senada dengan warna kausnya.

"Devi Iriana," ucap Arimbi kembali fokus. Kalau sampai menyebut nama lengkap lawan bicara, berarti Arimbi memang sedang marah.

"Apa Reza aja?"

"Dev!" potong Arimbi murka. Dia menatap lawan bicaranya tajam. "Lo cuma bisa bawa model saat *casting*. Ngerti?! Lagian, usaha lo ini konyol dan sia-sia. Gue sudah ada Raka, dan sekarang gue benar-benar sibuk."

"Sori, *dahling*..." ucap Devi penuh sesal. Sial! Wajah sendu itu lagi. Arimbi membuang napas keras tanda kesalnya sudah naik ke ubun-ubun.

"Seharusnya lo nggak perlu cemas. Gue akan tetap pakai model lo di *fashion show*. Nanti biar Niar yang hubungi lo lagi. Paham? Silakan." Arimbi mengusir santai, kelima jari kanannya terangkat ke arah pintu.

Devi tidak bisa berkata apa-apa, dia kalah telak. Dengan wajah kecewa dan sedikit lega dia pamit. Kecewa karena modelnya gagal, dan lega karena modelnya akan ikut *fashion show male collection* Rim'S. Tidak lupa, sebelum keluar ruangan Arimbi, dia menempelkan pipi kanan-kirinya sebagai bahasa perpisahan.

Setelah pintu ruangannya resmi tertutup kembali, tangan Arimbi sibuk di papan tombol telepon di meja. Niar satu-satunya orang yang harus segera ditelepon.

Ke mana sih romusha *itu?!*

Nada dering telepon di meja asistennya terdengar riuh, belum ada tanda-tanda diangkat. Semakin lama berdering, semakin membuat Arimbi ingin marah. Kalau lebih dari delapan detik Niar belum juga mengangkat telepon, dia bersumpah nasib asistennya tidak akan baik-baik saja. Tepat hitungan ketujuh, sapaan asistennya terdengar juga.

"Halo, Bos?" tanya Niar dengan napas tersengal-sengal.

Tak peduli dengan ucapan maaf dan kepanikan yang bertubi-tubi terdengar, Arimbi langsung berujar tanpa jeda.

"Bagaimana persiapan *fashion show*-nya? Re-new sudah di-*booking*, kan?!"

"Sudah beres semua, Bos. Undangan sudah disebar, Papah Hedwan juga sudah *fixed* ngelatih anak-anak—"

"Gue tanya Re-new, Niar!"

Padahal jelas-jelas Niar tadi mendengar pertanyaan pertama bosnya adalah persiapan *fashion show!*

"Oh, Re-new tinggal pengelolaan *setting* panggungnya saja, Bos," jawab Niar tegang dan kesal.

"Jangan lupa undangan VIP untuk Miss BBB—Brenda Butie Bachtiar, pemilik majalah *fashion*. Bedakan majalah proletar dengan pemegang oplah besar," perintah Arimbi.

"Saya pastikan tidak akan ketuker, Bos."

"Persiapan model *runway*?" tanya Arimbi, tidak memberikan Niar jeda sedikit pun untuk bernapas.

"Sudah mulai saya hubungi satu-satu *booker* modelnya. Janji berlatih koreo bareng Papah Hedwan di lantai dua juga sudah saya agendakan."

"Oke," jawab Arimbi singkat. "Sekarang lo ke Re-new dan pastikan *view setting* buat *creator*-nya kerja. Jangan lupa fotoin buat gue."

"Siap. Ada lagi—"

Klik.

Tanpa kata-kata penutup, Arimbi memutus sambungan te-

lepon. Itu sudah biasa. Niar juga semakin terbiasa kesal, meski sudah berkali-kali mengalaminya. Dia hanya bisa menggenggam kuat gagang telepon sambil mengelus dada.

"Malaikat maut kapan datang ke ruang sebelah sih?" kata Niar saking jengkelnya.

8

BELUM lama Arimbi mengusir Devi Iriana, pintu ruangannya sudah kembali terbuka, dan Raka tiba-tiba masuk tanpa diundang. Dengan tidak sopan, dia duduk begitu saja di kursi depan Arimbi. Dia tetap tanpa ekspresi, menatap tajam pada Arimbi.

"Sori."

Ya, kata itu Arimbi dengar. Menjengkelkan sekali, kan? Niat meminta maaf yang terasa tidak ikhlas. Namun, cepat-cepat Arimbi menyingkirkan pikiran negatifnya. Sudah beruntung pikiran-pikiran menyeramkan tadi malam tidak terjadi.

"Cuma mau ngomong itu, kan?" tanya Arimbi ketus. "Silakan keluar, gue sibuk."

Raka tak mengubah mimik mukanya sedikit pun. Dia seperti patung yang tidak memiliki ekspresi. Arimbi menebak-nebak, laki-laki ini sedang merencanakan kejutan apa lagi?

"Nggak denger gue ngomong apa barusan?"

"Harusnya kata maaf bisa nyembuhin cedera gengsi lo, kan?"

"Masih untung lo nggak gue pecat."

"Perlu juga gue ucapin terima kasih dan ngajak lo makan malam?"

Arimbi tersenyum angkuh. "Sori, gue sibuk, dan sekarang lo bisa pergi," usir Arimbi jelas.

Namun, sepertinya Raka tidak terpengaruh dengan pengusiran barusan. Laki-laki berkemeja denim putih bersih itu tetap duduk di depan Arimbi. Tidak bergerak. Tentu saja dengan ekspresi wajah yang sama. Menantang.

"Lo nggak penasaran kenapa gue ngajak lo ke Sudoku Resto?" Raka bertanya sambil menyilangkan kaki.

Arimbi pura-pura tidak peduli. Mendengar nama resto itu disebut membuat dia pengin makan orang tampan saja rasanya. Namun sialnya, justru ekor matanya tetap melirik ke dada bidang Raka yang tampak jelas dari kemeja yang dikenakannya. *Sadarlah, wahai cewek mesum!*

"Nggak penting."

"Gue juga penasaran, kenapa lo tiba-tiba pergi begitu saja tadi malam?"

Mata Arimbi langsung menatap kejam ke Raka. Dia tidak suka membahas masalah *itu.* Dia sudah muak menjadi sorotan publik atas kabar-kabar hoaks yang menyerangnya selama setahun. Belum lagi, bisa-bisanya waktu itu bisnis papanya ikut menjadi sasaran empuk gara-gara kejadian tersebut. *Make sense?* Sungguh peristiwa memalukan. Sialnya, laki-laki di depannya ini seperti datang untuk mengingatkannya.

"Kenapa lo natap gue kayak gitu?" tanya Raka arogan.

Arimbi membuang napas keras dan berusaha meyakinkan diri bahwa dia baik-baik saja.

"Apa perlu gue suruh Pak Bekti bukain pintu biar lo bisa keluar dari sini?"

Seperti tidak mendengar ancaman bosnya, Raka lanjut berbicara, "Tadi malam, gue ingin kita makan malam di sana. Berdua saja. Gue sendiri yang akan masakin lo. Gue mau pamer bahwa gue *chef*—"

"Mau lo sebenarnya apa sih?" potong Arimbi gemas.

Raka tenang tanpa ekspresi. Matanya yang tajam terasa menusuk-nusuk Arimbi.

"Oke, gue nyerah. Kalau lo tanya apa mau gue, jawabannya, gue cuma pengin jadi pelarian lo. Kayak model-model lo yang lain," jawab Raka tanpa beban. "Simpel."

Sudah bukan rahasia umum bahwa Arimbi gemar mencari pelarian dengan mengencani model-modelnya. Sejak ditinggal Alex, dia tidak percaya lagi pada cinta. Persetan dengan cinta. Ya, dia memang patah hati karena Alex, tapi bukan berarti tidak bisa bersenang-senang dan membuat para laki-laki sakit hati. Dan harusnya laki-laki di depannya ini kriteria paling pas untuk dijadikan pacar pelarian. Namun, ah sudahlah. Raka terlalu mengerikan untuk menjadi objek pelarian Arimbi.

"Sinting!" jawab Arimbi angkuh.

"Gue sama sekali nggak menyudutkan atau menyalahkan. Karena kebetulan memang hobi kita sama, dan itu alasan gue deketin lo." Raka berucap formal, lancar, dan tanpa rasa bersalah.

"Tapi sayang, lo calon pelarian gue yang paling payah. Sori, lo nggak masuk kriteria," tolak Arimbi tegas. "Oh iya, ini juga bisa buat pelajaran lo. Besok-besok, cari tahu dulu tentang gebetan lo supaya nggak asal nembak begini. Mungkin *next time*, gebetan lo nggak benci restoran. Tapi, benci makan."

"Lo yakin?" tanya Raka, mencondongkan badan tegapnya ke arah Arimbi. Wajah mereka hampir bersentuhan. Napas mereka berebut, dan samar-samar Arimbi melihat senyum itu.

Sori, gue nggak akan takluk dengan jurusmu ini.

"Gue ada *meeting*." Arimbi berkata sambil mendadak berdiri dari kursinya. "Kalau lo nggak mau pergi, gue yang akan keluar," ucapnya tegas.

Melihat Raka tetap duduk di kursinya, Arimbi pun melangkah keluar ruangannya sendiri.

Dia mengembuskan napas keras setelah berhasil menghindar. Sungguh, ini pertama kali dia menolak model prianya tanpa menyiksa model tersebut. Biasanya model-modelnya butuh tiga bulan untuk mengungkapkan perasaannya. Mereka juga harus melewati tahap-tahap yang begitu menyiksa dulu sebelum melakukan aksi penembakan semacam ini. Poinnya sih hanya satu, dia harus berhasil menjadikan Arimbi ratu. Kalau sudah begitu, mana tega dia menolak laki-laki yang mendekatinya dengan berdarah-darah?

Bodohnya, Raka terlalu cepat mengeluarkan senjatanya.

9

SIDE to Side tidak hanya mengentak kepala Arimbi, tapi juga semua kepala pengunjung Re-new cafe and bar. Niat Arimbi sebenarnya hanya ingin melihat kesiapan acaranya yang akan diselenggarakan di kafe ini minggu depan. Namun, dia terbuai untuk ikut turun bersama pengunjung lain.

Campuran parfum, rokok, alkohol, dan aroma alami manusia, menambah senyawa khas udara. Begitu memabukkan. Setelah mematikan ponsel, Arimbi berusaha memompa *mood* dengan ikut menikmati lagu yang menggema keras. Matanya terpejam. Dia berusaha luruh, hanyut bersama Alex dalam pikirannya.

Namun, mendadak air mata yang tak diundang datang. Sial! Dia menangis.

Tegukan demi tegukan *tequila* serasa bahan bakar kenangan yang ingin dia tenggak lagi, lagi, dan lagi. Memang pahit, tapi dia tak bisa lari. Pikirannya berantakan. Antara Raka dan Alex. Dua wajah itu menari-nari di dalam tempurung kepalanya yang bergerak sesuai entakan.

"Nggak gue sangka, kita bakal ketemu di sini, Manis."

Tiba-tiba suara yang sudah lama tidak Arimbi dengar menyapanya. Arimbi membuka mata. Laki-laki dari masa lalunya kembali hadir, persis di sampingnya. Laki-laki brengsek yang nyaris melecehkannya tersenyum buas.

"Sori, gue nggak ada waktu buat ladenin lo, Ray," kata Arimbi menekan ketakutannya. Dia ingin cepat-cepat menghindar, tapi tangan kuat Rayhan menahannya.

"Mau ke mana? Gue sudah lama nggak nyentuh lo," kata Rayhan menjijikkan. "Lo nggak kangen gue, Manis?"

Arimbi mual seketika. Dia mencoba menyingkirkan tangan Rayhan, tapi gagal. *Sial!* Dia tidak bisa bergerak sama sekali, seperti dikunci mati.

"Lepasin gue, brengsek." Arimbi takut. Bagaimana riwayatnya malam ini kalau Rayhan tetap menahannya?

Satu tangan Rayhan mengunci Arimbi di depannya, dan tangan lainnya mulai menyusuri helai demi helai rambut Arimbi yang lebat dan berbau stroberi. Dia mengendus rambutnya. "Aromanya masih sama..." bisiknya memuakkan.

Arimbi harus berbuat sesuatu. Dia tidak boleh pasrah begini.

"Tolong!"

Akhirnya dia berteriak sekuat mungkin. Namun, sepertinya tidak ada yang mendengar jeritannya di ruang pengap suara ini.

"Tolong!" teriak Arimbi tidak putus asa. Dia tetap berontak. Namun, sia-sia.

Teriakan demi teriakannya malah disambut tawa Rayhan. Seringai lelaki itu seakan menunjukkan dirinya berkuasa. Nafsu-

nya membengkak melihat Arimbi tak berdaya. Wajah mengerikan tersebut mendekati wajah Arimbi, bibir berbau rokoknya tercium seperti racun. Arimbi menunduk seketika, namun dagunya segera ditahan untuk tetap mendongak. Rayhan menatapnya nyalang. Bibir Rayhan yang basah mendekat. Semakin mendekat. Arimbi menggigit bibirnya keras-keras dan hanya bisa menutup mata. Lumatan kasar bibir Rayhan mengunci mulut Arimbi.

Siapa pun, tolong gue... batin Arimbi meronta putus asa.

Ketika ciuman kasar kedua hampir didaratkan, pukulan keras menghantam rahang Rayhan. Laki-laki itu terhuyung ke belakang seketika, menabrak beberapa gelas minuman pengunjung lain. Kerusuhan pun tidak bisa dihindari.

Rayhan murka. Harga dirinya terinjak-injak. Geram, dia membalas pukulan itu. Namun sayang, dia hanya memukul angin. Lawannya begitu cepat menghindar, membuat keseimbangan Rayhan terganggu. Tanpa persiapan sebelumnya, dia pun jatuh. Kali ini menubruk botol-botol bir yang tergeletak di bar.

Amarah Rayhan meledak. Dia kembali meninju lawannya. Ah, tapi lagi-lagi gerakan sang lawan begitu cepat dan tidak bisa diprediksi. Rayhan kembali menyeruduk meja.

Tawa para pengunjung seperti memecut Rayhan. Hiburan *live fighting* itu menjadi ramai oleh sorak-sorai.

"Jangan cuma bisa menghindar! Kalau lo berani, serang! Lawan gue! Dasar banci!" teriak Rayhan yang kepayahan menyerang.

"Baiklah, kalau itu mau lo."

Kemudian dengan sangat pelan, laki-laki penolong itu meninju perut sebelah kiri Rayhan. Sangat pelan dan seperti tanpa tenaga. Namun, serangan itu berhasil membuat wajah Rayhan seketika memerah. Dia mengerang keras menahan sakit. Kemudian ambruk tidak sadarkan diri. Tepuk tangan menggaung hingga ke seluruh langit-langit Re-new yang penuh lampu.

Namun, tidak bagi Arimbi.

Dia cepat-cepat pergi meninggalkan kafe. Dia baru saja tersedot ke dalam masa lalu. Tokoh antagonis yang sama. Kenangan yang nyaris serupa. Adegan-adegan lawas ketika Alex menyelamatkannya dari Rayhan yang menyerangnya. Ya, Arimbi teringat hari saat dia memutuskan memberikan hatinya kepada Alex. Sialan!

"Lo oke, kan?" tanya laki-laki penolong itu mengejar Arimbi ke luar Re-new.

Arimbi mengusap air mata yang tidak pernah dia inginkan jatuh. Dia marah, kenapa penolong itu harus—aaarrghhh!

"Kenapa lo bisa ada di sini sih, Raka?" tanya gadis itu emosi. Campuran sedih-kesal-takut, dan... entahlah. Perasaan Arimbi benar-benar kacau.

"Gue emang ngikutin lo. Syukurlah, gue jadi bisa melindungi lo seperti tadi," jawab Raka tenang.

"Oh, ternyata lo penguntit juga?!" tuduh Arimbi frustrasi.

"Hei, gue cuma pengin memastikan lo aman."

"Lo bukan *bodyguard* gue. Lagian, gue nggak butuh!"

"Tapi, percaya nggak percaya, tugas itu yang sekarang gue emban. Kalau lo nggak pengin gue jadi objek pelarian lo, toh gue bisa jadi *bodyguard* lo mulai sekarang," ucap Raka tenang, tidak terpengaruh emosi Arimbi.

"Lo sakit jiwa, Raka!"

"Apa susah, cuma ngucapin terima kasih? Melukai gengsi lo banget?"

Air mata Arimbi keluar lagi. Bayangan Alex menyerbunya tanpa henti. Namun, bukan hanya Alex, Raka juga mulai menyerobot masuk ke pikirannya.

"Jadi, lo mau terima gue jadi *bodyguard*?" tanya Raka percaya diri.

"Sinting!"

Lalu, Arimbi pergi begitu saja tanpa memedulikan Raka yang sepertinya mengikutinya. Hatinya terasa menjadi bubur. Pipinya panas. Dia akui dirinya selalu lemah terhadap laki-laki yang menyelamatkannya.

Seperti yang terjadi dengan Alex dulu.

10

FASHION show yang dipersiapkan Arimbi dengan matang akhirnya membuahkan hasil. Peragaan busana koleksi *ready to wear* khusus pria berjalan lancar. Acara digelar di lantai dua Re-new cafe and bar. Kursi putih diatur penuh mengelilingi *stage* berbentuk huruf T. Kombinasi lagu-lagu Jepang-Indonesia pilihan Papah Hedwan sangat pas mengiringi para model yang berjalan tanpa ekpresi di *stage*. Diakhiri dengan *finale primadona model* Raka.

Bagaimana Arimbi tidak bahagia?

Dalam iringan *You're Still the One*, lagu favorit Arimbi, model sekaligus *bodyguard*-nya itu menggenggam buket mawar merah seraya berjalan ke arah Arimbi. Laki-laki sempurna itu sangat menawan. Tanpa senyum sekalipun, wajah kaku itu tetap berhasil meluluhkan Arimbi.

"Gue perlu minta maaf dulu, nggak? Buat kejutan ini," bisik Raka setelah memberikan buket bunga paling besar dibanding yang lain.

Arimbi hanya membalas senyum, kemudian memasrahkan

dirinya dimangsa lensa kamera para pencari berita. Dia turun dari *stage* yang bagian bawahnya dipenuhi awak berita, yang tak puas-puasnya mengabadikan momen. Dengan penuh percaya diri, Raka siaga memasang badan tegapnya untuk menertibkan para wartawan yang mengekor bosnya. Dia tersenyum melihat Arimbi mencuri pandang padanya. Dia tahu kode itu. Laki-laki itu pun tidak ingin kehilangan momennya. Dia membelah lingkaran penuh alat perekam, lalu berdiri di sisi bosnya.

Seketika para wartawan bubar. Mereka memang bergairah ketika meliput berita *fashion* dan prestasi Arimbi, tapi tidak untuk urusan pribadinya. Setelah beberapa wartawan dilaporkan Arimbi sebagai pelaku pencemaran nama baik dan pembuat berita hoaks beberapa tahun lalu, dunia pers tidak lagi peduli pada urusan pribadi Arimbi. Seolah mereka sepakat memasukkan berita asmara Arimbi—yang sering gonta-ganti pasangan—ke daftar hitam yang haram untuk diliput dan diberitakan. Daripada harus melawan Singa Galak dan berakhir di bui? Toh, beritanya juga tidak ada gunanya bagi mereka. Sejak saat itu kehidupan asmara Arimbi tidak pernah menjadi konsumsi publik.

Lepas dari gosip-gosip tentang Arimbi yang tidak tahan dengan hanya satu pria, koleksi yang baru saja ditampilkan Arimbi berhasil mengambil hati semua kalangan *fashion* Ibukota. Warna-warna alam nusantara pada ulos tak salah dia pilih. Uniknya desain kali ini, dia bereksperimen mengombinasikan *Japanese style* yang terinspirasi dari koleksi sepupunya, Val,

dengan rajutan tradisional Tanah Air. Bayangkan, yukata tanpa lengan berbahan ulos lengkap dengan obi dan *maeita,* dipadukan celana longgar khas silat? Ada juga sandal-sandal dari akar dan kayu yang sangat eksotis, bertali khas era Majapahit yang menjadi pelengkap wujud idenya. Hasilnya, gila! Koleksi baru itu sukses memikat banyak mata. Bahkan BBB berjanji akan memasukkan desain baru ini di kover edisi mendatang dan di *fashion spot* majalahnya.

"Kita sudah bisa resmi pacaran nih?" tanya Raka kurang ajar.

"Lo norak banget," bisik Arimbi kesal.

Si *bodyguard* bisa-bisanya nembak Arimbi di acara yang dihadiri banyak orang penting. Apa dia sengaja ingin mempermalukan Arimbi?

"Kalau nggak mau didengar banyak orang, bisikin ke gue," kejar Raka belum putus asa. Dia tersenyum arogan pada semua awak media.

Arimbi geregetan! Sumpah, laki-laki ini datang dari planet mana sih? Menyebalkan dan mengerikan dalam satu paket. Uh, sialnya, kenapa akhir-akhir ini Arimbi merasa tidak bisa hidup tanpa Raka. Arimbi ingin terus merasakan sikap protektifnya sebagai *bodyguard.*

"Nggak perlu menyangkal lagi, Bos. Lo nggak ahli dalam menyembunyikan perasaan."

"Sial!"

"TERIMA! TERIMA! TERIMA!" Tidak disangka, teriakan Boy (Ribet) Spekta menggema. Dia heboh berteriak "teri-

ma" seperti penonton konser yang menyebutkan nama penyanyinya. Dibantu semua modelnya, mereka kompak membuat geger suasana.

Gue bunuh lo habis ini, Boy!

"Terima!" Teriak Boy norak. Mungkin si Ratu Pantai Selatan yang ribet itu sudah mabuk?!

"Oke, oke, Tenang dulu, Boy. Biar Arimbi bicara," ucap Raka mencoba menenangkan skuad Ratu Pantai Selatan.

Arimbi pun terpaksa mengikuti saran Raka. Dengan jantung berdebar hebat, dia memajukan wajahnya ke arah telinga Raka.

"Oke," bisik Arimbi singkat, berusaha mati-matian mempertahankan gengsinya. Dia cepat menarik kepalanya menjauh dari telinga Raka.

"Barusan itu apa artinya?" tanya Raka dengan suara keras.

Boy masih juga teriak seperti tadi. Ingin rasanya Arimbi menyumpal mulut bau alkohol itu dengan *heels*-nya.

"Gue yakin lo nggak sebodoh itu."

Tawa terdengar riuh. Apalagi mulut bocor Boy! *Sumpah, mulutnya bakal gue seselin tisu basah!*

"Gue masih nggak paham." Raka mengejar pengakuan Arimbi dengan senyum menggoda.

Arimbi *fix* hilang kesabaran! "Gue juga suka sama lo," ucap Arimbi masih mengangkat dagu. "Tapi itu bukan berarti gue cinta sama lo. Status lo tetap pelarian gue, Raka!"

"Ciyeee!" Mulut ember Boy lagi-lagi beraksi. Namun, tidak perlu lagi Arimbi hiraukan karena tiba-tiba tubuhnya hangat

oleh pelukan mantap Raka yang dia terima saat itu juga. Bibirnya pun terasa basah oleh kecupan singkat laki-laki tersebut.

Pesta sebenarnya baru digelar setelah acara *fashion show* berakhir. Arimbi sengaja memilih Re-new Cafe and Bar karena bisa mem-*booking* dua lantai sekaligus. Peragaan busana dia bikin di lantai dua, dan pesta setelahnya dilakukan di bar lantai dasar. Para model, *booker,* dan semua *fashionista* Ibukota tersihir dengan entakan musik yang dimainkan DJ. *Sky Full of Stars* di-*remix* sempurna hingga menarik pengunjung untuk bergerak mengikuti *beat*. Nuansa sendu suara Chris lenyap, digantikan *Soul of Happines on the Floor.* Ah, apa ini karena Arimbi sedang bahagia? Apa dia mulai bisa merasa jatuh cinta? Entahlah, dia hanya tahu harus menikmati malam ini sampai puas.

Arimbi tersenyum sendiri memikirkan itu.

Biasanya Arimbi enggan untuk sampai hilang kewarasan karena alkohol. Tapi malam ini, dia ingin merayakan kerja keras memeras otak untuk desain-desain di butiknya, bersama Raka. Mabuk berdua, melepaskan semua beban, dan melebur bersama. *Sial! Kotor banget pikiran gue!*

Tiba-tiba gadis itu sadar. Dia butuh sopir kalau berencana mabuk. Dia enggan dan anti meminta tolong Val, sepupunya, atau sopir-sopir papanya. Satu-satunya nama yang ada di otaknya sekarang adalah Niar. Sambil menunggu Raka kembali dari toilet, dia menelepon asistennya. Dia yakin Niar masih berada di lantai dua. Tugas merapikan semua tetek bengek setelah *show* selalu ada di pundaknya. Dia paham itu. Ah, dia bahagia kalau melihat Niar patuh pada semua ocehannya. Dia ingin perintahnya selalu dianggap sabda pandita ratu.

"Ni! lo di mana? Turun sini ikut *party*! Urusan beres-beres bisa entar," teriak Arimbi keras dari ponsel.

"Belum beres, Bos. Masih banyak yang perlu saya rapiin," balas Niar lemah.

"Apa?!" Dentum suara di Re-new cafe membuat Arimbi harus berteriak saat berucap.

"Belum kelar," jawab Niar kesal.

"Ngomong yang keras dong! Jangan kayak sedang ngerayu laki lo!"

"MASIH KERJA, BOS!" teriak Niar akhirnya.

"Nah, begitu kan jelas," komentar Arimbi, tertawa puas. "Gue butuh *driver,* Ni. Lo bisa anter, kan?!"

Rencana kotor Arimbi sudah menari-nari di benak meski baru minum *tequila* beberapa tenggak. Dia tidak mabuk karena alkohol, tapi jelas Raka yang membuatnya tidak kunjung bangun dari mabuk.

"*Driver?* Bentar, bentar Bos. Ada Raka kan di sana?!" suara di ujung telepon terdengar takut-takut.

"Dia juga pasti mabuk. Lo bodoh atau pura-pura bego sih?!" tanya Arimbi kesal.

"Oh, rencananya mau Bos bikin mabok?!" tanya Niar lugu, yang langsung membuat Arimbi kesal.

"Sial. Cepet ke sini. Mau aturan kantor juga berlaku di sini?!" bentak Arimbi keras.

"Baiklah, baiklah, saya turun kalau Bos sudah mau pulang," potong asistennya patuh. Dia belum berani kehilangan pekerjaan impiannya. Meski mempunyai atasan mirip Meryl Streep

di film favoritnya, Niar bersyukur diterima di Rim'S. Toh gaji, bonus, dan kenaikan strata yang signifikan di kalangan *fashionista* setimpal dengan perlakuan bos singa galaknya.

"Nanti gue telepon lagi!"

Klik.

Para undangan *fashion show* Rim'S masih sibuk merayakan kesuksesan acara. Dini hari tak membuat tenaga mereka rapuh dan menjadi lemah. Justru, asupan alkohol yang telah menyatu dengan darah membuat mereka semakin ganas. Entakan musik ramuan DJ belum juga istirahat sejak tadi.

Arimbi menyentuh bibirnya sendiri. Merasakan sensasi bibir Raka yang masih tertinggal. Ternyata lebih manis dari milik Alex. Berkali-kali dia menyesapnya. Merasakannya lagi dan lagi. Kebahagiaan mendidihkan darahnya saat sentuhan dan kecupan Raka mengalir mulai dari kening, hidung, bibir, hingga lehernya. Dia lelah dibakar Raka. Sentuhan-sentuhan Raka terasa seperti candu. Arimbi yakin, dia akan sakau kalau sehari saja tidak disentuh laki-laki ini lagi. Mereka bercumbu sampai sempoyongan. Di *floor* Re-new, mereka tetap berpelukan meski masing-masing tidak sanggup lagi menahan bobot tubuhnya sendiri. Tubuh mereka bertautan, terhuyung-huyung nyaris jatuh.

"Ah, sekarang giliran gue kerja rodi lagi," gerutu Niar yang harus segera mengantar mereka pulang.

11

DRESS kasual bermotif bunga-bunga kecil selutut tanpa lengan, dipadu dengan jaket bahan jins buluk tampak serasi di tubuh *slim* Arimbi. Merasa sempurna sehabis melihat pantulan dirinya pada cermin kamar, dia melangkah menuju pintu kamar serba-putih. Tidak lupa tas Louis Vuitton hitam disambar sambil keluar dari ruang kekuasaannya menuju meja makan, tempat yang paling membosankan sejagat raya. Apalagi pada Senin seperti ini, meja makan akan ketambahan satu tamu, Valandhara.

Sepupunya itu memang sok anti bantuan dari Papa. Tepatnya, setelah patah hati dan terlihat kacau, dia memutuskan tinggal di apartemen sendiri. Ah, Arimbi juga tak peduli. Justru dia bahagia ketika Val tidak lagi tinggal di rumahnya. Perhatian Papa bisa fokus hanya kepadanya. Arimbi selama ini sudah bersabar karena Val selalu diprioritaskan Papa. *Role model* perempuan baik-baik, kata Papa. Cih! Sialnya, Papa memberi syarat kepada Val untuk wajib menginap di rumah dan ikut sarapan satu minggu sekali. Seperti hari ini! Rasanya Arimbi ingin menjailinya setiap dia main ke rumah.

"Sori, terlambat," sapa Arimbi manis, setelah sampai di kursi makan kesayangannya.

"Lama sekali turunnya?" Yudhistira, papa Arimbi, bertanya dengan senyum simpul. "Masih mabuk?"

Arimbi menatap papanya malas. "Banyak yang harus diurus, Pa."

"Selamat buat *fashion show*-nya," ujar lelaki itu bangga.

"Lo nggak nyelametin gue, Val?" sindir Arimbi sambil melirik sepupunya. "Semakin hari rasa peduli lo pada hidup kok semakin memprihatinkan, ya?"

"Bukannya Val nggak peduli, Rim," bela Papa. "Kamu kan tahu sendiri, dia anti berita *fashion*, gosip, atau apa pun—"

"Selamat, Rim," pungkas Val, malas kalau ada drama di meja makan pagi ini. Sejujurnya, benar yang Om Yudhistira katakan tadi. Apalagi dia muak pada Arimbi dan segala pemberitaannya.

Ruang makan keluarga Kertaraja berada di lantai dasar, tepat di depan dapur luas berkeramik putih. Lilin beraroma *red rose* tidak pernah lupa dinyalakan. Ada bagian untuk memamerkan gradasi tiga lilin yang rapi. Meja oval panjang bertaplak putih dipenuhi semua masakan Mbok, kepala pembantu dapur. Meski jumlah keluarga hanya tiga, hidangan di meja makan selalu berjumlah lebih dari cukup untuk pesta keluarga besar. Mewah dan boros; dua kata yang susah untuk tidak disandingkan bagi keluarga ini.

"Tumben ke butiknya pagi-pagi sekali?" tanya Papa setelah melirik jam tangannya.

"Proyek Juni buat baju cowok belum selesai, Pa," terang Arimbi sehangat mungkin. "Sekalian nganter Val ke tempat latihan." Arimbi menatap kejam sepupunya.

"Gue bisa ke dojo sendiri kok, Rim," potong Val tenang. Ponakan Yudhistira yang sudah tinggal delapan tahun di rumahnya ini tahu, Arimbi hanya ingin mengerjainya. Soalnya Arimbi tahu latihan Val baru dimulai nanti sore.

"Lo nebeng gue aja. Gue cuma pengin menerapkan pelajaran tentang kepedulian," paksa Arimbi halus. "Sana gih, siap-siap. Serius lo mau cabut dengan dandanan memprihatinkan kayak gitu? Kita tuh keluarga Kertaraja, Val. Plis deh, sekali-sekali jaga nama baik keluarga, bisa?"

Memang yang dikatakan Arimbi tidak salah. Valandhara Tasnim, perempuan tomboi yang dipanggil Val, benar-benar tidak terlihat seperti orang yang berasal dari keluarga terhormat. Kalau kata Arimbi, Val tuh gembel banget. Bahkan sudah sering Arimbi bilang, bahwa di belakang namanya itu tersemat nama besar KERTARAJA yang jika orang-orang mendengarnya, pasti akan langsung hormat. Eh, Val tetap saja cuek dengan penampilannya. Cuek dengan apa saja! Arimbi sampai heran, bisa-bisanya Val bersikap masa bodoh dengan semua itu. Sikap apa-adanya-dan-tomboinya itu kadang bikin ngeri juga jika ada awak media yang tahu bahwa Val ternyata keturunan Kertaraja dan tinggal bersama dirinya.

"Gue ke atas dulu buat ganti ya," jawab Val mengalah. Tahu perangai Arimbi, Val tidak mau mendapat masalah. Cepat-cepat dia berjalan ke arah tangga.

"Nggak pakai lama!" Teriak Arimbi yang langsung mengundang tatapan prihatin Papa.

Setelah mengantarkan Val ke dojo, Arimbi langsung bertolak ke apartemen Raka. Sengaja dia tidak menghubunginya dulu. Selain karena Raka tidak bisa ditelepon pagi-pagi, dia juga sudah membawa kunci apartemen Raka. Tanpa harus membangunkannya, dia bisa langsung masuk ke balik selimut tebal kekasihnya. Dia tertawa sendiri, membayangkan sikap nakalnya itu.

Tidak lupa sudah ada *caffè americano* buat Raka dan *caramel frappuccino* favoritnya di sebelah kursi kemudi. Mobilnya pun melesat lancar. Dari Depok ke Cilandak pada *weekdays* pukul sepuluh seperti ini, tidak ada halangan macet yang berarti. Mulus. Tidak sampai satu, jam dia sudah berada di area parkir apartemen Raka.

Berhasil memarkir mobil, Arimbi langsung berjalan ke lift. Susah payah dia memijit angka delapan dengan jari yang menggenggam dua gelas kopi sekali pakai. Apa yang dilakukannya nanti sudah terancana di dalam kepalanya: masuk dengan tidak menimbulkan suara, meletakkan kopi di nakas, dan dengan lembut membelai rambut Raka untuk membangunkannya. Meskipun terkadang wajah Alex yang tertidur pulas muncul tiba-tiba, dia tidak peduli. Justru dia sangat menikmati itu. Rasa rindu membuatnya sedikit tidak waras.

Pintu apartemen berhasil gadis itu buka. Sembari berusaha tidak menciptakan bunyi berisik, dia langsung menuju kamar Raka. Sebelum memutar kenop pintu, senyum nakal terukir di bibirnya. Daun pintu berhasil bergerak menjauh. Kamar Raka berantakan, dan ya, seperti yang dia duga, Raka tidur tanpa pakaian. Tubuh sempurna dan terawat itu terekpos tanpa tertutup selimut tebal.

Namun, ada yang ganjil di balik selimut itu.

Jantung Arimbi mendadak berpacu. Dia pelan-pelan mendekat. Tidak. Tidak mungkin di balik selimut tebal itu ada seseorang. Namun, benar saja, dia melihat orang lain di balik selimut itu. Rasa marah seketika menjalar hebat. Tangan Arimbi tidak kuat untuk menyibak selimut dan membunuh perempuan murahan itu. Tapi sial, saat akan berbalik pergi, Raka mencegahnya dan menahan tubuh Arimbi untuk diam di tempat dengan pelukan.

"Ini nggak seperti yang lo kira."

Arimbi berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Raka.

"Gue nggak peduli lo mau ngapain aja, Raka. Gue nggak peduli. Lo nggak penting lagi mulai hari ini!"

Arimbi bergegas pergi dari apartemen Raka. Hatinya sakit. Baru saja dia merasa bahagia, lantas kenapa harus jatuh lagi begitu saja? Dunia yang mengerikan. Dia bodoh lantaran salah memercayai Raka. Ah, harusnya dia sadar, tidak ada yang namanya cinta. Harusnya dia yakin, percaya pada cinta hanya membuatnya lemah dan sasaran empuk untuk disakiti.

Lagi!

12

SUDAH lewat satu hari, dan Raka belum juga menghubungi Arimbi. Dia tidak menelepon ataupun mengirim pesan. Dalam hati, Arimbi berharap setidaknya dia menjelaskan, minimal lewat pesan WA. Namun, harapannya itu harus pupus, karena Raka malah seperti sengaja menghilang. Satu-satunya pesan darinya adalah permohonan maaf dan kabar dia pindah apartemen setelah kejadian mengerikan itu.

Pacar macam apa Raka?

Arimbi marah.

Ternyata tak hanya wajah Raka yang mirip Alex, kelakuan brengseknya pun sama. Keduanya punya hobi menghilang setelah berhasil merebut hatinya. Ah, kenapa Arimbi merasa gelisah dan tidak nyaman seperti ini?

Romusha calling...

Melihat nama asistennya menelepon, bayangan Raka yang sedang mencumbuinya mendadak hadir di kepala Arimbi. Pagi itu dia ingin sekali langsung memecat Niar. Namun, kalau

dipecat, Niar akan menerima tawaran Miss. BBB untuk merekrutnya. Arimbi tidak bisa melepaskan Niar begitu saja dengan mudah. Terlampau sayang. Jika bukan karena Niar adalah "pembantu" setianya di Rim'S, mungkin Arimbi sudah menendangnya saat itu juga. Tapi, dengan terus menjadi bosnya, Arimbi bisa menyiksanya setiap hari dan menutup kesempatan untuk mengembangkan bakatnya.

"Bos, penjahit untuk *female June project* tiba-tiba cuti sakit. Sudah dua hari dia nggak datang. Sepertinya akan sedikit kekurangan tenaga untuk mencapai target bulan yang ditentukan." Niar melapor panik.

"Lo sudah di butik?" tanya Arimbi memastikan.

"Ini saya lagi di ruang produksi. Bukannya Bos yang nyuruh saya berangkat pagi dan mulai mengecek hasil jahitan? Mag saya sampai kambuh karena lupa sarapan nih."

"Lo lupa gue benci mendengar keluhan?" sahut Arimbi tegas. "Setelah *fashion show,* lo mengantar Raka sampai ke apartemennya, kan?"

"Sesuai perintah, Bos. Ada apa memangnya?" jawab Niar hati-hati.

"Apa ada perempuan di sana? Nunggu Raka pulang?" Daripada bertanya, Arimbi lebih terlihat seperti menginterogasi.

"Sepertinya nggak ada."

Arimbi masih curiga, perempuan di ranjang Raka bisa saja Niar. Arimbi menyesal tidak membuka selimutnya pagi itu. Namun, menuduh tanpa bukti hanya melukai harga diri Arimbi sendiri. Cemburu sama Niar? Kecoak bunting pasti ikut tertawa mendengarnya.

"Laporkan hasil inspeksi lo di ruang produksi sekarang," perintah Arimbi tegas, seperti tak terjadi apa-apa. Dia kembali menjadi Bos Singa Galak, mengecek semua kerjaan hari ini.

"Tiga masih proses jahit, Bos. Sisanya *finishing*." Suara patuh Niar terdengar dari *speaker* ponsel Arimbi.

"Kalau sampai pertengahan bulan semua desain belum bisa terpasang di butik karena penjahit sakit, kita undur target satu bulan."

"Kalau satu bulan, saya yakin bakal beres kok." Niar menjawab percaya diri.

"Jangan sok yakin. Awas kalau molor!" kata Arimbi dengan anggun tapi dalam. "Katalog plus sponsor di majalah mode langganan jangan sampai lupa. Promo harus siaga setelah produksi." Hanya dengan satu tarikan napas, tiga tugas berat dibebankan di pundak ringkih Niar.

"Siap."

"Gue nggak mau pemotretan untuk katalog pribadi bulan ini tertunda. Nggak ada masalah, kan?" Mendengar nada bicara Arimbi yang sadis, Singa Galak memang cocok untuk nama belakangnya.

"Sampai hari ini masih terkendali, Bos."

Niar selalu saja menjawab pertanyaan Arimbi dengan memuaskan plus ketakutan. Suaranya yang sangat ringkih begitu nyaman dan menenangkan untuk didengar. Itulah alasan Arimbi begitu cocok bekerja dengan perempuan langsing satu itu. Cocok untuk ditindas dan disia-siakan!

"Oh iya, gue ada perlu mendesak. Hari ini gue nggak ngantor."

"Baik. Ada lagi, Bos?"

"Thats all," tutup Arimbi singkat, sebelum pertanyaan "Dua malam lalu lo tidur di mana?" terpaksa keluar dari mulutnya.

Setelah Arimbi tutup panggilan telepon asistennya, sebuah pesan masuk dari nomor baru. Dengan sangat tidak antusias, dia membukanya. Mendadak ubun-ubunnya terbakar saat membaca pesan itu.

+6281391631132 : Gue ingin bertemu di Gardenia sore ini. Raka

Arimbi menggeram. Inilah saat tepat untuk memutuskan si brengsek Raka!

Tidak terlalu sulit bagi Arimbi untuk menemukan Raka di Gardenia. Kakinya seperti memiliki radar yang bisa melacak keberadaan model itu di sini. Setelah berjalan ke taman belakang, gadis berambut lurus seleher itu melihat target-yang-sebentar-lagi-dia-putusin berdiri di bangunan minimalis berbentuk kubah masjid. Kaki panjangnya menapak di kayu berpelitur cokelat tua yang dirancang sebagai lantai. Dia terlihat menikmati pemandangan bunga melati yang tumbuh rata disisi pembatas taman.

"Raka!" panggil Arimbi tegas.

Kekasihnya itu membalikkan badan. Raka melangkah kalem, menyusuri jalan setapak yang terbuat dari kayu bercat

putih sebagai jalan penghubung antargazebo. Tubuh beraroma *woody mint*—aroma yang selalu berhasil menenangkan Arimbi—milik Raka mendekatinya. Dia memandangi Raka berjalan—kebiasaan yang belum hilang. Menyaksikan dia mendekat membuat jantung Arimbi berdetak semakin gila cepatnya. Apalagi Raka menggandengnya lembut dan menuntunnya ke kursi yang telah dipesan.

Sial! Kenapa perasaan aneh ini masih ada?

Meskipun di gazebo ada tiga kursi kayu yang semuanya putih, Raka tetap memutuskan untuk berdiri. Dengan khusyuk dia memandangi hamparan rumput hijau yang membungkus tanah taman. Sesekali dia juga menghirup napas panjang, menangkap aroma melati yang tumbuh terawat. Arimbi duduk sembari mencoba menikmati teh hijau yang tersaji di poci tanah liat. Lalu dia mengambil napas panjang, sebelum mulai bicara.

Tapi kenapa lidah gadis itu tiba-tiba terasa berat untuk mengucapkan kata "putus"—terlebih setelah aksi heroik Raka menyelamatkan Arimbi di Re-new Cafe waktu itu? Atau ini karena dia hanya ingin melampiaskan nafsu kepada laki-laki mirip Alex itu?

"Lo nggak perlu menjelaskan apa-apa. Gue mau ngomong hal penting." Arimbi berhasil juga untuk memulai.

Raka membalikkan badan. "Apa?" tanyanya lalu duduk tepat di depan Arimbi. Matanya menatap tajam Arimbi yang semakin kepanasan.

"Gue mau putus."

Raka mengangkat satu alis. "Hanya karena Niar memaksa menginap?"

Sekarang Arimbi yang mengernyit. Mana mungkin Niar memaksa menginap padahal tidak mabuk?

"Jangan membual," gertak Arimbi marah.

"Sudah terlalu malam. Dia nggak sanggup nyetir." Alasan itu terdengar konyol di telinga Arimbi. Dia bukan anak remaja yang mudah ditipu atau dikibuli.

"Sori, gue yakin malam itu Niar nggak mabuk."

"Tapi ngantuk," jawab Raka santai. "Tidak ada yang terjadi di antara kami. Lo pikir selera gue bisa turun sedrastis itu karena mabuk?"

Arimbi kembali berpikir. "Tapi, kenapa baru sekarang lo jelasin ini?"

"Gue tahu lo, Arimbi. Gue sengaja memberikan jeda waktu buat lo berpikir. Lagian, apa lo bisa langsung percaya kalau gue jelaskan saat itu juga? Lo saja langsung drama, memilih pergi pagi itu. Harga diri lo terlalu sayang untuk dilukai, bukan?"

Kenapa Arimbi merasa menyesal telah mengucapkan kata "putus" barusan?

"Masih ingin putus?" tanya Raka dengan senyum meremehkan. "Baiklah, kali ini gue nggak akan memaksa. Lagian gue cuma pelarian, kan?"

Sial! Mendadak gengsi Arimbi menjerit untuk dipertahankan. "Nggak mudah sebenarnya buat meralat keputusan tadi." Suaranya tiba-tiba terdengar tegas kembali. "Tapi, gue masih ingin memberi kesempatan buat lo. Jadi, bagaimana kalau kita *break* sementara saja? Sepertinya itu keputusan adil."

"Kompromi antara harga diri dan perasaan lo sendiri?" sindir Raka.

"Jangan sok tahu," elak Arimbi cepat. Padahal hatinya mendengus kesal karena Raka benar.

"Kalau begitu, tiga bulan cukup?" tanya Raka tersenyum.

"Nggak buruk."

"Baguslah. Selama tidak bertemu, kita berdua bisa instropeksi diri masing-masing."

"Perlu ada aturan?" tantang Arimbi.

Raka kembali berdiri. Senyum merendahkan menekuk tajam di salah satu ujung bibirnya.

"Aturannya, selama tiga bulan nggak boleh ada komunikasi antara kita. Mulai dari WhatsApp, telepon, SMS, Twitter, Facebook, dan media sosial lain. *Deal*?" Giliran Raka yang menantang.

Arimbi tersenyum congkak. "Siapa takut?" jawabnya, tidak mau kalah. "Ini sangat mudah," tambahnya sambil menaikkan dagu.

Sudah pasti, Arimbi Kertaraja tidak akan menurunkan harga diri begitu saja kepada makhluk berordo laki-laki. Gengsi selalu dia jaga di kasta teratas. Dia dituntut bisa menunjukkan sikap gue-akan-baik-baik-saja-ada-dan-nggak-ada-lo.

Senyum iblis Raka keluar dan Arimbi benar-benar ingin meringkus Raka ke bawah selimut.

"Oh iya, ini juga pertemuan kita yang terakhir," ucap Raka santai.

Arimbi mulai ragu. Dia merasa dipermainkan. "*Do you love me, Raka?*" Arimbi akhirnya bertanya.

Arimbi seharusnya mengerti, tidak penting untuk menanyakan ini. Tapi, karena telah memilih prinsip dicintai daripada mencintai, dia harus melontarkan pertanyaan itu. Dia tak mungkin melanjutkan hubungan yang pincang. Itu sudah menjadi aturan baginya. Perkara entah dirinya cinta atau hanya pelampiasan, itu soal lain. Arimbi hanya mau dicintai. Itu harga mati!

"*I do love you. Even more*, Arimbi," balas Raka sesaat sebelum mengunci bibir rasa stroberi Arimbi dengan bibirnya.

Bagian II

Inisial Valandhara Tasnim

13

DENGAN kaus longgar hitam bertulisan "MATI atau PUTUSIN GUE?" Val berjalan cepat ke kantin Emak. Dia kesal setengah mati gara-gara tidak bisa menolak diantar Arimbi. Akhirnya dia terpaksa menunggu berjam-jam di kantin Pusgiwa dekat dojo Hombu UI karena jadwal latihannya menjelang sore—dan sekarang masih pukul sebelas! Aikido memang selalu membuatnya rindu, tapi dia tidak kepingin datang secepat ini juga.

Val menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Entah ada apa dengan sepupu jauhnya itu. Mendadak aneh. Val curiga, apa Arimbi jatuh cinta lagi? *Ah, bodoh amat dengan cewek galak itu!* Mau jatuh di jurang sekalipun, Val tidak akan peduli. Dia sudah bersumpah dari umur delapan tahun tidak akan peduli pada sepupu menyebalkannya itu. Sejak dia diadopsi, rasa-rasanya sikap pewaris Kertaraja Group tersebut tidak pernah baik. Jangankan dekat, mengakui Val sebagai keluarga saja sepertinya Arimbi enggan.

Setelah duduk di kursi panjang kantin, kekesalan Val menguap. Ajaib. Dia tersenyum samar saat menghirup bau tempat sederhana itu. *Aroma yang sama,* batinnya sambil tetap menarik bibir. Suasana kantin yang tidak berubah membuatnya ingin memesan minuman favoritnya.

"Tumben, siang begini baru mampir," sapa Emak ramah. Bisa dibilang Emak adalah saksi dia dan Furin ketika masih bersama-sama. Sorot mata teduh Emak menyamankan Val.

Val tersenyum lebar. Gigi-giginya yang rapi tampak seperti barisan perawat berseragam putih.

"Pesan kopi hitam pahit ya, Mak," ucap Val sendu.

"Tapi, tahu sendiri, kan? Di sini nggak ada espreso atau *americano.* Adanya ya Lampung," jawab Emak bercanda.

"Justru Lampung seduhan Emak juara. Nggak ada yang nyamain. Original." Ibu jari dan telunjuk Val membentuk lingkaran ketika dia mengucapkan kata terakhir.

"Halah, gombalanmu ini persis kayak punya Mas Furin," canda Emak lalu pergi ke dapur.

Val mendadak kaku ketika nama itu disebut. Dia seperti hilang kesadaran. Kakinya terasa mengambang tak menapak. Distorsi. Ya, Val menyebut kondisi ini sebagai terserang distorsi masa lalu. Dia seakan berada pada suatu masa yang bukan saat ini.

"Ini kopinya. Eh, ayo diminum. Jangan ngelamun terus." Suara Emak menyadarkan Val bahwa sudah ada kepulan harum kopi di meja.

"Terima kasih, Mak."

Pelan, gadis itu pun menyesap kopi pahit kesukaan Furin. Kehangatan seketika menjalar di tubuhnya. Sehangat pelukan Furin yang tidak pernah dia rasakan lagi. Matanya terpejam, mengenang kebersamaan dengan laki-laki aneh itu. Ah, tanpa sadar kenangan satu tahun lalu berputar. Di tempat yang sama, dengan kopi pahit yang mengepul di meja, dan tentu rasa racikan Emak yang juara, Val menyeruput isi cangkir masa lalu. Masa-masa manis Val awal mengenal Furin dan menyukai aikido.

Kantin Emak, satu setengah tahun lalu...

Cowok ini memang aneh. Pendiam dan tertutup. Lihat saja, teman setianya hanya buku agenda biru yang bahkan tidak boleh disentuh Val. Katanya, buku itu adalah *horcrux* seperti yang dimiliki Voldemort. Namun Val tidak menyangka, pengagum Harry Potter ini mendadak berubah seperti ahli MLM yang merekrut anggota begitu ngomong tentang aikido.

Ya, Val akan terus ingat pertemuan tidak sengaja dengan cowok itu di kantin Emak karena secangkir kopi hitam pahit.

"Suka Lampung juga?" tanya cowok yang kebetulan duduk di sebelah kursi Val dengan senyum simetris sempurna.

Ya Tuhan, Val sampai berzikir menyebut keagungan Tuhan saat melihat senyumnya. Baiklah, dia mengaku. Dari semua mantan-mantan Val—yang cuma ada dua—tidak ada yang memiliki senyum semematikan ini. Wajarlah dia serasa terhip-

nosis. Apalagi, label jomblo sudah menjadi nama tengahnya. Ya, setelah putus dengan cinta monyetnya di bangku SMA karena ketahuan pacaran oleh Arimbi dan papanya, dia berjanji tidak akan peduli dengan urusan hati. Ribet berurusan dengan Arimbi. Lagian dia merasa lebih bahagia hidup mandiri dan sendiri. Namun, tidak setelah bertemu cowok berwajah malaikat ini.

"Hei?" Cowok ini bertanya sambil mengibas-ngibaskan tangan di depan mata Val, membuat cewek itu sedikit tersentak.

"Iya."

"Iya?"

"Oh itu, maksud gue... hmm, gue suka kopi Lampung," jawab Val mencoba menguasai keadaan. "Yang pasti, tanpa gula," tutupnya dengan senyum manis.

"Baru kali ini gue lihat cewek suka kopi hitam pahit lokal."

Hrrr! Kali ini Val tidak berzikir, tapi menggerutu. Bahaya kan, kalau tubuhnya mendadak seperti cokelat panas karena cowok ini terus tersenyum ajaib seperti ini?

"*Thanks.* Lo orang kesekian yang bilang kayak begitu. Aneh, ya?"

"Justru menarik."

Kalau dipikir-pikir, kata-kata singkat cowok ini tidak sopan. Berani-beraninya dia membuat hati Val bahagia tanpa sebab. Soalnya, memang baru cowok ini yang tidak setuju bahwa Val aneh. Bayangkan, selama dia hidup, semua orang seolah satu suara bahwa Val memang perlu diawetkan di museum. Selain dandanan yang acak-acakan, cuek, *macho*—motornya saja ninja hijau—kesukaannya minum kopi hitam pahit. Lengkap sudah.

"Lo ikut aikido juga?" tanya cowok itu lagi, menghentikan lamunan Val tentang betapa mengerikan dirinya di depan manusia—terutama cowok.

Val menggeleng. "Eh, tapi dulu almarhum Papa suka banget sama aikido. Sayangnya, gue dilarang ikut. Sebetulnya Mama sih yang melarang. Yah, mungkin demi mengikis ketomboian anaknya yang mulai terlihat mengkhawatirkan."

Tidak disangka, cowok ini malah tertawa lebar. Namun, Val tidak keberatan ditertawakan seperti ini. Dia justru ikut ngakak. Bisa apa lagi coba dia, selain menertawakan nasibnya sebagai perempuan perkasa. Seharusnya selama serumah dengan Arimbi, dia belajar menjadi cewek aduhai seperti pemilik Rim'S itu. Namun, harapan itu musnah seketika karena sikap cuek dan tidak bersahabat Bos Singa Galak.

"Kenapa harus peduli dengan penilaian orang tentang lo? Nggak salah kok kalau cewek jago bela diri."

"Sekarang gue sudah cuek kok. Mau dikatai tomboi atau *macho* bodoh amat. Jadi—" Suara Val tertahan. Tiba-tiba dia sadar, kenapa kalimatnya itu terasa memberikan kode bagi lawan bicaranya untuk terus bercerita tentang aikido.

"Jadi?" Ternyata si cowok menunggu lanjutan kata-kata Val.

Val membasahi bibir dengan lidah, "Uhm... Sepertinya aikido menarik."

Duh! Val ingin meremas bibirnya sendiri rasanya. Namun, kalau efeknya adalah senyum lebar cowok ini jadi mengembang sempurna, dia tidak menyesal mengatakan itu.

Mata cowok ini tiba-tiba berbinar. Dia menatap tulus pada Val.

"Tahu nggak, selain sehat, seni bela diri ini juga melatih keseimbangan. Antara jasmani dan rohani," terang si cowok sepenuh hati.

"Wow, serius? Kenapa latihan aikido bisa menyeimbangkan rohani dan jasmani?"

Niat Val sebenarnya cuma mau bercanda, eh dijawab serius. Serius banget malah. Mengingatkannya pada mendiang papanya saat bercerita tentang aikido.

"Begini," jawab cowok ini fokus. Matanya membulat karena pertanyaan Val. "Dibanding silat atau bela diri lainnya yang lebih menekankan kekuatan otot dan kuda-kuda, aikido lebih menekankan harmonisasi, Val. Keselarasan antara *ki* seseorang dengan semesta."

"Dan *ki* adalah...?" Val mengernyit.

"Tenaga dalam," jawab cowok ini tersenyum.

"Terus, cara nyerang musuh kalau nggak pakai otot, pakai apa dong? Pakai mantra? Ini bukan di Hogwarts ya..." kata Val tersenyum.

"*Fans* Harry Potter juga?" tanya laki-laki ini dengan senyum lebar, mata membulat, dan wajah bersinar tampan. Val seketika berterima kasih karena lidahnya mengucap Hogwarts, dan mencetuskan senyum malaikat ini.

"Oke, lanjut dulu. Dengar...." Lagi-lagi laki-laki tersebut menatap Val serius. "Seni bela diri ini mengutamakan prinsip kelembutan dan membimbing lawan dengan kasih. Itu uniknya aikido."

Sekarang, daripada seorang MLM, orang ini lebih cocok

menjadi dosen di kampus Val yang menerangkan teori rumit. Val tersenyum geli, membayangkan dirinya sedang kuliah aikido.

"Kenapa tersenyum sendiri? Ada yang lucu?"

"Sebentar, sebentar." Val mengajukan interupsi. "Membimbing lawan dengan kasih? Dengan kelembutan? Ini musuh dalam selimut maksudnya?" Val mau nggak mau tergelak.

"Gue serius," ucap cowok ini dengan wajah keruh. "Aikido menerapkan gerakan-gerakan 'tidak melawan kekuatan dengan kekuatan'. Tapi, mengarahkan serangan lawan untuk menaklukkan tanpa niat mencederainya," terang cowok di samping Val dengan sabar dan senyum yang tidak berubah.

Val membalas menyunggingkan senyum dan menatap kedua mata damai itu. Sebenarnya tidak sulit baginya untuk menyukai aikido. Karena, berbeda dengan kebanyakan cewek lain yang demen dandan, Val lebih suka olahraga. Gadis hitam manis itu betah berada di luar ruangan daripada di salon, lebih nyaman bercelana daripada pakai rok—ya, dia memang kebalikan dari sepupunya, Arimbi. Namun, dia tetap memiliki daya tarik sebagai perempuan. Rambut hitam lebat sebelikat dan bibir mungil manisnya menjadi magnet milik gadis ramping itu.

"Terus, kapan dong kita bisa latihan bareng?" tanya Val tiba-tiba.

Sial! Lagi-lagi Val ingin mengunci bibirnya sendiri karena ucapannya.

"Lo nggak bercanda, kan?" Eh, respons lawan bicaranya malah takjub dengan senyum sangat lebar.

Val cemberut. "Gue nggak pernah bohong lho."

"Iya. Iya. Percaya kok."

"Eh, di UI ada, ya?" Val bertanya demi menghilangkan perasaan ganjil sialan ini.

"Lo kira gue ke sini mau apa?" jawab cowok yang akhirnya Val panggil Furin, memamerkan senyum yang bikin ketagihan.

Furin menatap Val lagi. Kali ini dengan kilatan dan makna yang Val rasa berbeda. Dan ya, itu sukses membuat Val mendadak seperti mendarat di bulan tanpa keberadaan oksigen—sesak napas. Val bingung apa yang harus dilakukan untuk meredam dentuman dadanya. Pontang-panting, dia mencoba membuat dirinya normal. Namun, memerintahkan jantungnya untuk tenang ternyata tidak mudah—malah berdetak semakin kurang ajar. *Ini nggak wajar, sumpah!*

Setelah mencari informasi waktu latihan di dojo UI, Val dan Furin pun berlatih bersama. Berminggu-minggu mereka selalu hadir latihan tanpa pernah absen. Banyak sekali filosofi aikido yang Furin jelaskan kepada Val di sela-sela istirahat latihan. Bahkan Furin juga mengajaknya nonton film-film Steven Seagal berdua. Mulai dari *Under Siege*, *Above the Law*, sampai *Fire Down Below* mendadak menjadi materi latihan mereka.

Val tahu, Furin berniat menunjukkan cara aktor kelahiran Michigan itu menggunakan aikido untuk melumpuhkan musuh-musuhnya. Entah kenapa, semakin mendengarkan hobi dan kesukaan Furin, Val menjadi semakin tertarik dan jatuh cinta kepada cowok berhidung runcing itu. Tepat setelah enam

bulan mereka dekat, Val sadar perasaannya ternyata telah lama bersambut.

"Oh, jadi ini rahasia kenapa lo bisa sabar banget ngadepin apa saja?" komentar Val saat selesai latihan aikido di kampusnya. Dia benar-benar capek karena belum bisa melakukan gerakan yang diajarkan Sensei tadi. Sudah mencoba berulang-ulang, tapi tetap saja gagal. Tentu, bersabar adalah kuncinya.

"Gue rasa latihan apa pun nggak akan bisa membuat gue sabar kalau lo nggak ada."

"Ngomong apaan sih!" tangkis Val cepat karena Furin serius menatapnya—Val menyebutnya tatapan mata menyihir. Dia belum mau ketahuan dadanya berdebar bila ditatap intens seperti itu.

"Terima saja, Val, bahwa kesabaran gue tergantung lo," tambah Furin tenang dan pelan.

"Heh, jangan pernah menggantungkan diri kepada seseorang. Siapa tahu gue orang jahat yang belum ketahuan?" canda Val dibungkus senyum manis.

"Tetap saja. Gue butuh lo."

"Meski gue jahat sekalipun?" Val berujar dengan wajah semringah.

Furin mengangguk.

"Gombalnya keterlaluan ah, Rin."

Furin lalu mengusap lembut sisa-sisa keringat Val yang masih keluar perlahan.

"Mungkin gue akan ikut pergi, kalau lo benar-benar pergi dari gue, Val." Furin mengaku, masih mengusap kening dan

menatap bola mata Val lekat. Suaranya terdengar bergetar. "Cuma lo, Val. Lo perempuan pertama dan terakhir yang akan gue sayangi."

Val kembali terlempar ke bulan. Dia mendadak sesak napas karena terimpit rasa aneh itu.

"Rin...."

"Shhh... Gue serius."

Furin membuat gadis itu seketika berhenti berkata-kata. Arena jantung Val seolah berteriak minta tolong karena berdetak melebihi kecepatan normal. Ketika suasana kantin Emak tiba-tiba hening, bibir merah Furin dengan lembut menyentuh kening Val.

"Jadi, tetaplah sama gue," bisik lembut Furin kemudian.

Val tidak tahu harus bagaimana menghadapi ini. Dia baru pertama kali jatuh cinta serius. Dia tidak punya keluarga yang bisa dilimpahi kebahagiaan seperti ini. Justru kini dia takut. Takut keluarga yang mengadopsinya tahu.

14

MATAHARI yang condong sedikit ke barat menarik sudut bibir Val. Itu tanda untuk segera meninggalkan kantin Emak. Tergesa, dia berjalan ke dojo. Namun saat akan masuk, sebuah suara familier tidak hanya menggetarkan gendang telinganya, tapi juga hatinya. Sensei.

"Kamu nggak ganti baju, Val?"

Sensei mendekati Val yang berdiri di depan ruang ganti. Laki-laki paro baya itu tersenyum lembut dan ramah. Ujung *hakama*[5] yang dia pakai bergerak sesuai langkah. Seketika Val malu melihat Sensei Hideki yang ternyata sudah siap dengan kostum lengkap aikido dan sabuk hitamnya.

"Saya segera ganti, Sensei." Val berucap kaku sambil membungkuk hormat. Kemudian dia buru-buru masuk ke ruang ganti dojo, bergegas untuk mengganti kaus dan jins dengan seragam. Terakhir, dia menyempatkan mematut dirinya di cermin sebelum pindah ke ruang latihan. Rasanya dia ingin bisa

---

[5]Pakaian luar pria, dari pinggang hingga mata kaki.

berganti seragam seperti milik Sensei yang menggunakan bawahan celana longgar dan lebar hitam mirip rok itu. Tampak anggun sekaligus berwibawa dibandingkan seragam untuk sabuk putih seperti dirinya. Ya, Val harus rela hanya menggunakan kostum layaknya seragam bela diri lain.

Melangkah memasuki dojo, Val mengambil napas dalam. Kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Ini memang terdengar aneh, tapi jiwa Val benar-benar dapat merasakan Furin kembali ketika dia berlatih aikido. Dia seperti mencium aroma keringatnya, melihat gerakan halus detailnya, kunciannya. Bahkan lemparannya saat membanting tubuh Val di matras pun masih bisa dicecap dalam-dalam. Furin begitu terasa nyata bersamanya. Di dojo, Val menemukannya.

Ya Tuhan! Pekik batin Val. Bisa-bisanya dia kembali memasuki kenangan terlarang itu lagi. Padahal selama enam bulan terakhir, dia sudah bisa menerima kepergian Furin. Berlatih mengendalikan emosi dan membersihkan jiwa ternyata tidak mudah. Memang, semua butuh usaha keras. Demi bisa melupakan kenangan menyakitkan yang mengakar kuat, dia harus terus ikut berlatih bersama Sensei.

"Latihan ini bukan semata cara untuk menjadi jagoan. Tapi, lebih kepada upaya mengontrol diri, pikiran, dan jiwa untuk lebih seimbang," petuah Sensei saat Val tertangkap mata tidak fokus berlatih lantaran memiliki niatan awal yang salah. Waktu itu, Val hanya menunduk. "Itulah sejatinya aikido," lanjut Sensei bijak.

Dia pun segera berbaris dengan anggota lain di dojo ber-

lantai kayu. Pada dinding depannya tergantung lambang aikido di kain putih. Di depan lambang itu, Sensei berdiri tenang menunggu semua anggota klub bersimpuh di depannya. Setelah lengkap, mereka bersama-sama berdoa sebelum memulai latihan. Doa dirapal setelah mengambil napas panjang. Val berusaha memperbaiki niatnya.

Kami siap berlatih, demi jiwa, raga, dan alam semesta...

Val berlatih seperti biasa, memberi salam kepada Sensei, pemanasan, dan mulai mempraktikkan *waza*[6] yang diajarkan. Namun, hari ini seperti ada yang ganjil. Mungkin karena dia baru saja mengenang Furin, sehingga bayang-bayang wajah itu kembali datang. Atau memang dia benar-benar sedang diawasi? Konsentrasi Val dicuri pikiran-pikiran tentang Furin. Dia merasa Furin datang dan mengawasinya dari balik jendela ruang Sensei. Sekelebat bayangan sempat dia tangkap dari ruang itu. Bayangan yang begitu mirip dengan mantan kekasihnya. Ah, dia pasti sudah gila.

Selesai latihan, Val minta izin Sensei untuk diperbolehkan mengecek ruangannya. Nihil. Tidak ada siapa-siapa ataupun tanda-tanda ada orang yang baru saja pergi. Aroma Sensei masih terasa kental di sana, seperti teh melati yang dibubuhi sedikit *citrus*—aroma khas yang Val kenali. *Fixed*, bayangan-bayangan itu ilusinya saja.

"Kamu baik-baik saja, Val?" tanya Sensei mendapati anak kesayangannya terlihat bingung di dalam ruangannya.

---

[6]Teknik dalam seni bela diri Jepang.

Tidak langsung menjawab, Val malah menghirup dalam-dalam aroma ruangan Sensei. Dia berharap bisa berpikir jernih dan menenangkan pikirannya barang sebentar.

"Kamu boleh cerita. Sini duduk. Sensei buatkan teh dulu."

Kemudian Val menceritakan bayangan-bayangan Furin yang kerap datang akhir-akhir ini. "Apakah itu nyata?" tanya Val berharap.

Sensei menggeleng lemah. "Relakan Furin pergi, Val," jawabnya singkat sebelum mereka berpisah dan gelap merambat.

Seperti biasa, Val ditelantarkan Arimbi ketika waktunya pulang. Arimbi hanya mau mengantar—karena searah dengan kantor Rim'S—dan malas menjemput. Pesan singkat darinya baru saja Val baca. Baiklah, sekarang dia memang tidak lagi kesal. Tapi rasanya ingin langsung membunuh sepupunya saja. Menyebalkan! Kalau akhirnya begini, mending dia berangkat sendiri dengan motor kesayangan.

Sebelum pulang gadis itu menyempatkan diri kembali ke kantin Emak. Kantin itu sepi. Tidak ada seorang pun di kursi kayu panjang. Dia ingin menikmati kopi Emak sebelum pulang, dan memilih duduk di ujung kursi paling luar.

Saat duduk sendiri di kursi kayu, Val merasa bayangan itu mendekatinya. Mengawasinya. Bayangan yang sudah beberapa hari mengikutinya. Val mendadak merinding.

"Emak!" teriak Val cepat.

Tergopoh-gopoh Emak mendekati Val.

"Ada apa, Mbak Val?" Emak menjawab tidak kalah panik.

Val merasa bersalah, menyesali apa yang baru saja dia lakukan.

"Lho, kok malah diam? Bagaimana sih?" ucap Emak bertanya heran. "Ada apa? Oh tunggu sebentar, kopi Mbak sudah siap. Emak ambilkan dulu."

Val kembali menengok ke segala arah. Barangkali bayangan itu bakal muncul lagi. Dia hanya ingin membuktikan perasaannya yang ganjil. Tak ada siapa-siapa. Dia bisa menghela napas lega untuk sementara.

"Ini kopinya. Silakan diminum dulu. Lalu setelah tenang, bisa cerita sama Emak," kata Emak setelah meletakkan kopi pahit pesanan Val setiap pulang latihan. Emak sudah hafal.

Satu sesap kopi Lampung membuat Val sedikit relaks. Dia mencoba berpikir jernih. Meski konyol, hal terlogis yang ingin dia tanyakan adalah, "Apa Furin pernah ke sini, Mak?" Astaga! Dia tidak menyangka bisa bersikap parno seperti tadi. Namun sebulan ini, dia benar-benar merasa ada yang mengikuti. Ah, dia sudah gila. Memikirkan Furin membuat dia mengkhayal kan hal janggal.

Benar dugaan Val. Emak malah senyum tidak jelas. Dia menyesal menanyakan hal bodoh itu kalau jawaban menggoda khas Emak yang dia dengar, "Kangen Mas Furin, ya?"

Val tersenyum kecut.

"Memang Mas Furin ke mana? Sudah ada setahun kayaknya nggak ada kabar?" Pertanyaan Emak seperti mengempas-

kan Val seketika. Dia belum siap untuk mendengar pertanyaan itu. Apalagi tentang fakta bahwa dia dan Furin sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi.

Dada Val seketika sesak. Dia seperti diperas habis-habisan oleh kenangan bersama Furin di kantin. Val memilih tidak menjawab dan memaksa tersenyum. Menyesap lagi kopi pahit favorit Furin yang sudah disiapkan Emak.

Emak paham arti kebungkaman pelanggannya itu. Perempuan tua itu hanya mengusap lembut pundak Val kemudian berjalan kembali ke dalam. Dari balik punggung Emak yang menjauh, Val menikmati kebersamaan bersama Furin. Ya, menyesap kopi Lampung sama saja seperti mencicipi kembali kenangan usang bersama Furin.

15

VAL merasa lega. Setelah minggu kemarin dia harus menunggu dan naik ojol gara-gara Arimbi ngotot mengantar, hari ini dia bisa datang ke dojo sendiri dengan motornya. Pasalnya, desainer Rim'S ini sedang tidak *mood*. Val tidak bertanya lebih. Dia malas dan juga tidak ingin tahu tentang kehidupan sepupu jahatnya. Jadi, hari ini dia tidak perlu menunggu lama-lama di dojo. Soalnya, dia masih tidak nyaman. Namun, bayangan seseorang mengawasi dirinya di mana pun masih terasa.

"Lo kerja serabutan jadi pelatih aikido ada duitnya nggak sih, Val?" ucap Arimbi tiba-tiba dengan ekspresi ingin makan orang. Walaupun yang dimakan *sandwich* isi sayur. "Terus, lo kan udah jadi pelatih, kenapa masih aja ikut latihan seminggu dua kali? Heran gue."

Val tahu sepupu jauhnya ini bertanya bukan karena perhatian atau penasaran. Dia hanya ingin merendahkan. Namun, bukan berarti Val tidak bisa menjawab. Dia sedang menunggu.

Masih adakah kalimat yang akan dikatakan Arimbi? Val belum mau ada drama karena keceplosan memotong ucapannya.

Sarapan bersama keluarga Kertaraja merupakan ritual. Namun, bagi Val, meja panjang oval itu adalah arena melatih kesabaran. Kalau dihitung dari awal dia diadopsi, mungkin level kesabarannya sudah berada di puncak. Dia sudah biasa diperlakukan seperti ini di meja makan. Saking seringnya mendengar kata-kata menghina dan kasar Arimbi, kalimat yang keluar dari bibir sepupunya itu sekarang terasa hambar. Sama sekali tidak ada yang dimasukkan ke hati.

"Jawab! Malah diam kayak botol kecap."

Val mengembuskan napas keras.

"Gajinya lumayan kok. Sekolah yang gue pegang kan sekolah internasional, tempat anak-anak berduit tebal. Masalah gaji *worth it* lah," jawab Val santai. "Terus, kenapa gue masih berlatih? Sama kayak alasan lo masih mau menggambar padahal sudah banyak uang yang lo dapatkan dari Rim'S. Lo pasti cukup cerdas buat tahu apa itu definisi hobi."

Bohong! Val benar-benar aktris andal di depan Arimbi. Dia sudah terlatih berbohong pada diri sendiri di meja makan keluarga Kertaraja. Padahal hatinya jelas tahu. Satu-satunya alasan kenapa dia masih terus berlatih di dojo adalah untuk mengenang Furin.

"Hobi yang kurang elegan," cibir Arimbi sebagai penutup.

Val tersenyum melihat Arimbi dengan anggun meninggalkan meja makan.

"Abaikan saja. Kamu tahu kan dia sedang *bad mood* pagi ini?"

Inilah babak terakhir di meja makan: Om Yudhistira membela anak semata wayangnya di depan Val.

Kapan gue bisa lepas dari ritual pagi memuakkan ini, ya Allah?!

Dengan mengendarai motor ninja hijau, Val sampai di dojo tepat waktu. Dia sengaja menghindari kantin Emak demi kewarasannya. Meski hanya dua kali seminggu dia berlatih, bayangan Furin tetap lengket menempel.

"Mokuso!" ucap Sensei tegas setelah semua anggota lengkap dan berbaris rapi. Kata itu berarti perintah untuk berdoa.

Setelah mendengar *mokuso* dari Sensei, semua anggota klub pun menutup mata, berdoa dalam hati sesuai agama dan kepercayaan masing-masing agar hati lebih tenang dan latihan berjalan lancar.

"Yame," kata Sensei setelah semua anggota selesai berdoa, dan semua membuka mata kembali.

"Rei!" perintah Sensei kemudian. Ini tanda agar semua murid memberikan salam hormat kepada guru. Kepada Sensei.

Seperti gerakan rukuk saat salat, Val dan semua anggota khusyuk memberikan salam kepada Sensei di depan, sambil serentak berucap, *"Onegaishimasu."*

Baru setelah itu mereka melakukan pemanasan ringan seperti senam-senam pada umumnya. Furin pernah menerangkan kepada Val, di aikido tidak ada pemanasan berat seper-

ti *push up* atau *sit up*. Hanya ada pemanasan ringan, dan itu membuat kekasihnya tidak khawatir Val akan bekerja terlalu keras dan kelelahan.

Ketika Val sedang asyik melakukan pemanasan, bola matanya berserobok dengan laki-laki yang membuat jantungnya seolah berhenti. Laki-laki tegap berambut cepak itu tiba-tiba datang tergopoh-gopoh. Dia tersenyum manis dan membungkuk memberi hormat, mungkin karena keterlambatannya. Setelah wajah si lelaki itu jelas terlihat, rasanya Val ingin mati saja.

"Nggak mungkin! Kenapa dia datang lagi setelah pergi?" desah Val pelan.

Val mengawasi lagi detail laki-laki itu, tinggi tegap, rambut lurus pendek dan basah keringat, kumis tipis, janggut yang sedikit tumbuh, rahang keras sempurna dan—*benarkah dia FURIN?!* Val mengamati laki-laki yang diyakini datang dari masa lalu tersebut. Diam-diam dia terus mencuri pandang secara cepat. Meski Sensei mengawasinya tidak kalah ketat, dia tidak peduli. Bahkan dia sudah kehilangan fokus sejak gerakan awal pemanasan. Rasa penasaran mengerubunginya hingga dirinya tidak nyaman.

Apa benar dia Furin?

Pertanyaan itu menerkam sel-sel otak Val. Ya Tuhan.... Laki-laki berkulit putih bertabur bintik-bintik kecil itu, berhasil merebut perhatian Val.

"Saatnya *ikkyo, nikkyo,* dan *sankyo*. Silakan mencari pasangan masing-masing," perintah Sensei tegas setelah pemanasan dirasa cukup.

Val masih saja fokus melihat laki-laki sempurna itu. Rambut si lelaki yang basah dan terlihat berantakan setelah pemanasan, membuat Val lupa mencari partner latihan pelemasan tangan. Kalau saja Sensei tidak memanggil namanya, mungkin dia masih termangu memandangi laki-laki yang mirip Furin tersebut.

"Val, kamu berpasangan dengan Raka Larasyid," perintah Sensei yang langsung membuat Val salah tingkah karena ketahuan tidak fokus latihan.

"Lara-*shit*?" tanya Val gelagapan karena mendengar nama asing di dojo tempat latihannya.

"Larasyid," ucap laki-laki yang kini sudah berada di depan Val dengan dingin. "Maaf, gue baru datang ke Jakarta," jawab Raka santai.

Cowok ini bernama Raka Larasyid.

Ya Tuhan! Harusnya dari tadi Val sadar. Kalau pria itu memang Furin, sudah pasti dia tidak lupa pada Val. Val merasa bodoh telah menganggap Raka sebagai Furin. Namun, bisa juga Furin berpura-pura menjadi Raka karena ingin menuntut dendam. Siapa sangka, bukan?

"Hei," panggil Raka, berhasil membuyarkan lamunan Val.

"Eh, sori. Gue Valandhara Tasnim. Bisa dipanggil Val. Memang asal lo dari mana?" tanya Val antusias. Sejujurnya dia sangat tertarik pada partner barunya ini.

"Jepang," jawab Raka irit.

Jawaban singkat Raka langsung menohok lambung Val. Kenapa semua seperti sudah diatur? Wajah, postur, dan asal

laki-laki ini mirip Furin. Namun, Val tetap yakin. Raka bukan mantan kekasihnya. Dia mengamati Raka lebih teliti—mencari-cari bukti atau penyangkalan.

Akhirnya gadis itu menemukannya.

Setelah melihat dada bidang kanan Raka yang sedikit terbuka, Val yakin dia bukan Furin. Di sana tidak ada tato berbentuk lingkaran dengan banyak ruang. Furin yang dia kenal memiliki tato simbol *flower of life* yang merupakan lambang sakral dari budaya Mesir kuno (zaman Firaun) sebelum tenggelam di Laut Merah. Gambar yang menjelaskan mekanisme bagaimana segala sesuatu dalam semesta diciptakan. Begitulah dulu Furin menerangkan saat Val menanyakan arti tato yang menyembul indah di dada kanannya. Sedangkan laki-laki ini tidak memiliki pahatan itu. Berarti dia orang lain, bukan Furin.

"Lo hobi melamun, ya?" Raka bertanya sambil menggerak-gerakkan kelima jemarinya tepat di depan muka Val yang terlihat kosong dan bodoh.

"Oh, iya. Senang bisa menjadi partner lo," balas Val gugup. Dia pun memberikan salam khas Jepang seperti yang diajarkan. Menundukkan badan.

Raka membalas salamnya dengan menundukkan tubuh di hadapannya sebagai pembuka latihan berpasangan.

"Uke," kode Val, menginginkan dirinya menjadi pihak penyerang.

Dalam latihan aikido berpasangan, harus ada yang menjadi *uke* dan *nage*. *Uke* adalah orang yang membuat serangan terlebih dahulu kepada *nage*. Sedangkan tugas *nage* adalah mem-

balikkan serangan *uke* tadi dengan *waza* yang telah diajarkan Sensei.

"Oke!" jawab Raka mengiyakan, namun Val mengira Raka mengulangi kata-katanya.

"*Well*, kalau begitu gue *nage*." Val meralat ucapannya karena mengira Raka menginginkan posisi *uke* seperti dirinya.

"Plinplan. Tadi lo bilang gue *nage*!" Raka merasa dipermainkan lawan mainnya.

"Baiklah, *I'm uke!*"

"Kalau begini terus, kapan mulainya?" rajuk Raka yang mulai malas membahas *uke, nage, uke, nage*, tanpa henti. Baginya di posisi apa saja, dia Oke!

Val diam menahan kesal mendengar bentakan Raka. Tanpa konfirmasi lagi, dia pun kembali ke rencana awalnya untuk menjadi penyerang.

16

VAL tersentak. Tubuhnya seolah tersengat listrik ketika melihat Emak mengobrol asyik dengan Raka. Ya, si kloningan Furin partnernya tadi. Rasa tidak nyaman tiba-tiba menyerang. Dia butuh waktu untuk mencerna apa yang dilihatnya. Siapa sebenarnya laki-laki yang juga memesan kopi kesukaan Furin?

"Eh, ada Mbak Val. Kok malah bengong di depan pintu? Sini masuk. Emak siap buatin kopi Lampung," ajak Emak saat Val nyaris tidak bisa menggerakkan kaki karena bingung mau masuk atau langsung pulang.

"Setelah tadi menolak jadi partner gue, sekarang lo juga nggak mau masuk? Alergi sama gue?" sindir Raka tanpa basa-basi.

Val paham kenapa Raka bersikap ketus. Setelah sepakat siapa yang *uke* dan *nage* lalu saling membungkuk hormat sekali lagi, tiba-tiba Val menolak untuk latihan. Dengan enteng Val meminta izin kepada Sensei untuk meminta partner baru. Ya,

mungkin laki-laki ini pantang ditolak. Jadi, penolakan Val tadi sangat melukai egonya.

"Sini, Mbak, duduk dulu," ajak Emak yang sialnya meletakkan kopi panas Val di samping kopi Raka.

Kenapa harus diletakin di situ!

Val terpaksa menyeret kaki ke bangku dan duduk di sebelah Raka.

"Mirip Mas Furin ya, Mbak? Tapi, waktu Emak tanya apa dia kenal sama Mas Furin, Mas Raka yakin tidak kenal nama itu. Malah dia tahunya itu nama lonceng." Emak tertawa geli, sedangkan Val bingung di mana letak lucunya kata-kata Raka.

"Tapi kan memang banyak orang mirip, Mak. Kalau dilihat-lihat, Emak sendiri mirip...." Raka berusaha menatap lekat Emak. Dia seperti Jo yang sedang membidik model. Sedikit menggeser kepala ke kanan, ke kiri, lalu kembali ke tengah. "Mirip Dian Sastro!"

"Ya ampun! Serius, Mas?" Emak bertanya sambil memegang-megang pipinya yang sudah sedikit kendur. "Dian Sastro penyanyi keroncong atau pemain lenong?" tanya Emak kemudian yang berhasil membuat Val sedikit menarik bibir.

Sial! Kenapa Val refleks tersenyum mendengar banyolan Emak? Dia kan jadi harus bertatapan mata dengan Raka.

Val cepat-cepat membuang muka ke arah kopi di depannya.

Raka tidak peduli dengan sikap Val yang mendadak canggung. Dari penampilannya saja, dia tahu Val bukan perempuan gaul dan punya banyak teman. Juga buta *fashion*. Tidak tahu pakaian apa yang pantas dipakai atau *brand* apa yang sedang

naik daun. Padahal ada nama Kertaraja di belakangnya. Raka tersenyum ketika teringat Arimbi pernah mengatakan Val adalah Kertaraja KW.

"Ya sudah, nanti Emak tanya anak Emak saja," kata Emak kemudian berlalu dari Raka dan Val yang terbungkus beku.

"Nggak tanya cucu Emak saja?" usul Raka sengaja menggoda.

Emak langsung membalikkan badan dan menekuk bibir.

"Emang Emak udah pantes ya punya cucu? Kalau sudah punya cucu, kantin ini bakal langsung ganti nama."

"Kok segitunya, Mak?" sahut Val menganggap serius ucapan Mak.

"IQ, plis," nyinyir makhluk bernama Raka sombong. "Jelas akan ganti namalah jadi kantin Eyang, bukan kantin Emak."

"Nah, Mas Raka pinter," puji Emak sambil tertawa lebar. Dia berjalan ke dapur untuk menyiapkan pesanan pengunjung yang baru datang.

Val melirik Raka kesal.

"Lo kenal Furin?" Pertanyaan Raka semakin membuat Val mematung. Lidahnya kelu. Namun, dia sudah lihai bersandiwara. Jadi, menangani pertanyaan semacam ini bukan hal sulit.

"Nggak," jawab Val singkat. Dia merasa aman mengatakan itu. Angkatannya dua tahun lalu sudah lulus semua. Jejak Furin hanya diketahui Sensei dan Emak. Dia percaya Sensei akan menjaga informasi. Tapi semoga apa yang dikatakan Emak tadi tidak memperburuk posisi Val. Hubungannya dengan Furin harus dirahasiakan. Selamanya tidak boleh ada yang tahu.

"Kenapa Emak bilang gue mirip dia, ya?"

"Kalau ada anggota aikido yang kenal Furin dan lo memang mirip dia, kenapa sampai sekarang nggak ada yang mengonfirmasi?" jawab Val meyakinkan.

"Benar. Kenapa gue harus menganggap serius omongan nenek-nenek yang bahkan mengira Dian Sastro penyanyi keroncong?"

Tanpa bisa ditahan, Val tiba-tiba tersenyum lagi. BEGO! Buru-buru dia menutup mulutnya sepersekian detik, kemudian memasang wajah jutek lagi. Dia kembali canggung, sadar sedari tadi ada mata tajam yang mengamatinya lekat.

"Tertawa nggak dilarang," sindir Raka.

"Memandang lama orang nggak dikenal yang dilarang," balas Val kesal.

"Satu pertanyaan dari gue," tantang Raka. "Kenapa lo nggak mau jadi partner gue? Takut atau bagaimana?"

Val tidak langsung menjawab. Dia menyesap habis kopinya dan meninggalkan ampas hitam di dasar cangkir.

"Lihat minggu depan. Tadi gue cuma kasihan sama lo saja kok."

Setelah mengucapkan kalimat menantang itu, Val pamit pergi. Dia tidak peduli dengan laki-laki misterius itu. Jantungnya yang kesetanan lebih memerlukan perhatiannya sekarang.

Sial! Usaha Val gagal, meski dia sudah sampai rumah. Val menyesal. Kalau dia menjadi tidak bisa tidur karena menunggu latihan aikido minggu depan, dia tidak akan pernah mengucapkan tantangan bodoh itu. Apalagi si tersangka sekarang sudah berani menghubunginya lewat pesan WhatsApp.

Ya Tuhan! Val semakin uring-uringan. Siapa yang berani memberikan nomornya kepada si sengak Raka? Dia bersumpah akan mencincang orang itu kalau sampai ketemu. Gara-gara Raka, sudah berhari-hari Val tidak bisa tidur karena dihantui kloningan Furin. Untung saja dia masih kuat untuk tidak membalas pesan-pesan yang kebanyakan berupa pertanyaan. Namun, pertanyaan-pertanyaan itu anehnya bisa diingat dan dihafal.

Chat pertama: Masih ingat mantra *Mufliato* untuk apa?

Chat kedua: Bodoh sekali. Kalau *Lumos?*

Chat ketiga: Nggak tahu juga? Sebagai *fans* Harry Potter, lo harus dipecat!

Chat empat: Tapi kasihan. Gue masih ingin memberi lo kesempatan sekali lagi. *Reducto!*

Darah Val mendidih.

Semua istilah itu sukses mengingatkan Val pada Furin. Dia tahu Raka tidak sengaja ingin membangkitkan kenangannya. Mungkin hanya karena dia melihat gambar di *casing* ponsel, gantungan tas, dan stiker motor Val adalah tokoh-tokoh serial Harry Potter, makanya dia menyimpulkan Val *fans* tokoh fiksi ciptaan J.K. Rowling tersebut. Saking kesal dan tak tahannya, Val akhirnya membalas satu kata.

Avada Kedavra!

Emotikon menyeringai puas dari Raka kemudian tampak di layarnya. Diikuti pesan.

Voldemort Lara-*shit*: Bodoh! Gue tunggu mantra itu besok!

Val: LO YANG BODOH!

Val tersenyum mengejek ke arah layar ponsel. Karena besok bukan jadwal latihan, tapi jadwalnya melatih.

Tidak Val duga, si Voldemort Lara-*shit* benar-benar muncul di SMP Internasional Dragomirev tempat Val mengajar aikido. *Astaga! Bagaimana bisa?* Val masih tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Dari tempat parkir, dia melihat Raka berdiri mendekati motornya. Dari mana dia tahu jadwal Val melatih aikido?

Penuh perasaan kesal, Val melepas helm dan jaket kulit. Kemudian dia berdiri menghadapi mantan partner aikido-nya.

"Mau ngapaian lo ke sini?" tanya Val ketus. Dia tidak habis pikir harus bertemu lagi dengan Raka—orang nomor wahid yang mati-matian ingin dia hindari.

"Gue masih nggak rela saja ada *fans* Harry Potter bisa lupa—"

"Nggak usah basa-basi," potong Val cepat. Jantungnya juga memburu tak kalah cepat. Dia sedang malas membahas Harry Potter. Itu kebiasaan lawasnya bersama Furin, dan dia tidak ingin kehilangan kewarasannya lagi.

"Lo nguntit? Nyewa mata-mata?"

"Bodoh!" desis Raka dengan wajah merendahkan.

Sumpah, Val ingin menonjok muka laki-laki di depannya ini. Aura arogan itu selalu muncul ketika kata andalannya, B-O-D-O-H, diucapkan. Seolah dia satu-satunya manusia cerdas yang diciptakan Tuhan.

Sebelum mencoba menjelaskan, Raka sudah keburu dipanggil Pak Samuel, salah satu guru di SMP Dragomirev, dan ketua komite wali murid, Bu Dennise, dari jalan setapak penghubung kantin dan parkiran. Mereka tergopoh-gopoh mendekati Raka, tanpa memedulikan Val yang tampak bingung dengan kehadiran dua orang berpengaruh dalam kariernya sebagai pelatih aikido di sini. Mereka fokus kepada Raka seorang. Tentu saja itu membuat emosi Val makin memuncak.

"Terima kasih banyak atas donasi Sudoku Resto, Pak Rasyid. Sajian makan siang bagi para murid ekstrakurikuler aikido dengan senang hati kami terima. Semua peserta sangat suka. Bahkan wali murid juga sepakat untuk menyediakan menu makan siang khas Jepang setiap latihan," ucap Pak Samuel yang Raka yakin adalah guru olahraga, karena beliau mengenakan kaus dan celana *training*. "Iya kan, Bu Dennise?"

"Setuju sekali, Pak. Apalagi, kokinya tampan kayak begini. Duh, duh, duh, jadi bikin semangat nganterin anak-anak latihan," jawab Bu Dennise—tipikal ibu-ibu dengan rambut disasak setinggi empat senti meter, serta kipas selalu terempas di depan wajahnya yang tidak memiliki lekuk ekspresi.

Raka tidak bisa mengartikan ekspresi wajah Bu Dennise yang sepertinya sudah tertanam banyak botoks di wajahnya. Sama seperti Raka yang, meski tidak pernah menyuntikkan botoks, mimik wajahnya selalu tampak datar dan auto menyebalkan. Namun, sebisa mungkin dia mencoba profesional. Dia tidak ingin arogansinya malah merusak semua rencana yang sudah disusun matang.

Raka tersenyum basa-basi. Wajahnya dipaksa ramah. "Benar, Bu Dennise. Ini salah satu promosi Sudoku Resto untuk klub-klub aikido di sekolah-sekolah ternama. Saya harap kerja sama ini akan terus terjalin. Dan mengenai program kerja sama makan siang rutin bagi murid *Sensei Val*, segera saya kirimkan proposalnya." Saat menyebut nama Val, Raka meliriknya dan tersenyum merendahkan.

"*Yess!*" pekik Bu Dennise semangat. Tangannya siap-siap memencet semua grup yang ada di ponselnya untuk menyebarkan kabar paling *hot* hari ini.

"Pak Rasyid juga bakal selalu hadir kan saat latihan?"

"Hmm—"

"Saya sangat setuju kalau Pak Rasyid bisa selalu hadir. Apalagi, saya dengar Bapak juga atlet aikido waktu tinggal di Jepang. Bisa jugalah ikut melatih anak-anak. Istilahnya duet gitu sama Bu Valandhara, kayak Anang sama Krisdayanti."

"Maksudnya?" sahut Val cepat. Tentu, dia tidak bisa diam saja. Dia shock dengan apa yang dihadapinya hari ini. Pelatih baru, menu makan siang, Sudoku, entahlah—semua terasa begitu tiba-tiba. Hidupnya yang damai dan tenang seperti air mengalir mendadak beriak sejak kedatangan setan Voldemort ini.

"Lawas ih kamu, Pak Sam. Nggak milenial deh," cibir Ibu Dennise manja. "Anang dan KD sudah lama *end.* Sekarang zamannya Rossa sama Afgan."

Raka tersenyum sinis. Meskipun tidak paham dengan nama-nama yang mereka sebutkan, dia cukup terhibur dengan debat tidak penting dua orang ini. Artis Indonesia yang dia tahu hanya Dian Sastrowardoyo.

Val terlihat sangat jengkel karena pertanyaannya diabaikan. Apalagi, Raka berhasil merebut perhatian. Tanpa komentar apa-apa lagi, dia pun memilih pamit ke tempat latihan aikido di aula.

17

SATU mobil boks medium bertuliskan Sudoku Resto teparkir tepat di depan aula SMP Dragomirev. Mata Val terbelalak. Di depan aula sudah terpajang dua baris meja panjang dengan menu masakan Jepang. *Sushi,* onigiri, dorayaki, dan takoyaki berderet lezat. Jujur, Val sendiri menelan ludah melihat menu-menu kering itu.

Pandangan Val kemudian bergeser ke ujung meja. Di tiap meja terdapat satu termos jus buah besar. Dari warnanya, Val menduga itu jus jambu dan jeruk manis. Baiklah, dia sedikit mengakui kecerdasan Raka untuk memilih menu yang cocok sebagai pengganjal perut sebelum atau sesudah latihan. Khilaf memuji laki-laki menyebalkan itu, Val makin jengkel. Apalagi ternyata Raka ikut masuk ke ruang latihan. Ah, bisa dipastikan lelaki itu akan membuyarkan fokus Val.

Well, apa yang ditakutkan benar-benar terjadi. Val kehilangan konsentrasi saat melatih anak-anak. Setan berwajah seksi itu dari tadi ikut duduk di lantai aula. Dengan wajah tanpa

dosa, dia menonton aksi Val memberikan peragaan berbagai *waza* sederhana bagi anak-anak.

Berkali-kali Val mengembuskan napas jengkel, susah payah menahan marah. Namun, Raka semakin menjadi-jadi saja, pakai angkat tangan dan menanyakan jurus-jurus aikido tingkat atas segala. Karena sudah di ambang batas emosi, dia akhirnya menyeret Raka keluar aula. Suara sorakan norak khas anak SMP menggaung hingga ke langit-langit aula yang tinggi. Val tidak peduli. Tepat di depan pintu, tempat semua makanan bisa dicicip dengan gratis, Val menumpahkan kegusarannya.

"Lo sengaja bikin gue nggak nyaman?" tembak gadis itu sambil melotot marah. Ingin rasanya dia memasukkan wajah tanpa noda di depannya ini ke karung, menutup semua bagian wajahnya yang sempurna, tampan, dan—Sadar, Val!

"Kenapa lo jadi nggak nyaman?" sahut Raka tenang.

Val mengambil napas dalam sebelum berujar. "Lo pengin gue ingetin posisi lo? Gue pelatih, dan lo koki. Tahu diri dan tempat dong! Tugas lo tuh, di ruangan yang ada makanannya."

"Pertanyaan gue tadi belom lo jawab," balas Raka dengan ekspresi datar menyebalkan. Bibirnya yang tipis dan entah bagaimana selalu tampak basah itu seolah ditakdirkan untuk mengeluarkan kata-kata ketus.

Val mengembuskan napas keras lagi. Mungkin ada lebih dari sepuluh kali dia melakukannya. "Tanya sama diri lo sendiri, Pak Lara-*shit*. Bagaimana rasanya dikuntit?"

"Rasanya? Itu poinnya. Itu perasaan lo aja. Gue memang hanya ingin duduk di dalam aula, nggak lebih."

Val memejamkan mata. Dia tidak ingin tampak lemah melihat mata tajam itu.

"Terserah lo. Dasar Voldemort penguntit!" kata Val emosi.

Val kemudian bergegas ke dalam. Menyempatkan menengok ke belakang sekali lagi, memastikan apakah setan itu masih mengikutinya. Dan sial! Raka malah tersenyum asimetris mengerikan sambil lurus memandangnya. Ya, walaupun Val akhirnya lega karena Raka tidak mengikutinya lagi. Berarti setan itu paham juga bahwa tempat koki itu di luar.

Namun, Raka tidak pernah kehabisan akal untuk membuat ulah. Dia sengaja membuat adonan takoyaki dan memasaknya langsung di depan aula. Otomatis, baru setengah jam berlatih, anak-anak sudah merengek minta istirahat. Aroma takoyaki yang baru dimasak membuat pecah konsentrasi. Mau bagaimana lagi? Daripada memaksa latihan dan malah membuat cedera, akhirnya Val memutuskan untuk mengakhiri latihan lalu mempersilakan semua anak istirahat.

Raka merasa menang diserbu anak-anak. Matanya melirik ke arah Val yang muncul di pintu dan tersenyum merendahkan. Val langsung membuang muka. Dia muak, memilih duduk di dalam aula. Setelah digantikan sepenuhnya oleh dua asisten, Raka meninggalkan pekerjaannya dan berjalan ke dalam aula.

"Nih," ucap Raka, menyodorkan *sushi* dan takoyaki hangat untuk Val.

Val bergeming.

"Baru kali ini gue lihat ada pecinta aikido nggak suka ma-

sakan Jepang." Raka menyindir sembari meletakkan dua piring kecil di sebelah Val. Dia lalu ikut duduk di lantai, bersisian dengan Val yang masih menatap ke depan. Raka sengaja ikut memperhatikan apa yang dilihat perempuan di sampingnya.

"Belum pernah gue lihat anak-anak sebahagia ini," komentar Val yang ternyata memandangi murid-muridnya menikmati hidangan di depan pintu aula. Bibirnya tertarik sendiri, membentuk bulan sabit.

Raka melihat lengkung senyum Val. Sempurna. Entah kenapa, dia juga ikut tersenyum tulus. Terkejut, dia menyentuh bibirnya sendiri. Apa karena dia baru saja mendengar suara tulus perempuan yang duduk di lantai dengan wajah diterpa cahaya matahari senja dari jendela ini? Komposisi itu seperti lukisan Seniman Agung, membuatnya terus menatap kagum wajah Val.

"Kenapa?" tanya Val, tersadar ditatap Raka. Dia berusaha mengatur mimik wajah juteknya.

Raka membuang muka seketika. Wajahnya kembali menyebalkan. Dia memandang anak-anak SMP di depannya dengan perasaan iri. Pada masa kecilnya, dia tidak pernah merasa bahagia lagi setelah keluarganya hancur. Dia tersenyum asimetris.

"Lo bahagia nggak saat lihat murid-murid lo bahagia?" tanya Raka tanpa memandang Val.

"Masih perlu dijawab?"

Raka tertawa menghina. "Jadi, lo setuju kalau gue menemani lo pas lo ngajar?"

"Nggak!" jawab Val tegas. Val membatin, *Raka pasti keturunan Firaun yang sombongnya tujuh turunan.*

"Nggak sinkron omongan lo," nyinyir Raka yang sudah Val duga.

"Kalau ditemenin lo, gue ogah. Tapi, kalau lo datang buat nyediain makan siang saat latihan, masih okelah."

"Kalau gue ikut melatih aikido?"

Astaga... Orang ini tidak kenal kata menyerah, ya?

"BIG NO!" bentak Val keras sampai-sampai merebut perhatian para muridnya.

Mereka pun berhambur ke dalam aula. Sekalipun masih memegang piring makanan, mereka tidak ingin kehilangan kesempatan menyaksikan drama orang dewasa. Bagi mereka, merupakan mukjizat melihat Sensei yang selalu sabar dan tidak pernah marah mendadak berteriak jengkel. Apakah lawan yang dihadapi Sensei kali ini sangat berat, hingga kesabarannya sampai habis?

Raka tersenyum menghina melihat reaksi Val. Dia berdiri, menghadap semua murid-murid Val. Tanpa persetujuan Val sebagai pelatih, dia meminta izin kepada mereka dengan percaya diri, "Adek-adek, kalau misalnya pelatih kalian dua orang, Om dan Sensei Val, keren, nggak?"

Sorakan *Yesss!* mengisi seluruh ruangan aula.

Val tahu Raka akan mendapat dukungan penuh. Mengerikan. Namun, Val tidak mau kalah begitu saja. Dia harus mencari peluang menang bagaimana pun caranya. *Berpikirlah, Val!* Saat melihat makanan Jepang di lantai aula, dia mendapat ide untuk melawan Raka. Dia tersenyum jahat.

"Bagaimana kalau masalah ini diselesaikan dengan pertan-

dingan saja?" tantang Val. "Kalau gue kalah, lo masuk jadi partner melatih. Kalau gue menang, hengkang dari sini dan urusin saja masakan di depan."

"Sebaiknya kita nggak perlu bertanding aikido. Gue nggak ingin lo cedera nantinya," jawab Raka congkak. "Kalau cuma cedera fisik sih nggak apa-apa. Kalau cedera harga diri karena kalah di depan murid-murid?"

"Membuat cedera harga diri lo lebih menyenangkan daripada membuat lebam fisik lo," balas Val tidak kalah sengit. "Kita tanding memasak saja?"

"Mau bunuh diri lo?" ejek Raka tergelak.

Val tersenyum culas. "Menunya masakan Jawa. Sambal tumpang khas Solo," tantang Val penuh percaya diri. Dia berterima kasih kepada almarhum neneknya yang mengajari meracik menu lezat itu sampai mahir.

"What?!" Spontan gurat kesombongan dalam wajah Raka mencair menjadi kekesalan. Raka sungguh tidak tahu sambal macam apa itu.

Namun, melihat aura kemenangan Val, Raka menyembunyikan kepanikannya. Meski dadanya bergemuruh penuh pertanyaan tentang sambal khas Solo itu, wajahnya tetap terlihat tenang dan mengintimidasi.

"Siap-siap saja duet bareng gue, *Sensei,"* ucap cowok itu tetap percaya diri.

18

RAKA masih punya waktu satu hari untuk mempelajari kekhasan masakan Solo dari beberapa restoran. Rupanya tidak mudah menemukan menu sambal tumpang di Jakarta. Bikin dia nyaris gila. Terpaksa dia datang ke warung pinggir jalan dan restoran Jawa, mengaku sebagai wartawan untuk meliput cara memasak sambal yang seumur-umur baru pernah dia dengar itu. Kalau tidak diusir karena dianggap mengganggu, paling dia hanya diberitahu beberapa resep kurang lengkap dan kayaknya sengaja ditutup-tutupi. Raka kesal, karena dikira mata-mata atau perintis usaha restoran baru yang ingin nyontek karya orang.

Akhirnya Raka menyerah. Dia harus cukup puas dengan belajar dari video-video Youtube yang lumayan oke. Seharian dia mempraktikkan resep baru sambal tumpang. Bahkan dia berani memodifikasi bahan-bahan yang menurutnya lebih *ramah* bagi lidah semua orang—bukan hanya orang Jawa.

Waktu berlatih masak dinyatakan habis ketika esoknya

Raka sudah harus berada di SMP Dragomirev. Siap tidak siap, hari ini dia akan membuat masakan non-Jepang. Tidak ada gentar sedikit pun. Dari latihan kedelapan kemarin, dia sudah menemukan formula yang pas dan aman untuk memenangkan pertandingan.

Mobil Sudoku Resto membawa sejumlah perlengkapan memasak portabel. Begitu juga Val. Dia meminta salah satu pekerja di rumah Kertaraja menyiapkan segalanya. Kali ini dia sampai rela diantar sopir ke tempat latihan.

Acara yang sudah ditunggu murid-murid pun tiba. Jam latihan sengaja diperpendek demi menyaksikan pertempuran sengit Sensei Val dengan Raka dalam mengolah masakan Jawa. Apalagi juri pertandingan ini adalah semua murid Val. Dengan merahasiakan masakan siapa di meja, setiap anak diharuskan mencicipi kedua hidangan tersebut lalu memberikan suara mana yang lebih enak dan cocok di lidah masing-masing.

Dapur darurat telah siap di dua sudut berlawanan. Suporter berada di tengah, di antara dapur Val dan dapur Raka. Sedangkan dua meja untuk menghidangkan masakan tepat berada di depan panggung aula.

Papan nama A diletakkan di satu meja sementara yang B di meja lainnya. Selain ada tirai penutup di panggung sebelum penjurian, jarak antara meja dan para suporter yang cukup jauh menjamin keberhasilan identitas Val dan Raka saat meletakkan hidangan. Ini bertujuan meminimalkan kecurangan dan subjektivitas para murid. Di masing-masing meja tersedia gentong kecil. Murid-murid akan dengan memasukkan kelereng di gentong pilihan mereka.

Kompetisi pun dimulai!

Di meja tempatnya memasak, Raka mulai menyiapkan bahan. Dia berencana mengubah sedikit bahan yang dipakai. Dia menolak menggunakan tempe busuk! Bahkan, dia mengganti tahu kulit menjadi tofu Jepang yang akan dia goreng dengan bumbu teriyaki. Menurutnya, racikan bumbu sambal tumpang tidak akan tergradasi terlalu banyak dengan idenya ini. Tujuannya satu, ingin masakannya sesuai dengan lidah murid-murid Val. Mungkin poin itu yang dilupakan Val.

Hampir setengah jam, keduanya sibuk memasak nasi dan sambal tumpang. Tepat empat puluh lima menit sejak dimulai, peluit tanda berakhirnya kompetisi ditiup keras oleh Pak Samuel. Teriakan heboh dan ingar tepuk tangan murid-murid kembali ramai. Mata Val dan Raka bertemu saat mereka berjalan ke depan aula dengan masakan di masing-masing tangan.

Raka meletakkan nasi berupa campuran beras Jepang dengan taburan nori halus sambil memamerkan wajah merendahkan. Sudah tentu dia menghidangkan sambal tumpang yang telah matang, berbahan tempe segar dan tofu teriyaki. Raka meletakkan menu hasil jerih payahnya di meja A dan Val meletakkan masakannya di meja B.

"Asal lo tahu, Lara-*shit*, resep sambal tumpang dari buyut gue nggak akan pernah tertandingi," ucap Val ketika mereka berpapasan.

"Kecuali di lidah anak-anak yang nggak begitu suka masakan kuno khas Jawa ekstrem seperti itu," sahut Raka percaya diri.

"Kita lihat saja nanti bagaimana hasil *polling*-nya."

"Pakai otak lo." Raka berkata yakin sambil menunjuk kepalanya. "Mana ada anak-anak zaman sekarang yang tertarik dengan rasa tempe setengah busuk?"

Val menatap Raka sengit. Kemudian dia berlalu menuju mejanya.

Waktu penjurian tiba setelah peluit kedua ditiup Pak Samuel. Tirai penutup panggung dibuka. Anak-anak mengantre untuk mencicipi dua masakan di depan. Tidak ada yang tahu masakan di meja A atau meja B punya siapa. Hanya lidah yang menjadi jurinya.

Val duduk di kursi depan meja dapur sambil memandang anak-anak yang mulai mencicipi masakan. Setelah beberapa suap, setiap anak menjumput satu kelereng dari mangkok dan memasukkannya ke gentong. Val menghitung dari jauh. Rata-rata muridnya memilih gentong A. Matanya memandang Raka dengan hunjaman kebencian. Apalagi dia melihat bibir laki-laki itu bergerak-gerak seperti mengatakan sesuatu.

B.o.d.o.h.

Sekalipun berjauhan, Val yakin apa yang dikatakan lawannya itu kata "bodoh". *Aaarrrkk!*

Akhirnya waktu pengumuman pun tiba. Semua murid klub aikido telah memberikan suaranya untuk masakan yang menurut mereka enak. Inilah waktu Bu Dennise dan Pak Samuel menghitung jumlah kelereng di dalam gentong. Sebenarnya tidak perlu dihitung, karena tadi sudah jelas gentong A menjadi incaran murid-murid. Namun, agar terkesan punya pekerjaan,

Bu Dennise tetap sibuk menghitung dengan kamera sudah terpasang di depan. Dia tidak ingin *followers* Instagram-nya kehilangan kesempatan melihat stori seru itu.

"Gentong B meraih tiga kelereng!" teriak Bu Dennise, langsung mendapat sambutan tepuk tangan meriah dari anak-anak. "Gentong A mendapat tiga belas kelereng," lanjutnya dengan suara lebih kencang. "Jadi pemenangnya adalah..." Bu Dennise melirik Pak Samuel sebagai kode.

"Masakan A!" teriak Bu Dennise dan Pak Samuel kompak. "Kira-kira masakan di meja A punya siapa, ya?" Bu Dennise bertanya sambil mengangkat gentong dan membaca nama di dasarnya. Mata Bu Dennise berbinar. "Pak Raka pemenangnyaaaa!" teriaknya lalu gesit menghambur ke arah Raka dan memeluknya. Bu Dennise juga memberikan salam cipika-cipiki manja. Raka mencoba menghalau kamera Bu Dennise karena tahu wajahnya masuk stori Instagram ibu-ibu milenial ini.

Semua murid ikut bersorak. Mereka mengekor Bu Dennise, ikut menghambur ke arah Raka. Ada yang memeluk, memberi selamat, dan menjabat tangannya—membuat perasaan Raka terasa aneh. Kehangatan mendadak menjalar di hatinya. Perasaan yang belum pernah muncul. Antara bahagia, senang, bingung, dan—ah, untuk menghalau ketidaknyamanan itu mungkin sebaiknya dia menghentikan prosesi mengharukan ini?

"Oke, terima kasih buat semuanya," kata Raka sedikit menaikkan nada suara. Dia bingung sendiri untuk mengatasi si-

tuasi semacam ini. "Khususnya kepada Val yang memberikan kesempatan untukku mencari dan memasak resep sambal tumpang yang belum pernah kucicipi," ucap Raka setelah sedikit lebih tenang.

Sepertinya, Val satu-satunya orang di situ yang tidak mengucapkan apa pun atas keberhasilan Raka.

"*Congrats,* Val. Lo telah berhasil membuat gue gila seharian. Kemarin gue mencari menu sambal tumpang di Jakarta. Susah. Apalagi gue juga harus pura-pura jadi wartawan kuliner hanya untuk mencari tahu secara langsung cara memasaknya. Ya, lo berhasil ngerjain gue!"

Val sedikit membulatkan mata. "Seserius itu?"

"Mau gue bunuh lo? Iya, seserius itu!" kata Raka sedikit marah karena Val sangsi dengan pengakuan memalukannya. Gengsinya sudah dia pertaruhan, tapi malah pertanyaan "seserius itu?" yang dia dengar.

"Kenapa? Kayaknya lo kepengin banget bisa ngalahin gue?" tanya Val sinis. Membayangkan kekonyolan Raka mencari resep masakan khas Solo berhasil sedikit menghiburnya. Penderitaan Raka seperti oasis. Val tersenyum samar.

"Gue juga nggak tahu kenapa. Mungkin karena gue tertantang masak hidangan itu."

"Oke, mulai sekarang Sensei Larasyid menjadi pelatih aikido kalian," ucap Val, terpaksa memberikan restu kepada Raka. Dia harus sportif, karena memang murid-muridnya banyak yang memilih masakan Raka.

Val tidak menarik sudut bibirnya. Sungguh, sebenarnya dia

masih dongkol. Bagaimana mungkin dia bisa kalah? Dia sudah mencoba menu yang sangat dia kuasai. Walaupun dia juga bisa memasak masakan Jepang, Val ingin berkompetisi dengan trik. Sambal tumpang adalah harapannya bisa mengalahkan Raka. Tapi, ternyata Raka memang koki andal. Val salah perhitungan. Dan dia harus membuat perhitungan dengan sang pemenang. Sekarang!

"Boleh kita bicara bedua saja?" kata Val kepada Raka dengan wajah datar.

Permintaan kaku itu justru disambut senyum miring Raka yang menyebalkan.

"Mau tanya resep sambal tumpang yang enak?"

Val tidak menjawab. Dia langsung berjalan keluar aula. Berharap Raka akan mengikutinya.

"Mau ngomong apa?" tanya Raka ketika mereka sudah berada di luar aula. Raka penasaran sekali dengan perempuan di depannya. Menurutnya, daripada mendekati Arimbi, Val jauh lebih menarik. "Kenapa harus mencari tempat sepi? Mau—"

"Nggak usah mikir aneh-aneh deh!" Val memotong sambil berbalik kesal. "Gue cuma mau tahu, kenapa hanya dalam sehari lo bisa menghasilkan sambal tumpang yang disukai banyak orang?"

Val berusaha terlihat acuh tak acuh. Gengsi masih melilitnya kencang. Dia tidak ingin tampak terlalu penasaran dengan keahlian memasak Raka.

"Bodoh!"

"Nggak usah ketus sekali-sekali bisa, kan?" kata Val gusar.

"Kalau lomba sambal tumpang ini diadakan di Solo, gue yakin lo akan menang. Tapi, ingat. Ini di sekolah internasional Dragomirev. Lidah mereka nggak akan nyaman merasakan tempe setengah busuk. Justru mereka sukanya ada sentuhan masakan luar negeri meski tidak dominan."

"Jadi lo nggak pakai tempe *gesem?*"

"Untuk kompetisi ini, nggak," jawab Raka arogan.

Val mendengus kesal.

"Lo kalah di sini bukan berarti masakan lo nggak enak. Justru autentisitas masakan lo juara. Kalau gue jadi juri, atau kita undang juri *expert* kuliner Nusantara, gue yakin lo yang jadi juara." Raka memuji tulus.

"Whoo! Keajaiban. Akhirnya lo mau mengakui kemampuan gue."

"Tapi, tetap saja lo bodoh. Nggak pakai ini." Raka menyentuh pelipisnya dengan telunjuk. Sumpah, wajah arogan plus menyebalkan itu tergambar jelas di sana. Membuat Val ingin menonjok wajahnya saat itu juga.

"Sampai bertemu besok di dojo! Gue nggak akan kalah untuk kedua kali." Akhirnya Val pamit karena sudah tidak tahan dengan keangkuhan voldemort berwajah tampan ini.

19

MINGGU berikutnya, Sensei kembali memasangkan Val dan Raka sebagai partner. Keputusan Sensei membuat Val kesal. Dia menatap Raka yang telah siaga di depannya dengan penuh emosi. Kesepakatan siapa *uke* dan siapa *nage* mengikuti keputusan saat latihan minggu kemarin.

Kuda-kuda Val dan Raka telah siaga. Kaki kiri mereka sama-sama ke depan. Val mulai memegang tangan kanan Raka. Dengan lembut dan luwes, Raka memegang balik. Kemudian, kaki kirinya *slide* ke depan sambil mengayunkan tangan Val ke wajah hingga dia hampir jatuh. Untung, Val tidak memegang tangan Raka terlalu kuat. Sedikit saja Val emosi atau tidak mampu mengendalikan diri, dia pasti akan langsung jatuh. Prinsip *waza* adalah menggunakan momentum tenaga *uke* untuk menjatuhkan dirinya sendiri, tanpa ada niatan *nage* untuk mencederai.

Sepertinya ada yang salah dengan diri Val saat itu. Rupanya dia masih kacau dan belum berhasil fokus. Bayang-bayang

Furin terus berkelebat di benak. Apalagi sikap menyebalkan Raka beberapa hari ini. Gerakannya mendadak berubah acak. Dengan gerakan tanpa dasar aikido, Val mencoba mendorong Raka sekuat tenaga. Tanpa perhitungan akurat, dia berhasil membuat Raka kehilangan keseimbangan. Benar, Raka terkapar di lantai.

"Apa yang kamu lakukan, Val?" ucap tegas Sensei.

Val ketakutan. Dia merasa bersalah.

"Bukannya kamu sudah tahu teknik dan aturan aikido? Ini bukan masalah egoisme diri. Bukan juga tentang menang atau kalah! Tetapi ini masalah hati." Sensei berujar sabar.

Laki-laki paro baya itu sama sekali tidak terlihat panik. Seperti biasa ketika ada kecelakaan saat latihan, Sensei akan langsung menghubungi ambulans rumah sakit terdekat. Cederanya parah atau tidak, korban harus segera diperiksa. Itu sudah menjadi aturan dojo Hombu. Pengalaman kehilangan salah satu tangan anak didiknya membuat Sensei tegas dalam mengatasi segala cedera. Bahkan keseleo sekalipun.

"Maaf, Sensei. Aku siap menerima hukuman," mohon Val dengan kepala tertunduk menatap lantai. Dia menyesal dan tidak henti-hentinya mengutuki diri sendiri. Betapa bodohnya dia.

"Sekarang antar Raka ke rumah sakit, dan berharaplah tidak terjadi apa-apa dengan keadaan tangan partnermu itu," kata Sensei tenang, tanpa emosi.

"*Haik*, Sensei," jawab Val lemah saat bunyi sirene ambulans sudah terdengar di halaman depan dojo.

"Lupakan *dia,* Val. Aku yakin, dengan latihan keras kamu bisa melalui ini," pesan Sensei, berbisik di dekat telinga Val.

Suara Sensei mengalir seperti air bening yang menyiram jiwa Val. Dengan senyum tulus di wajah keriput, dia membelai lembut jiwa Val. Tidak ada kata yang sanggup diucapkan Val untuk membalas ucapan Sensei. Lidahnya kelu, seolah telah terbius total hingga mati rasa. Hanya anggukan lemah dan senyum yang Val paksakan, jawaban atas permohonan Sensei kepadanya.

Val kemudian berlari menuju *bed* ambulans yang ternyata kosong. Dia melihat Raka malah ikut berjalan kaki bersama perawat ke arah ambulans.. Tangan kanannya menyangga lengan kirinya yang mungkin patah.

"Kenapa nggak tiduran saja di *bed*? Ini semacam nggak ingin terlihat lemah?" tanya Val sebal sekaligus khawatir. Dia takut yang luka bukan hanya tangan Raka. Mungkin tulang belakangnya, bisa jadi juga otaknya?

"Yang terkilir tangan, bukan kaki." Raka menjawab santai sambil tetap berjalan lurus tanpa menengok Val.

"Memang, tapi lo bukan dokter," bantah Val.

Raka tergelak keras. "Dibanding dokter, korban jelas lebih tahu kondisinya. Dia yang merasakan, dia juga yang mengalami."

Val mendengus kesal. Sikap menyebalkan yang ditunjukkan laki-laki di sebelahnya seperti bukan sikap atlet aikido saja.

"Oh iya, gue ikut ngantar lo ke rumah sakit. Untuk memastikan nggak terjadi apa-apa sama tangan lo," kataVal, tidak mau dibilang lepas tanggung jawab.

"Lo senang kan, gue terpaksa gagal jadi partner pelatih di sekolah?"

Wajah Val memerah marah. Lidah Raka ternyata lebih tajam dari benda tajam apa pun. Ketika Val panik dan merasa bersalah, tega-teganya cowok itu menuduh Val melakukannya dengan sengaja! Mata Val terasa panas.

"Lo pikir gue sengaja lakuin ini?"

"Hati orang nggak ada yang tahu. Kejahatan seseorang hanya dipahami Tuhan dan korban."

Sabar, Val. Jangan marah. Tahan emosi, plis....

"Gue janji akan bertanggung jawab sampai cedera lo pulih."

"Gue pegang janji lo," jawab Raka tak acuh. Kakinya berjalan cepat mengikuti roda *bed* yang berderit.

Val mendengus sekali lagi dan berjalan dengan menyamakan langkah Raka. Sebagai antisipasi, dia berusaha tidak terlalu dekat-dekat dengan laki-laki yang mirip mantan kekasihnya itu. *Terlampau berisiko,* batinnya waswas.

Setelah semua sudah masuk, ambulans pun melaju cepat. Raka tidak juga berbaring, dia hanya duduk di *bed.* Sedangkan Val duduk di kursi panjang di sisi kanan *bed.* Dia diam-diam mencuri pandang pada wajah Raka. Laki-laki itu terlihat meringis sambil memegangi tangan kirinya. Meskipun berusaha menyembunyikan rasa sakitnya, ekspresi Raka barusan membuat kecemasan Val bertambah. Dia berharap semoga tidak terjadi apa-apa dengan posisi tulang partner barunya itu. Sejujurnya, yang dia takutkan adalah tangan Raka harus dioperasi. Tentu, tanggung jawabnya akan lebih lama karena akan

membutuhkan beberapa waktu untuk mengembalikan fungsi tangannya. Semoga tangan Raka baik-baik saja, Tuhan.

"Lo kelihatannya gelisah," kata Raka tanpa ekspresi. "Cuma terkilir."

"Tetap aja penyebabnya gue," balas Val, tidak bisa menyembunyikan kecemasan di gurat-gurat wajah ovalnya. Mungkin bagi laki-laki ini, Val terlihat lucu karena cemas pada pria yang baru saja dijumpai. Namun, memang detik ini, dia benar-benar khawatir dengan kondisi Raka. Terlebih karena dialah sang pembuat onar yang menyebabkan masalah tangannya.

"Untung lo yang membuat gue terkilir, kalau nggak—"

"Lo bakal menuntutnya?" potong Val ngeri.

"Enak aja. Gue akan membalasnya. Tangan dibalas tangan!" Seringai menjadi penutup ucapan Raka.

Val merinding sedetik. Jelas-jelas tadi dia melihat seringai tergores di wajah Raka. "Sadis!" Dia menatap sebal Raka. "Kayaknya gue salah deh udah mengkhawatirkan lo."

Raka tertawa keras. Setelah tawa mengerikan itu mereda dia kembali bicara. "Jujur, dengan kecelakaan ini, rencana yang udah gue susun akan berantakan. Sebenarnya ingin sekali gue marah, atau meminta pertanggungjawaban lo lebih banyak. Tapi gue pikir, nggak ada gunanya melakukan itu sama perempuan kayak lo. Karena—"

"Perempuan seperti gimana maksudnya?" potong Val, tidak terima digolongkan ke dalam klasifikasi perempuan yang hanya diketahui isi kepala lawan bicaranya itu. Sialnya, kenapa juga Val ingin tahu?

"Yah, seperti lo, Valandhara Tasnim Kertaraja," ucap Raka hambar.

"Terserah."

Tidak ingin kembali dibalut keheningan, Val mencoba mencairkan suasana. "Eh, kok lo tahu nama panjang gue?" tanya Val heran.

"Hanya orang kuper yang nggak tahu lingkaran keluarga Kertaraja."

"Berarti gue kuper. Gue muak dengan keluarga Kertaraja dan segala drama yang dibuat anak semata wayangnya. Sudah gue putuskan sejak kecil untuk tidak peduli dengan berita-berita atau acara-acara yang mereka buat."

Raka tersenyum. Kali ini dia benar-benar tampak senang.

"Kenapa lo senyum?"

"Ngetawain nama lo. Valandhara Kuper Kertaraja."

"Sialan," dengus Val, ikut menertawakan diri sendiri.

Penyandang nama belakang Kertaraja memang harus siap dengan berita-berita palsu hasil rekayasa para pesaing bisnis Om Yudhistira. Pasti di antara banyak berita itu, nama Val pernah tertulis. Untung dia jarang terlibat dengan hal-hal yang menarik minat wartawan. Tapi, tunggu... bisa saja Raka menggolongkan perbuatannya sebagai tindak kriminal, kan? Lalu dia meminta uang tebusan agar Val bisa lepas dari jeratan pasal yang dituduhkan. Astaga! Val melirik curiga Raka.

"Lo nggak bermaksud meminta uang ganti rugi, kan?"

"Sebentar, gue ingin sedikit menebak hal yang lo pikirkan." Raka memejamkan mata, kemudian melanjutkan ucap-

annya, sambil meringis menahan sakit. "Lo pikir karena gue tahu nama keluarga lo, maka dengan kecelakaan ini gue bisa memeras Yudhistira melalui jalur damai?"

"Memangnya nggak begitu?"

"Sayangnya nggak. Gue nggak mau damai sama lo. Lagian gue juga nggak butuh uang Yudhistira," jawab Raka menahan nyeri. Matanya terpejam lagi.

"Kalau sakit mending diam aja deh, nggak usah banyak omong dulu," tegur Val pura-pura marah. Tidak tega melihat Raka bicara sambil meringis-meringis menahan sakit.

"Bodoh, tadi siapa yang ngajak omong?" Perkataan Raka terasa panas di telinga. Karena ucapannya itu benar. Dari tadi memang Val yang membuat topik percakapan. Gurat kesal dan lelah terukir di wajah Val. Ya, dia benar-benar lelah menghadapi lelaki Lara-*shit*.

20

CUKUP delapan menit saja perjalanan untuk sampai di rumah sakit terdekat. Ambulans berhenti tepat di depan mulut ruang IGD. Dengan cekatan, dua perawat mendorong *bed* Raka masuk ke bilik IGD untuk diperiksa. Val tidak ikut masuk ke ruangan berlantai cokelat susu itu karena harus berhenti di kubikel pendaftaran dan mengurus segala administrasi. Dia berniat menanggung semua biaya perawatan Raka. Bukan, bukan dia tepatnya, melainkan Om Yudhistira Kertaraja. Dia cuma tidak mau dituduh lepas tanggung jawab.

Setelah masalah administrasi beres, Val langsung bertolak ke ruang IGD untuk melihat keadaan korbannya. Di ruang berbatas gorden krem yang serasi dengan dindingnya, dokter jaga IGD memeriksa cermat tangan Raka.

"Bagaimana, Dok, kondisi teman saya?" tanya Val setelah berdiri di samping dokter laki-laki berperawakan kurus tersebut.

"Sepertinya hanya fraktur. Semoga tidak ada pergeseran posisi tulang. Jadi tidak perlu dioperasi. Kita tunggu kepastiannya

setelah rontgen ya," terang dokter berkacamata besar itu tegas. Lalu dia memberikan instruksi kepada perawat untuk memindahkan Raka ke ruang rontgen.

Dengan kursi roda, Raka diantar menuju ruangan rontgen. Sepi, satu kata yang menggambarkan ruangan ini. Dia masuk ke ruangan dengan alat-alat foto yang asing. Dia hanya mengikuti perintah. Tidur di *bed* yang disediakan dan meletakkan tangannya, yang sekarang membengkak dan semakin terasa nyeri, di tempat yang ditunjuk petugas. Beberapa pose tangannya diambil. Miring. Telentang. Terakhir tengkurap. Dari tadi dia tidak bisa menyembunyikan rasa sakit sehingga meringis tiap tangannya digerakkan.

Setelah itu mereka kembali ke ruang IGD dan menemui dokter jaga yang tadi.

Karena hasil rontgen belum keluar dan bengkak di tangan Raka cukup besar, dokter belum bisa melakukan tindakan apa pun. Untuk observasi, Raka diharuskan opname satu malam.

"Kalau misalnya patah dan digips, biasanya perlu berapa lama untuk bisa kembali normal, Dok? Tidak lebih dari tiga bulan, kan?" tanya Raka cemas.

"Sekitar dua bulan sudah bisa buka gips kok," jawab dokter sambil tersenyum lalu berpaling untuk memberitahu status pasien pada perawat. Raka dan Val saling tatap.

Arti tatapan Val itu permohonan maaf atas tidak berfungsinya tangan kiri Raka selama dua bulan ke depan. Raka pun tahu makna tatapan menyedihkan Val. Dia paham gadis manis ini sangat menyesal.

"Kalau hanya dua bulan, nggak seberapalah. Masih ada ini." Raka mengangkat tangan kanannya yang normal, berniat menghibur Val. Karena tidak ada respons dari Val, dia pun berujar lagi:

"Otak lo pasti nggak paham kan, kenapa Tuhan menciptakan tangan berpasangan." Raka seakan kembali arogan. "Seperti dua orang kembar."

Sebentar, sebentar...

Val seperti pernah mendengar kalimat itu sebelumnya. Dia merasa *deja vu* mendengar kata-kata bijak itu. Hatinya menjadi tidak keruan. Apakah kalimat yang baru saja dia dengar ini datang dari motivator-motivator terkenal di TV? Sampai-sampai ada dua orang yang mengatakan itu kepadanya.

"Val!" panggil Raka dingin.

Bayangan Furin langsung lenyap seketika. "Iya? Perlu bantuan?" Val tergagap menjawab.

"Minggir! Susternya mau lewat," kata Raka ketus melihat Val masih mematung menghalangi jalan kursi roda yang sudah siap didorong perawat IGD ke kamar perawatan.

Gadis aikido itu pun menggeser tubuhnya.

"Bukannya lo juga ikut? Malah jadi patung." Lagi-lagi protes dingin Raka terdengar menyebalkan.

Val membuang napas lelah. Dia merasa didakwa sebagai penjahat yang tak bertanggung jawab dan ingin melarikan diri.

"Tenang saja, gue akan bertanggung jawab menjaga lo sebelum keluarga lo datang," jawab gadis tomboi itu kesal.

* * *

Pintu bewarna krem dibuka. Aroma lemon langsung menguar begitu melangkahkan kaki ke ruangan. Semua terlihat bernuansa cokelat-krem yang meneduhkan pandangan. Mulai dari lantai, dinding, hingga eternit, menambah keserasian ruang ber-AC sedingin kutub. Sofa, kursi makan, lemari es, semua dibalut warna krem lembut. Sedangkan yang berbahan kayu, sengaja dibiarkan tetap bewarna kayu cokelat pekat.

Raka pindah dari kursi roda IGD ke *bed* ruangan yang berkali-kali terlihat lebih nyaman. Dia meringis menahan nyeri. Melihat wajah kesakitannya, kali ini Val tersenyum. Menurutnya, kalau dilihat saksama, Raka seperti anak kecil yang menahan pup. Namun, secepat kilat senyum itu luntur saat mata Raka menatapnya tajam. Val masih saja merasa gugup ketika mata mereka beradu.

"Gue curiga, jangan-jangan lo sengaja merencanakan ini?" tuduh Raka.

"Mana mungkin gue bisa sejahat itu?" elak Val, tidak tahan disalahkan melulu, membuatnya naik darah. Kejengkelannya dengan laki-laki dingin yang pasti kesepian-nggak-punya-teman-jomblo-sok-ganteng-sombong-sengak-ini, sudah di ambang batas. Namun kalau dipikir-pikir lagi, memang benar juga tuduhan Raka kepadanya. Tadi saat latihan, Val tidak fokus dan kehilangan kontrol diri. Mungkin ingatan akan Furin dan kekesalan yang bertumpuk terhadap Raka, membuat dia mencederai laki-laki congkak ini.

"Kalau begitu buktikan," tantang Raka dingin.

"Menurut lo, sekarang gue di sini nggak membuktikan apa-apa?" Val kembali emosi.

"Belum."

"Terus gue harus lakukan apa lagi?" tanya Val mencoba bersabar.

"Lo harus bersumpah untuk tetap tinggal di sini sampai gue keluar rumah sakit. Itu baru bukti." Raka memerintah sambil melirik kursi empuk di sebelah *bed*-nya. Bukan, itu bukan perintah, melainkan sumpah!

Otoriter banget sih ini cowok.

"Lo mau jadi satpam, berdiri terus?" tanya Raka melihat Val dari tadi tetap berdiri. "Duduk," perintahnya tegas.

Val menurut, berusaha duduk senyaman mungkin. Namun, rasanya mustahil bisa duduk nyaman jika jarak tubuhnya sedekat itu dengan Raka, sampai-sampai deru napas Raka bisa didengarnya. Ini jelas hanya tipu muslihat Raka yang ingin menahannya.

"Lo sudah hubungi keluarga lo?" tanya Val mencari peluang agar dia bebas dari permintaan dan sumpah konyol korbannya ini.

"Buat apa?" jawab cowok itu enteng.

"Jangan sok jagoan deh." Val gemas dengan sikap arogan Raka.

"Gue nggak punya keluarga di bumi," jawab Raka santai, dengan tatapan tidak lepas dari mata Val.

Val tersenyum sinis. "Gue serius, Raka!"

"Gue lebih serius," jawab Raka tenang.

"Emangnya lo makhluk dari planet mana?" tanya gadis hitam manis itu kesal.

Raka malah menunjuk ke dadanya sendiri. "Mereka sekarang ada di sini."

Val diam sebentar, mencerna maksud Raka. Begitu paham maksud ucapannya, sesal menabraknya keras.

"Sori..." Val berkata pelan. Lirih.

Dia yakin, Raka sedang menyimpan kesedihan. Val mampu merasakan apa yang Raka rasakan. Sebagai anak yatim piatu dan hidup sendiri tanpa kedua orangtua, sepertinya hati Val kini dalam jalur frekuensi kesedihan yang sama dengan laki-laki di sampingnya.

"Makanya gue tadi nyumpah lo buat terus berada di sini." Suara dingin dan setengah memaksa Raka terdengar lagi. Kali ini dengan tatapan dalam. Rahangnya yang kuat serta mata setajam elangnya sempat membuat Val terhipnotis untuk beberapa saat. Namun, gadis itu berusaha mengontrol dirinya agar tidak terlena dalam pesona Raka.

Karena efek tatapan Raka itu—atau memang perasaan senasib sebagai yatim piatu—Val tidak berpikir untuk menolak permintaan Raka lagi. Perasaan sama-sama kesepian mengantarkan sinyal ke otaknya untuk mencoba membantu Raka.

"O-oke. Gue tahu, lo hanya butuh orang buat ngurus administrasi, kan?"

"Memang buat apa lagi?" jawab Raka arogan.

"Gue akan mengikuti sumpah lo, setelah gue pulang buat ngambil baju ganti dan seragam." Val mengajukan syarat untuk pulang dulu sebelum menginap.

"Seragam aikido?"

Val mengangguk.

"Kenapa lo suka aikido?" tanya Raka tiba-tiba, menatap tajam lawan bicaranya.

Kelopak sipit yang membingkai bola mata legam dan jernih itu selalu berhasil membuat Val gugup. Bibir merah yang diapit kumis tipis dan rambut tipis merata di sisi-sisi rahangnya—kontras dengan warna kulitnya—membuat jantung Val mencelat. Bukan hanya wajah Raka yang membuat debar jantungnya menggila, tapi juga pertanyaan yang keluar dari bibir itu. Pertanyaan yang berhasil menyeretnya ke beberapa tahun silam, saat dia masih bersama Furin.

"Dulu, pertanyaan itu pernah meluncur dari bibir gue pada seseorang yang tergila-gila aikido. Dia selalu mengajak gue melihatnya berlatih. Bahkan, mengenalkan gue pada Sensei yang sudah dia anggap sebagai ayahnya. Dan tak jarang gue mendapatkan ceramah atau semacam kuliah tentang seni bela diri itu," cerita Val tersenyum sendiri. "Anehnya, meski berulang-ulang diceritakan, gue nggak pernah bosan mendengarkannya. Malah gue semakin tertarik dan rajin menggali tentang aikido darinya."

"Pasti dia orang baik," komentar Raka yang sekaligus membawa Val kepada bayangan Furin. "Orang yang mengerti hakikat aikido memiliki jiwa yang lembut," tambah Raka, menegaskan dasar tebakannya itu.

"Kayaknya, kecuali orang di depan gue sekarang," nyinyir Val.

Kata-kata Val membuat Raka tersenyum riang. Baru kali

ini Val melihat senyum sempurna Raka. Ah, orang aneh ini benar-benar membuat Val frustrasi sekaligus bahagia. Sepertinya, poin kedua ini karena doa Val kepada Tuhan agar senyum laki-laki ini terbit akhirnya terkabul. Sayang, dia tidak bisa lama menikmati senyum lebar Raka.

"Bukannya lo mau pulang? Kenapa malah natap gue seperti itu? Naksir?"

Lara-shit *sialan!*

21

JANJI Val untuk menginap di rumah sakit benar-benar ditepati. Dengan motor ninja hijaunya, gadis itu sudah kembali ke rumah sakit dan duduk di kursi sisi ranjang. Dia tersenyum hambar, karena tarikan bibirnya tak sedikit pun dibalas pasien yang tergeletak di ranjang. Pikiran Val meloncat ke kenangan bersama Furin. Sejujurnya dia sangat tersiksa harus menemani Raka. Kalau bukan demi tanggung jawab dan rasa kemanusiaan, mungkin Val memilih sebaliknya.

"Lo datang terlambat," cibir Raka mengomentari kedatangan Val.

"Bisa bilang terima kasih, nggak?"

"Sudah bawa baju ganti?"

Val tersenyum juga. Jari-jari lentik dan panjangnya lalu merogoh tasnya dengan tergesa. "Nggak hanya baju ganti, gue juga bawa makanan," jawab Val semangat.

"Rumah sakit sudah menyediakan makan," sahut Raka dingin.

Val kecewa. Sepertinya hasil karyanya tidak diakui.

"Tapi kalau dipaksa, gue lebih tertarik masakan rumahan kok." Raka menyempurnakan kalimatnya barusan.

Val tergelak. "Nggak ada yang sudi maksa lo makan."

"Serius?" ujar Raka tersenyum menggoda.

Val mengakui senyum manusia es ini sangat manis. Karena kadar glukosa dalam senyum Raka yang melampaui batas itu, wajah kecewa Val sedikit memudar. Dengan bangga dia pun membuka kotak bekal yang sengaja dibawanya dari rumah.

"Tadi sebelum ke sini, gue sempat membuat *sushi*. *Yeah,* sudah lama sekali gue nggak masak makanan Jepang. Hampir setahun lebih." Val ngoceh sambil membuka tempat makan yang di dalamnya tertata apik *sushi* buatannya sendiri.

"Nggak usah banyak omong. Bantu gue habisin makan. Lo kira gue kuli? Makan sebanyak ini?" protes Raka lagi, yang entah sudah keberapa kali.

Val mengeluarkan napas keras, ingin sekali mengerjai Raka yang angkuhnya bukan main.

"Sini, gue suapin. Tangan lo kan lagi sakit." Val berucap tiba-tiba seraya memegang sumpit dengan *sushi* di ujungnya. Val memaksa menyuapkan *sushi* itu ke mulut Raka, meskipun sudah berulang kali Raka menolaknya.

"Hei! Tangan kanan gue masih berfungsi. Dan gue belum mau disebut bayi!" teriak Raka yang buru-buru membungkam bibir merahnya. Tangannya mencoba menghalau Val.

Merasa tertantang, Val malah menjadi-jadi. Dia belum menyerah memasukkan *sushi* secara paksa ke mulut Raka. Seperti sengaja membuat Raka kesal.

"Hentikan!" teriak Raka.

Eh, yang diteriaki malah tertawa geli melihat Raka ketakutan. Raka pun menyerah, membuka mulut. "Perempuan keras kepala!" Raka merutuk dengan mulut penuh *sushi* sehingga terpaksa mengunyah.

"Enak, kan?" Val tersenyum jail dan tetap berusaha memasukan potongan *sushi* lain ke mulut Raka.

"Yang dimulut belum habis! Main dorong saja!"

Dengan telaten, akhirnya Val berhasil menyuapinya sambil bercerita tentang papa dan mamanya.

"Sudah. Lo nggak usah bercerita apa-apa lagi," mohon Raka. Dia sempat menyesal telah membiarkan Val bercerita tentang kedua orangtuanya yang meninggal kecelakaan saat umur Val delapan tahun.

"Terus kita berdua hanya diam? Kayak dua batu tak bernyawa gitu?"

"Sudah malam, gue mau tidur," ujar Raka singkat.

"Hisssh!!!" desis Val kesal.

"Keluarganya mana, Pak?" tanya perawat ramah.

Raka paling benci mendengar pertanyaan itu. Dia mengutuk Val yang tidak bisa menemani dirinya. Tadi, Val izin untuk mengajar aikido.

"Sudah berangkat kerja," jawab Raka tidak ramah.

"Kerja di mana, Pak? Kok sampai ditinggalin sendirian sih?

Istri sama suami kok begitu," lanjut perawat bernama Mia, tampak gusar.

Kenapa dia yang marah? Ingin rasanya Raka membekap perawat kelewat peduli ini dengan gips yang sebentar lagi akan dipasang di tangannya.

"Dia pelatih aikido dan belum dapat cuti."

Untung saja dokter lekas datang dan memeriksa foto-foto hasil rontgen. Tidak perlu waktu lama untuk dokter menyimpulkan apa yang terjadi pada lengan Raka yang sempat membesar dua kali ini.

"Nanti setelah dipasang gips, kamu boleh pulang."

Raka bingung. Antara senang dan sedih. Entahlah, ada yang masih mengganjal dengan keterangan dokter yang kelewat santai itu.

"Masa nggak ada retakan berbahaya, Dok?"

"Kamu bagaimana sih? Harusnya bersyukur cuma fraktur kecil begini. Kok malah minta serius?" jawab dokter heran, mengeluarkan senyum tipis.

"Bukan begitu, Dok. Tapi, saya masih perlu berada di sini beberapa hari."

Dokter mengernyit. Namun, suara perawat yang terlalu peka itu tiba-tiba berujar malu-malu, "Mungkin hubungan dengan istrinya sedang nggak baik, Dok. Jadi kecelakaan ini bisa digunakan sebagai terapi untuk memperbaiki rumah tangga mereka," kata Mia sok tahu. Raka benci kalau harus berterima kasih kepada perawat ini.

"Untung kamu masuk di rumah sakit swasta," jawab si dok-

ter tetap santai. "Kalau begitu, jadwal tindakan untuk gips dilakukan besok saja, Sus."

"Biar rasa sakit karena bengkak ini menambah kerekatan hubungan mereka ya, Dok?" goda Mia melirik genit Raka.

Perawat ini! Raka membatin geram sekaligus gemas. Namun, benar apa yang dikatakan Mia. Dia paham konsekuensi pengunduran tindakan ini. Semoga saja bengkaknya cepat kempes. Kalau malam ini tangannya tambah gede, dia akan mencari dokter tersebut.

"Tenang, ada obat antinyeri kok," bisik dokter seakan tahu kekhawatiran pasiennya.

Kembali ke kamar perawatan, Raka langsung istirahat. Dia letakkan tangannya hati-hati, sambil meringis menahan sakit. Setelah antinyeri diberikan Suster Mia, sekejap saja dia langsung terlelap.

Ketika terbangun, sudah ada Val yang tertidur di sofa sebelahnya. Tanpa sadar, dia memperhatikan gadis yang memejamkan mata itu. Raka seperti maling yang diam-diam mendekat. Sekadar ingin melihat lekat Val yang terlelap. Baru kali ini dia merasakan sensasi aneh karena perempuan. Ada semacam debar saat dia mendengar deru napas Val yang halus, bibirnya yang ranum, senyum yang terus terbayang tanpa dia minta.

Raka menahan napas saat Val tiba-tiba terbangun dan langsung menatap dirinya.

"Gue hanya mau ngomong," ucap Raka tenang meski kepergok berdiri di samping sofa tempat Val tertidur. "Tadi saat lo pergi ngajar, dokter datang. Ada dua kabar. Sedih dan bahagia," Raka memulai tanpa ekspresi.

"Apa?" tanya Val bangun dari tidurnya.

"Pilih mana dulu, bodoh!" Raka menoyor pelan kening Val.

Desis marah pun dikeluarkan Val spontan. "Bahagia dulu deh."

"Hasil rontgen menunjukkan keretakan tulang gue nggak terlalu parah, dan dokter optimistis gips bisa dilepas dua bulan setelah dipasang."

Val lega dan senang mendengar keterangan itu. "Terus kabar sedihnya?"

"Rahasia," singkat Raka menjawab. "Cuci muka sana. Muka lo lecek banget."

"Nggak beda sama yang ngomong!" ujar Val kesal.

22

TIDAK terasa, sudah hampir dua hari Val tidur di *bed* penunggu menemani Raka. Sekalipun singkat, Raka begitu menikmati kebersamaan itu. Sayangnya, hari ini semua akan berakhir. Pulang dari rumah sakit, Raka akan kembali mengendap di ruang apartemennya yang senyap. Tanpa suara tawa, omelan, atau deru napas orang lain.

"Pagiiii..." Val menyapa riang sambil menyibak gorden lantaran sudah menerima salam hangat dari mentari. "Bangun woii! Kamu lupa, kata dokter pagi ini kamu boleh pulang."

Raka pura-pura masih terlelap. Dia senang dibangunkan oleh suara semangat Val. Dia membuka mata pelan-pelan, menarik semua otot-otot tubuhnya hingga balok perutnya sedikit terlihat. Raka ingin Val melihat kesempurnaan tubuhnya. Pada hari terakhir ini, kancing bajunya sengaja dia biarkan terbuka.

"Pulang?" tanya Raka, masih berpura-pura belum sepenuhnya terbangun dari tidur. Jujur, dia masih ingin berlama-lama dengan gadis itu.

"Tenang, gue akan antar lo sampai apartemen kok. Memastikan lo selamat sampai di rumah," celoteh Val berisik, menyaingi cicit burung pagi yang bertengger di pucuk tiang listrik. "Ayo bangun! Dasar pemalas! Ada apa dengan baju lo sih?" teriak Val ribut. Matanya tak sanggup menatap pemandangan pagi Raka yang seksi. Ah, membuat pipi Val panas saja.

"Pasti hari ini lo sangat senang, karena nggak harus mengurus gue lagi," kata Raka asal dan terdengar sentimental. Tampang maskulinnya tidak sesuai dengan ucapannya barusan.

"Kok nuduhnya kayak gue penjahat aja? Kalau ada waktu, gue pasti mampir kok," balas Val, masih tidak sanggup untuk melihat ke arah Raka.

"Baguslah. Kapan-kapan gue bisa kurung lo di apartemen," canda Raka sengaja.

"Kriminal!" Val berbalik. Betapa kagetnya dia, ternyata Raka sudah ada di depannya. Untung saja, wajahnya tidak sempat menyusup di dada Raka. Dia bingung. Kalau tetap menatap ke depan, berarti dada padat itu yang didapat, kalau ke atas, disuguhi mata tajam sang pemilik tubuh sempurna ini. Dia harus memilih yang mana?

Tidak keduanya, batin gadis itu. Dia pun memilih menghindar, mencoba membereskan semua barangnya yang sebenarnya sudah tertata rapi.

"Taksi sudah disiapkan dan telah menunggu di depan," kata Val gugup, mengulang informasi petugas rumah sakit yang baru saja mengabarkan via interkom.

"Gue mau mandi," ujar Raka malas.

"Perlu izin dulu gitu?"

Val langsung menyesali pertanyaannya karena mendengar suara langkah Raka kembali mendekat. Napas berat dan hangat seakan menyusuri tengkuknya. Ada yang bergejolak di dada Val, tapi dia berusaha bungkam dan diam.

"Gue akan merindukan saat-saat seperti ini lagi," bisik Raka di telinga Val sehingga jantung Val antara ingin mencelat atau mati sekarat, karena berdetak terlalu cepat.

Raka dan Val diam-diam menghitung detik demi detik saat-saat mendekati perpisahan. Baru kali ini Val tidak merutuki kemacetan Jakarta. Diamnya taksi seolah memberi waktu ekstra untuk berduaan dengan Raka. Sudah setengah jam mereka terjebak dalam arus merayap nyaris berhenti. Alih-alih emosi seperti sopir taksi, Raka seolah menikmati kebersamaan bersama Val, yang berkurang perlahan-lahan.

"Lo juga suka aikido, ya?" tanya Val yang sebenarnya sudah tahu akan jawaban Raka. Namun, dia ingin mendengar alasan Raka menyukai seni bela diri Jepang itu. Raka mendadak terasa seperti teman lama yang baru saja dipertemukan kembali dengannya. Memang baru beberapa hari mereka dekat, tapi perasaan itu susah disangkal. Val juga tidak mengerti.

"Gue suka tiga hal, aikido, memasak, dan buku," jawab Raka sambil menarik ujung-ujung bibirnya yang sekarang mendadak terlihat selembut es krim di mata Val.

"Nggak termasuk mempermainkan perempuan?"

Tawa Raka keluar seketika. "Oke, gue ralat menjadi empat kalau begitu."

"Hmm... kalau di kantin kampus gue dulu, lo itu termasuk hidangan mi paket lengkap. Pakai telur lagi," canda Val dengan senyum khasnya.

"Jadi, beberapa hari ini lo anggap gue makanan?" tanya Raka, datar terdengar enggan. Dia mencoba sekuat tenaga menebas imajinasi absurd bahwa dirinya adalah hidangan. Ya, menu hot untuk Val. Ah, sial. Kenapa dia suka mendengar analogi Val tentang dirinya yang seperti mi? Seolah dia rela-rela saja jika harus disantap gadis itu.

"Terserah lo deh." Val sedang tidak ingin melanjutkan membahas tentang "mi Raka". Dia mencoba kembali fokus dan tidak teralihkan oleh jawaban laki-laki di sampingnya. "Terus, kenapa lo suka tiga hal itu? Maksud gue, aikido, buku, dan memasak?"

Raka menerawang dengan mata menghadap lurus ke depan.

"Gue punya seseorang. Dia begitu sempurna di mata gue. Fisiknya, kata-katanya, kebaikannya, hingga hobi-hobinya. Dan gue ingin bisa selalu bersamanya, mencoba mencintai apa yang dia cintai, menyukai apa yang dia sukai, dan beginilah gue sekarang. Gue telanjur mencintai aikido, seperti dirinya. Buku, seperti hobinya, dan memasak karena itu kebiasaan kami saat bersama."

Hati Val mencelus mendengar pengakuan Raka yang terasa jujur. Kenapa hatinya justru terasa tidak baik-baik saja? Apa mungkin dia sebenarnya tidak rela, ada seseorang yang ternyata

tersimpan dalam-dalam di relung hati pria yang sedang menatapnya itu?

"Lalu, orang yang sangat lo sayangi itu—"

"Dia sudah meninggal," potong Raka getir.

Val tahu, ada bongkahan luka dalam ucapan Raka. Dia dapat merasakannya. Melihat kesedihan yang jelas tergambar dari mimik muka Raka, dia tidak mungkin tega menanyakan detail perkara orang yang sangat disayangi Raka.

Hening. Tidak ada percakapan lagi.

Mereka hanyut dalam pikiran masing-masing. Hingga tanpa terasa, *tower* apartemen Raka sudah menyapa, tanda kebersamaan mereka telah habis. Perpisahan harus segera direlakan.

"Lo ngantar gue sampai dalam, kan?" tanya Raka, antara memohon dan berkata jujur.

"Sori, gue kayaknya nggak bisa mampir ke apartemen lo dulu deh. Soalnya ada ujian di dojo dan nggak mungkin gue tinggalin," ujar Val yang terlihat terburu-buru dari caranya memandang jam tangan yang melingkari pergelangan tangan langsingnya.

"Oh, tentu. Ujian lebih penting. Ingat, gue tinggal di lantai 23," kata Raka, seolah yakin Val akan datang lagi.

Val tersenyum sambil mengangguk. Lidahnya kelu untuk sekadar berkata-kata selamat tinggal. Kemudian Raka pergi dengan tidak lupa melambai sebelum mereka berjarak cukup jauh. Dari depan lift, Raka hanya dapat memandanginya hingga pintu otomatis di depan gedung menutup dan melahap seluruh tubuhnya dari pandangan.

Cowok itu merasa kehilangan.

Setelah sampai di depan kamarnya, denting *furin* kembali mengingatkan dirinya pada orang yang disayanginya. Raka mengutuk diri sendiri karena sempat melupakan tujuan awalnya kembali ke Indonesia. Tentu, hal itu tidak boleh terjadi. Raka merasa bersalah telah lalai dan terbuai kebersamaan semu dengan Val. Surat dari orang tersayang menguatkannya kembali. Dia merasa berdosa memiliki sedikit getar untuk Val. Ah, titik awal itu pun berputar, berusaha mengingatkan siapa Raka dan apa tugasnya sebenarnya.

23

VAL benar-benar merasa gila, hilang kewarasan. Pertama, tadi pagi dia marah sekaligus resah saat pesan WhatsApp-nya tidak dibalas Raka. Kedua, dia semakin gelisah dan frustrasi ketika teleponnya juga tidak diangkat Raka. Dan ketiga, dengan modal nekat, dibulatkan tekadnya untuk pergi ke apartemen Raka. Kelainan macam apa ini?

Oke, singkirkan dulu prasangka negatif bahwa Raka marah atau tidak ingin bertemu. Mungkin saja dia memang tidak bisa diganggu, atau sulit membalas pesan dengan satu tangan—oh, atau mungkin dia juga sedang melaksanakan program istirahat total. Wajar saja tidak menjawab telepon.

Apartemen Raka adalah jawaban dari semua pertanyaan Val. Sebelum terus direcoki pikiran-pikiran dalam otaknya, dia harus segera ke sana.

Dengan motornya, Val menuju Kemang. Detak jantungnya mulai berulah saat dia berhasil berdiri di depan lift apartemen Raka. Berkali-kali dia mengambil napas untuk bersiap masuk lift. Setelah memijit tombol naik, denting lift terdengar nya-

ring diikuti dengan pintu yang membuka otomatis. Keraguan menyerang saat kaki jenjangnya akan melangkah masuk. Dia bimbang. Antara ingin mengenyahkan rasa khawatir, tetapi juga malu—karena sudah berani datang tanpa izin atau janjian dulu. Dia tetap berada di depan pintu lift yang terbuka, menimbang-nimbang apakah keputusan nekatnya itu tepat. Baru setelah pintu lift mulai menutup, Val nekat masuk. Tidak ada jalan mundur lagi. Jantungnya seketika mencelat sesuai laju lift, saat ruang sempit itu menentang gravitasi menuju kediaman Raka.

Ting... Pintu lift membuka di lantai 23.

Val berjalan pelan menyusuri lorong. Kerjapan matanya berpindah ke sisi kanan, persis ke deretan pintu kamar apartemen. Di sepanjang lorong dia melihat bonsai dengan cabang melekuk-lekuk di dalam empat pot. Di bagian bawah dinding, terlukis grafiti seperti selendang cokelat, krem, kuning, serta oranye yang tersapu tipis—membuat lorong apartemen terkesan artistik dan cantik. Sialnya, ada sepuluh pintu tertutup di lantai ini. Val bingung, Raka tinggal di ruangan yang mana? Tidak ada petunjuk sama sekali. Dia hanya bisa mematung di antara pintu-pintu apartemen.

Tapi, tunggu—ada suara tidak asing terdengar jelas.

Suara tumbukan logam dengan kaca adalah suara khas yang selalu dia dengar di jendela kamarnya sendiri. Ya, suara *furin*. Setelah mendengar denting suara *furin*, terbit keyakinannya untuk memencet bel rumah nomor tiga, yang terpasang *furin* di depannya.

Setiap detik Val menunggu respons dari dalam apartemen terasa bagaikan hitungan mundur bom waktu yang siap meledak. Jantungnya semakin tidak keruan berdetak, menanti sang penunggu rumah yang belum kunjung terlihat.

"Nggak tahu malu lo, Val," gerutu Val pada dirinya sendiri. "Bisa-bisanya ke apartemen cowok tanpa janjian?"

Apa dia pulang saja? Tetapi, sudah telanjur di sini? Ya Tuha—

"Val?"

Sebelum Val lengkap menyebut nama Sang Pencipta, kepala familier menyembul dari balik pintu itu, dengan rambut rapi dan wajah tanpa ekspresi seperti biasanya.

"Kok tahu gue ada di sini?" tanya Raka terheran-heran. "Oh sori, silakan masuk." Tawanya pecah karena hanya kepalanya yang menyembul di balik pintu yang belum terbuka utuh, kemudian tangan kanannya membukakan pintu untuk Val.

Dan setelah pintu terbuka sempurna, Val disambut pemandangan dada bidang, perut berotot, serta bisep terlatih sang pemilik apartemen. Inikah alasan tadi Raka hanya menyembulkan kepala ke pintu tadi?

"Masuk. Jangan melamun di depan pintu."

Dengan kikuk dan sedikit kaku, Val pun mengikuti perintah Raka. Dia grogi, tepatnya. Setelah kaki berbalut kets biru itu melangkah masuk, dia memandangi rumah yang nyaman, bersih, dan rapi. Dia masih belum berani mengempaskan tubuhnya untuk duduk, tetap memilih berdiri mengamati sekeliling. Ukiran kayu mengilap menjadi pembatas ruang tamu

dengan ruang lain. Meskipun begitu, Val masih bisa (sedikit) melihat ruang keluarga dengan TV LCD layar lebar dan *sofa bed*, serta kamar-kamar lain dengan pintu tertutup.

"Sepertinya ada yang belum menjawab pertanyaan," sindir Raka yang tubuhnya kini sudah tertutup sempurna dengan singlet longgar. Dia tetap saja memamerkan bisep yang terlatih, juga tangan digips itu kepada Val. Kakinya kemudian melangkah ke ruang makan, mengambil jus siap saji di kulkas.

"*Furin* di depan yang bikin gue yakin ini rumah lo. Lo kan dari Jepang," jawab Val jujur, sedikit berteriak agar Raka dapat mendengar dari ruang makan di belakang. Ketika Raka kembali, Val spontan berteriak, "Nggak usah repot, Raka! Sini, sini, gue yang bawain." Val langsung menuju Raka yang kesusahan membawa jus dengan satu tangan. Buru-buru gadis itu mengambil gelas dari tangan Raka.

Ketika mendekati Raka, tidak sengaja Val melihat bekas bungkus ramen tergeletak di meja makan dengan buku di sampingnya. Otaknya berasumsi bahwa Raka baru saja sarapan sambil membaca buku. Dan betapa tidak teganya Val ketika mengetahui Raka hanya sarapan ramen instan khas Jepang.

"Kenapa hanya makan ramen? Tahu kan, ramen instan nggak baik kalau sering-sering dikonsumsi," ucap Val dengan nada tegas sekaligus bersimpati. Soal kesehatan dia memang sering parno sendiri. Makanya, menu sarapan Raka membuatnya merasa tambah bersalah saja. Kalau tangan Raka normal, pasti hal ini tidak akan terjadi. Dia kan jago masak.

"Ah, tadi lagi malas saja pesan di resto."

"Kalau gue masakin, mau?" tawar Val, tiba-tiba tercetus ide untuk mencoba dapur Raka. Dengan senyum bersemangat, dia menawarkan tenaganya untuk membuatkan sarapan khas Jepang spesial untuk korbannya yang masih perlu perawatan.

"Lo bisa masak selain sambal tumpang?" tanya Raka dengan senyum meremehkan. "Meragukan," lanjutnya mencemooh.

"Lo harus lihat keahlian gue sebenarnya, cowok sombong!"

"Dengan-senang-hati, Valandhara Kuper Kertaraja!" jawab Raka tergelak mengingat betapa kupernya Val.

"Kita bisa mulai sekarang? Daripada lo hina-hina gue mulu."

"Kita? Nggak salah?" protes Raka sambil melirik gips putih yang melapisi tangannya.

"Takut?" tantang Val.

"Lo memanfaatkan peluang namanya. Tunggu tangan gue sembuh, baru kita tanding lagi!"

"Oke. Tapi, hari ini gue memasak khusus buat lo. Cuma, nggak seru ah kalau gue masak sendiri." Val berpikir keras.

"Gue juga belum mau lo merusak tataan dapur gue," jawab Raka, akhirnya mengalah meski dengan nada sengak.

Lalu dengan hanya bercelana pendek dan bersinglet, Raka menuntun Val ke dapurnya yang bersih dan teratur, lalu membukakan kulkas yang berada di situ dan menunjukkan bahan-bahan yang masih dia punya.

"Tofu, bayam, miso, salmon asap. Oke, melihat bahan yang lo punya, gue positif bisa masak dua menu mudah dan cepat. *Sushi roll* dan sup miso. Lo lihatin aja, Raka. Tugas lo hanya

nunjukin letak bahan yang gue cari. Gimana? Siap?" tanya Val yang sudah memasang celemek dan siap memasak.

Dengan tangkas, beras Jepang yang sudah bersih langsung Val masukkan ke *rice cooker*. Sembari menunggu nasi masak, dia menyiapkan isian *sushi*. Seperti mentimun—yang isinya sudah dibuang—dan mengiris avokad yang sudah dikerok. Terakhir, Val mengiris salmon asap panjang-panjang.

"Tangan gue gatal lihat lo masak. Gue ambil wasabi aja," tawar Raka yang sepertinya merasa berdosa karena hanya menyaksikan Val beraksi di dapur tanpa bisa membantu atau berbuat apa-apa, dan mengambil wasabi adalah keputusan terbijaksana darinya.

"Sekalian miso, tofu, dan bayam ya, Raka," perintah Val kepada Raka.

"Are you kidding?" bantah Raka gemas.

"Oh, sori. Gue lupa tangan lo sekarang cuma satu," ucap Val sambil nyengir usil.

"Tangan gue masih dua!" teriak Raka tidak terima.

Val hanya tersenyum puas. Lama-lama Val malah menikmati kemarahan Raka yang di matanya tampak lucu.

Masih menunggu nasi tanak, Val bergegas beralih ke menu kedua, membuat sup miso sederhana dan cepat saji. Cukup dengan tumisan potongan tofu berbentuk dadu dan bayam yang Val masukkan ke rebusan *dashi*. Didihkan, dan sup miso segera siap untuk dihidangkan.

"Lumayan," komentar Raka irit, sambil menghirup dalam-dalam uap sup miso buatan Val yang baru saja dituang ke dua mangkuk keramik.

"Siap disajikan...." kata Val ala *chef* Jepang profesional.

"Cuma ini?" Raka bertanya dengan nada menyebalkan, padahal dia cuma ingin mengingatkan Val bahwa nyala indikator *rice cooker* sudah berubah.

"Maaf, bisa nggak hargai *chef*-nya dikit?" ujar Val, berpura-pura kesal padahal senang. Perasaan yang rumit.

"Harga pujian gue mahal."

"Peduli amat. Sekarang gue mau bikin *sushi*," gerundel gadis itu tanpa menunggu komentar Raka.

Namun, sebelum Val beraksi lagi, tangan kekar Raka menariknya. Tubuh gadis itu pun tepat mendarat di tubuhnya. Mata Raka mengunci pandangan Val. Pegangannya tak mengendur.

"Raka...." Val tersentak, napasnya tak beraturan, hanyut dalam permainan Raka. Dia mematung, merasakan dingin menembus dadanya. Tanpa aba-aba, Raka melepas genggamannya, pindah memeluk pinggang ramping Val dengan satu tangan, lalu menariknya mendekat. Tak ada jarak lagi antara tubuh mereka. Napas Val memburu. Dia tetap bergeming. Tak sanggup melawan, bahkan berkata-kata.

Raka semakin mendekat. Val merasa sesak, bibir mungilnya setengah terbuka mencoba bernapas lebih lapang. Namun, saat ciuman lembut Raka memberikan kenyamanan, tanpa sengaja tangannya menyenggol gelas di meja. Air putih di gelas itu pun tumpah akibat gerakan tangan Val yang terlalu mendadak. Luberan airnya menggenangi permukaan meja.

"Buku!" teriak Val panik melihat buku agenda tebal biru laut yang pernah dilihatnya entah kapan nyaris terlahap air.

Gesit, Raka langsung menyambar agenda itu dan memeluknya dengan satu tangan. Buku itu diperlakukan seperti jimat terpenting yang menjaga nyawanya. Tanpa berkata apa-apa, dia langsung membawa agenda itu ke kamarnya. Setelah itu, dia tidak lagi tampak. Raka seolah sengaja mendekam lama di kamarnya, membuat Val sedikit khawatir. Juga kecewa.

"Gue mau istirahat," ujar lelaki itu keras dari balik pintu kamar. "Dan... Terima kasih buat sarapannya," lanjutnya pelan dan bergetar.

Meskipun Val masih dibuai rasa penasaran melihat perubahan sikap Raka yang tiba-tiba, kata-kata pamit keluar juga dari bibirnya. Dia merasa belum ikhlas untuk pergi sebelum tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Sungguh, *ending* yang malang buat Val. Seperti cerita yang menyenangkan dan bahagia, tapi dibungkus dengan akhir yang tidak memuaskan dan menggantung. Val yakin, Raka pasti punya alasan kuat untuk bersikap seperti itu.

Bagian III

Inisial K

24

Jendela kamar apartemen Raka lupa ditutup semalaman. Sinar matahari lolos menampar wajah bersihnya. Dia mengerjap beberapa kali karena hangat menyentuh kulit, lalu mendengus. Melirik jam duduk di nakas, ternyata dia tidur semalaman dengan satu lengan memeluk erat agenda Alex. Hati-hati dia letakkan buku itu ke nakas.

Belum berhasil sepenuhnya bangun, dia sudah disapa suara bel pintu depan apartemennya. Tidak biasanya bagian *laundry* datang sepagi ini. Mungkin Val? Mengingat kejadian kemarin, dia sedikit berharap itu memang Val, meskipun belum siap bertemu. Keegoisan Raka kemarin membuat dia terpaksa meminta maaf kepadanya. Sekarang kenapa jantungnya bisa berdetak kurang ajar seperti ini hanya karena menggenggam gagang pintu untuk membukanya?

Ini aneh. Perasaan malu, bersalah, dan takut bercampur menjadi satu. Tapi ketika pintu dibuka, semua ketakutan itu seketika lenyap. Tamu paginya bukan Val, melainkan pengantar paket. Laki-laki gempal bertopi hitam dengan huruf K tebor-

dir di tengah-tengah. Hurufnya mirip inisial K di bros. Pengantar itu menyodorkan paket dengan nama dan alamat dirinya tertulis di pembungkusnya.

"Tanda tangan di sini, Pak," kata si petugas setelah menyerahkan lembar kecil tanda terima paket.

Setelah menandatangani resi, Raka dengan sopan menanyakan lambang huruf K pada seragam laki-laki di depannya.

"Bapak tidak tahu? Ini lambang keluarga terkenal, Pak. Kertaraja Group. Perusahaannya kan banyak dan tidak cuma satu bidang. Ekspedisi paket, rumah sakit, tempat perbelanjaan, majalah, dan sekarang baru merambah ke hotel," jawab pengirim paket itu jelas dan terdengar sedikit bangga.

"Oh. Oke, makasih," balas Raka tulus dengan menyunggingkan senyuman khas dan buru-buru masuk ke apartemen.

Dengan kasar dan tidak sabar, tangan kanannya merobek kertas pembungkus paket. Saat separo kertas terbuka, dia menemukan kartu pesan.

Ohayou ...[7]
Selamat makan.

P.S.: Bisa juga ditaruh di microwave, jadi bisa buat makan siang atau makan malam. Gue masak banyak kok, Pak Voldemort.

Membaca sebutan untuknya, tidak disadari senyum Raka melebar. Dia tahu pengirim paket makanan ini si *fans* Harry

[7]Pagi...

Potter KW!

Tangannya kemudian sibuk mencari ponsel. Dia ingin menghubungi gadis itu. Meminta maaf dan mengucapkan terima kasih. Namun, saat akan menekan nomor Val, dia ragu. Ponselnya diturunkan kembali di meja makan.

Belum sempat ponsel itu menyentuh meja, dering pesan masuk terdengar.

Fans Harpot KW: *Selamat makan. Ini baru hari pertama lho. Sebelum gips itu lepas, gue bakal terus nganterin makanan. Jadi, plis jangan pesan makanan di resto lo dulu. Anggap ini wujud tanggung jawab gue sebagai tersangka.*

Raka memejamkan mata. "Dia bukan siapa-siapa... Dia bukan siapa-siapa..." rapalnya sekuat tenaga.

Menyaksikan agenda Alex hampir basah kemarin, dia yakin perasaannya kepada Val keliru. Karena perempuan itu, dia hampir melupakan janjinya kepada Alex maupun tujuan awalnya ke Jakarta. Tentu saja, itu tidak boleh terjadi. Harusnya dia tidak boleh membuka hati untuk Val. Rasa sayang membuat segala rencana yang telah terprogram di otaknya seolah lenyap. Hilang. Itulah kenapa ketika melihat buku agenda di tangannya nyaris basah, Raka seolah kembali disadarkan Tuhan akan tujuan perjalanannya ke Jakarta.

Dia bukan siapa-siapa.
Dia bukan siapa-siapa.
Dia bukan siapa-siapa.

Semakin kuat Raka menolak memikirkan Val, sebesar itu pula dia menyebut nama gadis tersebut berulang-ulang. Sampai-sampai terasa memendar dalam dinding hatinya. Ah, dia frustrasi. Akhirnya dia menyerah. Jempol tangan kanannya pun beraksi di *keyboard* ponsel. Tentu, dengan senyum yang mungkin tak disadarinya.

I: Apa tangan gue lebih baik digips selamanya saja? Biar bisa mendapatkan perhatian lo seperti ini terus? Oh iya, sori buat kemarin.

Lega setelah membalas pesan, Raka mulai membuka kotak dan mencicipi satu per satu makanannya. Satu kotak berisi daging bumbu teriyaki yang aromanya begitu menggoda. Warna cokelat yang kaya rasa pada daging ini memaksa air liurnya berproduksi berlipat-lipat ganda hingga melimpah ruah. Di kotak lain, terhidang ayam dan telur *donburi (oyakodon), sushi*, dan sup miso tofu.

"Pantas saja dia bilang bisa buat makan siang-malam," oceh Raka melihat limpahan makanan di meja.

25

APA yang terjadi pada Arimbi selama program *break* jelas tidak wajar. Ada lubang yang menganga di hatinya. Dia persis tahu, harapan untuk mengenang Alex tidak dapat dipuaskan jika Raka terus menghilang dan tak bisa dihubungi seperti ini. Atau, mungkin bukan Alex yang sebenarnya ditunggu, melainkan Raka. Benarkah Raka Larasyid berhasil mencuri hatinya?

Ah, Arimbi merasa gila. Tidak tahu harus bersyukur atau malah bersedih.

Pikirannya sempat kacau. Karena gengsi, tawaran meminta bantuan penguntit profesional—rekomendasi papanya—untuk menyelidiki Raka dia tolak. Meski toh Papa akhirnya menyelidikinya sendiri dan melaporkan hasilnya. Berdasarkan pengamatan kaki-tangan Papa, tidak ada yang mencurigakan; kegiatan Raka terfokus *gym*, resto, aikido. Tak jarang Arimbi mengetik pesan ke nomor telepon baru Raka, mencoba me-*mention* di Twitter, Facebook, dan Instagram. Namun, lagi-lagi karena gengsi—belum mau dikira kalah tantangan *break*—dia mengurungkan semua itu. Arimbi merutuki sikapnya sendi-

ri. Biasanya dia tidak pernah segila ini pada para lelaki objek pelariannya. Tapi, Raka lain. Dia begitu mirip Alex. Itu yang membuat Arimbi takut kehilangan untuk kedua kali.

"Kalian baik-baik saja?" tanya Yudhistira di meja makan. Dia melihat kedua gadis yang disayanginya itu bersikap tidak seperti biasa.

Arimbi, yang biasanya judes dan selalu mengomentari hal-hal remeh, tampak lebih pendiam. Bahkan penampilannya sederhana. Sedangkan Val sibuk memainkan ponselnya seolah-olah menunggu telepon atau pesan penting yang harus segera dijawab.

Gelengan mereka berdua menjadi jawaban untuk Yudhistira.

"Kalau kalian ada masalah, jangan dipendam saja," ucap Yudhistira sebelum pamit ke kantor. Meja makan Kertaraja mendadak bebas drama.

"Nggak kerja, Rim?" tanya Val untuk memecah dinding es di antara mereka berdua yang tanpa sadar terbangun sepergi-nya Om Yudhistira.

"Nggak *mood*," balas Arimbi datar. Nasi goreng sosis menjadi objek tangannya untuk menghanguskan kegelisahan. Resah yang dia sendiri tak tahu kenapa. "Lo mau ke dojo?" Arimbi berusaha balik bertanya dengan *mood* buruk.

"Mau ke apartemen teman," Val menjawab ragu. "Mau nganter?"

"Ogah. Gue juga mau pergi ke restoran teman." Rencana yang sebenarnya sudah tersimpan lama di otak Arimbi. Ya, hari ini dia nekat ingin diam-diam mengawasi Raka dari dekat. Karena apartemennya yang dulu sudah kosong, jadi hanya Su-

doku Resto satu-satunya harapan. Dia ingin pura-pura menjadi pelanggan restoran Sudoku, kemudian mengajukan komplain karena sesuatu hal dan minta *owner*-nya langsung menemui dirinya. Ah, mengingat rencananya itu, kenapa terasa memalukan? Tiba-tiba dia pening sendiri. Lalu dia putuskan untuk beranjak tanpa suara, meninggalkan Val yang tidak peduli.

Usaha Arimbi hari ini sia-sia. Setengah jam di Sudoku Resto tidak menghasilkan apa-apa—karena memang dia tidak berani masuk. Dari mobilnya di tempat parkir, mustahil dia bisa melihat Raka. Selama itu dia masih menimbang-nimbang, apakah dia harus masuk atau tetap di mobil.

Gue harus berani.

Tekad batinnya mantap. Dia tidak lupa gengsinya. Rencananya untuk komplain dia ubah. Dimodifikasi. Sekarang dia hanya ingin melihat Raka dari jauh. Dia tidak bisa menampik, ada ketakutan Raka selingkuh. Bisa saja program *break* yang mereka jalankan hanya bualan untuk menghindari Arimbi. Pikiran buruk itu kadung membungkus perasaan Arimbi akhir-akhir ini. Dia merasa bodoh menyetujui permintaan Raka mengenai *break*. Perasaannya makin kacau, sakau akan sentuhan, pelukan, dan ciuman lembut Raka. Walau entah Alex atau Raka yang dia bayangkan, setidaknya dia merasa ada seseorang yang menghuni hati sepinya.

Kaki gadis itu terpasak gamang. Namun, *stiletto* biru Arim-

bi akhirnya membawanya turun. Susah payah dia menepis perasaan tidak nyaman dengan ornamen-ornamen Sudoku yang mengingatkannya pada Alex. Saat akan masuk ke gapura, tiba-tiba rasa sakit datang berdenyut-denyut. Rasa khawatir, perasaan akan ditertawakan, dan dikhianati muncul bersamaan. Sungguh, Arimbi merutuki dirinya sendiri. Ternyata dia belum cukup berani untuk bertemu Raka di Sudoku Resto. Selain jiwanya yang kerdil untuk menerima masa lalu, gengsinya menuntut untuk bersabar. Lagian, satu bulan bukan waktu yang lama, kan?

Akhirnya, Arimbi memilih menyetir mobil melaju ke Rim'S. Selama perjalanan, kenangan pahit beberapa tahun lalu berputar ulang. Itulah efek menyebalkan melihat Sudoku Resto. Alasan dia membenci tempat itu.

Satu tahun lalu...

Atas permintaan Alex Marinka, restoran Jepang Sudoku Resto dipilih menjadi tempat bersejarah pertunangan anak semata wayang keluarga Kertaraja. Pesta dipersiapkan matang dari jauh-jauh hari. Para mitra bisnis Yudhistira Kertaraja sudah pasti diundang. Kecuali para wartawan. Yudhistira dari dulu anti dengan paparazi dan wartawan. Dia mempercayakan berita-berita terkait Kertaraja Group pada satu media yang dia tunjuk sebelumnya.

Alunan musik jazz terdengar merdu malam itu. Deretan

nada penuh daya magis mengalun merdu di salah satu rumah tradisional Jepang di area Sudoku Resto. Terkesan paradoks, tapi elegan. Nuansa klasik Jepang dibalut lagu-lagu jazz halus yang nyaman. La Jizzo, band favorit Yudhistira, terlihat menikmati memainkan *The Dance* dari Dave Koz. Perasaan nyaman mengalir pada semua tamu yang hadir.

Sudoku memang dikonsep berbentuk bangunan-bangunan kuno khas negeri Matahari Terbit. Lampu-lampu kuno Jepang yang remang dipasang untuk memberi kesan hangat, baik di rumah-rumah maupun di jalan-jalan penghubung. Tiap rumah dilayani petugas yang mengenakan yukata. Mereka menghormat dengan membungkuk sebagai salam selamat datang. Mereka menekuk tubuhnya lebih dalam ketika berpapasan dengan Arimbi Kertaraja.

Perempuan itu menyihir semua orang. Dia sangat anggun dalam balutan gaun malam berpotongan leher rendah sementara model *backless* membuat punggung putihnya terpapar bagai bercahaya. Siapa saja yakin Arimbi adalah ratu malam itu. Namun baginya, malam sempurna itu ternoda dan tidak ada artinya.

Arimbi tampak cemas. Berkali-kali dia menyusuri gapura pintu masuk dengan hati waswas. Tanpa bisa lepas dari ponsel, dia mondar-mandir kebingungan. Sesekali dia menatap jam tangan emas putih yang melingkar di pergelangan mungilnya, kemudian kembali berjalan ke gapura untuk memeriksa apakah ada yang datang. Jalan setapak penghubung antarrumah Jepang itu dilaluinya berulang kali seakan tidak sempat bosan.

"Alex di mana, Rim?" tanya Yudhistira tegas. "Papa hubungi, tapi ponselnya mati. Para tamu sudah lama menunggu. Mereka orang-orang sibuk lho."

"Alex pasti datang, Pa. Tenang saja," ucap Arimbi tak kalah tegas, menyembunyikan riak cemas di wajahnya. Dia sudah berkali-kali menghubungi kekasihnya, tapi selalu gagal.

"Jangan sampai tamu-tamu Papa bosan menunggu acaramu."

Arimbi kecewa dengan pernyataan papanya. Sebelum dia sempat menjawab, salah satu tamu bisnis Yudhistira malah mendekat. Wajahnya murung. Laki-laki berambut putih dengan setelan jas halus dan pantofel mengilap berujar sangat sopan, "Maaf, Pak Yudhis, ini sudah lewat satu jam dari undangan."

"Ah, tunggu sebentar," jawab Yudhistira luwes. "Hmm... Bagaimana kalau kita makan malam dulu? Ya, sekalian merencanakan *event* tahunan Kertaraja Groups?" tawar Yudhistira setengah membujuk tanpa memedulikan Arimbi yang berdiri di antara mereka. Yudhistira seperti tidak pernah hilang akal untuk menahan tamu-tamu pentingnya. Dia tersenyum ramah, mengambil sake dari pelayan yang kebetulan lewat dan mempersilakan minum pada tamunya.

"Baiklah, sepertinya itu lebih berfaedah. Kalau begitu, kita butuh satu rumah di resto ini dengan meja paling besar."

"Ah, saya kan tidak mengajak main biliard toh?" tanya Yudhistira tergelak. Tawa mereka berdua pun bersahutan. "Ayo, ayo, kita nikmati sisa pesta malam ini."

Sisa pesta, Papa bilang? Bahkan acara pertunangannya belum dimulai!

Mata Arimbi memanas. Dia sakit hati. Papanya ternyata lebih mementingkan relasi bisnisnya daripada anaknya. Padahal ini bukan acara bisnis, melainkan pesta pertunangannya. Kesabaran Arimbi habis. Dia merasa dipermalukan dan tidak dihargai sedikit pun.

Dengan busana yang tersemat bros kebanggaan huruf K—inisial Kertaraja Group—Arimbi nekat mengikuti ayahnya. Rasanya dia ingin marah; kepada Alex yang tidak datang, kepada papanya yang tidak peduli, kepada Val yang sengaja tidak hadir dan bersikap masa bodoh. Lebih-lebih kepada semua tamu yang melihatnya dengan tatapan mengenaskan. Dia bersumpah tidak akan pernah lupa bisik-bisik mereka yang pasti menertawakannya. Mungkin kehancuran dirinya sudah mereka nantikan. Oh, ketidaksempurnaan hidup ARIMBI KERTARAJA sudah ditunggu sejak lama.

Sampai di salah satu rumah kuno Sudoku Resto, Arimbi menggeser pintu kuat-kuat. Dia tidak peduli semua mata di meja itu menatapnya. Dia berjalan lurus ke arah papanya. Sampai di meja para pemegang saham Kertaraja Group, susah payah Arimbi menahan tangis.

"Pa, aku ingin bicara," kata gadis itu tegas dan angkuh, dia tak peduli lawan bicaranya adalah pemilik Kertaraja Group.

Yudhistira menatap sebentar ke arah Arimbi. Kemudian dia menunduk hormat kepada rekannya dan memohon undur diri sebentar.

"Tidak perlu harus keluar kok, Pa. Di sini saja. Cuma sebentar," tambah Arimbi, sudah tidak bisa menahan emosi.

"Tamu Papa sudah terlalu sibuk untuk urusan ini."

"Justru itu aku ingin bilang, kalau para tamu Papa yang terhormat ini sudah mulai bosan, tidak perlu ditahan. Toh acara ini memang telat terlalu lama hingga membebani Papa dan para tamu."

"Kamu harusnya paham cara menghormati tamu, Rim," ucap Papa dengan nada rendah. Wajahnya muram. Dia menggandeng tangan anaknya untuk keluar dari rumah itu.

"Harusnya Papa juga tahu cara menghormati orang yang punya acara," jawab Arimbi tidak mau kalah. "Ini acara pertunanganku."

"Secara logika, pertunanganmu sudah batal sejak Alex tidak datang," sanggah sang ayah tegas.

Setetes air mata Arimbi jatuh tak tertahan.

"Persetan ya, Pa. Aku akan menunggu Alex sampai dia datang. Aku percaya dia akan datang," ucap Arimbi dengan suara bergetar.

"Keras kepala," sahut Yudhistira dengan gurat-gurat kecewa di wajahnya.

Arimbi pun keluar ruangan itu dengan mata basah. Sesuai janjinya, dia terus menunggu di depan gapura masuk resto. Sesekali jari lentiknya mengusap air yang menetes dari matanya tanpa dikomando. Detik, menit, jam... Arimbi tetap menunggu Alex di Sudoku Resto. Hingga menjelang larut malam, belum juga ada tanda-tanda kehadiran kekasihnya.

Arimbi sadar, tamu-tamu semakin berkurang akibat dimakan bosan. Yudhistira sudah kewalahan menahan tamu-tamu-

nya untuk tetap tinggal. Satu per satu, mereka berpamitan dengan wajah prihatin dan berduka, seperti pulang dari acara pemakaman, bukan dari pesta pertunangan. Dingin membungkus diri Arimbi. Denting suara *furin,* wajah-wajah *daruma,* dan rumah-rumah Jepang Sudoku Resto seolah menertawakan dirinya. Seisi dunia seperti bersorak melihat kemalangannya.

Tepat bergantinya hari, pelukan hangat yang ditunggu-tunggu itu tiba-tiba menyelimutinya. Bukan, dia bukan Alex. Arimbi kenal persis aroma orang yang mendekapnya. Dia tidak menolak. Kehangatan pelukan tersebut menjadi satu-satunya teman. Sungguh, dia tidak akan pernah melupakan tempat ini. Sampai kapan pun.

"Kupikir Papa juga sudah pulang," ucap Arimbi dalam pelukan ayahnya.

"Mana mungkin Papa meninggalkan anak Papa satu-satunya?" jawab si ayah lembut.

Senyum lemah terukir di bibir Arimbi—dan itu sungguh menyakitkan. "Terima kasih, Pa..." ucapnya getir.

"Sampai kapan mau menunggu Alex?" tanya Yudhistira hati-hati.

"Sampai aku melihatnya kembali."

Tentu saja, Arimbi tidak akan melepaskan Alex begitu saja atas apa yang dilakukan malam ini. Atas kenangan terburuk di hidupnya yang menjelma trauma.

26

NIAR langsung mengikuti langkah anggun Arimbi. Dia tahu, pemilik sekaligus desainer butik langganan selebriti itu pasti sedang ada masalah. Tak adanya sapa, mimik muka seram, dan langkah yang lebih cepat dari biasanya, menjadi alarm bagi dirinya yang sudah lebih dari dua tahun mengabdi di Rim'S.

Aroma lavendel dan suhu sejuk ruangan belum berhasil memperbaiki *mood* Arimbi. Dia tetap melangkah tanpa memedulikan orang-orang di sekitar. Ruangan yang didominasi dinding kaca, cermin, dan konsep *black and white* di setiap ornamen butik dilewatinya begitu saja. Pintu kaca dengan garis-garis acak putih menjadi sasarannya untuk sekadar mengistirahatkan pikiran dan hatinya yang kacau.

"Kopi." Arimbi berujar tanpa menatap Niar.

Dengan gesit, tangan kurus Niar langsung menekan ponsel, memesan kopi kesukaan bosnya, *frappuccino* dingin, kemudian merapikan letak kacamatanya.

"Ada kabar apa?" Arimbi sebenarnya enggan bertanya per-

kara pekerjaan, namun itu rutinitas *cross check* target-target dan rencana bisnisnya.

"Pemotretan untuk busana pria Agustus belom *fix*." Tatapan Niar bukannya lurus ke arah Arimbi, tapi ke dinding dengan w*allpaper* rimba. Kontras dengan ruangan *display* yang teratur, ruang kerja pribadi Arimbi memang unik. Memasukinya saja sudah seperti terasing di hutan yang teduh dan menenangkan.

"Apa masalahnya?"

Dalam hal apa pun, Arimbi selalu menginginkan kesempurnaan. Kepanikan akan melanda dirinya jika menemukan detail yang masih rancu. Apalagi ini, bisa-bisanya pemotretan yang dijadwalkan lusa belum juga beres.

"Raka. Model baru kita itu tidak bisa melakukan pemotretan. Dan..."

Niar berhenti berkata-kata saat tatapan marah Arimbi menghunusnya. Jelas, dia sadar ada yang salah dari ucapannya. Diam mendadak merupakan keputusan paling aman dalam menghadapi emosi bosnya yang sungguh susah diprediksi.

"Apa ucapan gue belum jelas! *No Raka in three months!* Pake model lain kan bisa. Emang hanya dia model kita?!"

Niar pucat. Ternyata info yang dianggapnya penting pagi ini malah membuat dia disemprot. Senjata makan tuan.

"Lalu, pemotretan *fashion show* untuk *dress*?" tanya Arimbi lagi, enggan membahas Raka di ruangan pribadinya. Dia tidak ingin kenyamanan kotaknya teracuni kemunculan nama Raka. Tapi sayangnya, justru nama itu yang kini terngiang-ngiang.

"Semua lancar. Kontrak model sudah diperbarui, dan kini

tinggal nunggu *finishing dress*. Bulan depan mungkin sudah beres semua. Mau cek ke sebelah?" Niar takut-takut saat menawari Arimbi untuk memeriksa proses produksi.

"Gue capek. Lain kali saja," elak Arimbi singkat, "Jangan lupa soal lusa."

"Diusahakan siap. *Planning* hari ini mau nyari model pria baru. Perlu *casting*?" tanya Niar dengan sedikit menundukkan punggungnya yang menjulang.

"Lo yang atur. Gue lagi muak melihat model."

Niar tak menjawab. Dia tahu sedang ada masalah antara bosnya dengan Raka. "Keputusan siapa modelnya bagaimana?" tanya Niar takut-takut. Tangannya otomatis menyentuh kacamatanya.

Arimbi berdiri dari kursi. Matanya menyimpan amarah, dia benar-benar perlu menyalurkannya detik ini.

"Lo di Rim'S sudah lama, Niar? Tinggal pilih di katalog lawas sebelum manusia sok ganteng bernama Raka muncul. Hubungi saja. Kalau *deal*, syukur. Kalau *failed*, cari yang lain. Gitu aja masa harus gue ajarin lagi sih?"

" Ja-jadi nggak perlu *casting?*" tanya Niar memastikan. Dia berkata sangat pelan dan lembut. Sebisa mungkin menekan kejengkelannya dan menyimpulkan sendiri ucapan singa sadis di depannya.

"We need him tomorrow, Niar!" kata Arimbi dengan nada tinggi, meski tidak sampai berteriak. Dia mengatur *gesture*-nya tetap elegan. "Kali ini, gue pengin lo yang pegang proyek Agustus. Pastikan semua lancar," perintah Arimbi dengan wa-

jah malas. "Awas, jangan lupa *update.* Kalau telat atau lupa, risiko lo tanggung sendiri."

Niar hanya mengulum senyum dengan keringat merembes di punggung. "Baik," katanya yakin, menyatakan kesediaannya untuk menerima tanggung jawab dari Arimbi.

"Gue mau tanya satu hal lagi. Apa yang dikatakan Raka?"

Arimbi merasa bodoh menanyakan hal itu. Tapi, rasa penasaran dan otaknya yang susah diatur untuk tidak memikirkan Raka memaksanya berbuat demikian.

"Cuti," jawab Niar cepat. "Maksud saya, Raka minta cuti dan tidak menerima tawaran apa pun yang berhubungan dengan Rim'S, Bos." Niar menerangkan lagi dengan lebih jelas dan tegas. Malah itu membuat Arimbi merasa—ah, Arimbi semakin *bad mood.*

"Thats all."

Namun, Niar belum juga pergi dari hadapannya. Dengan wajah polos, dia meletakkan map di meja. Senyum memuakkan itu disuguhkan. Berani-berainya *romusha* ini tidak menuruti perintahnya.

"Apa ini?" Tanpa menyentuh map, Arimbi langsung bertanya.

"Maaf, Bos. Itu surat pengunduran diri saya. Miss. BBB belum lama menelepon saya dan menawarkan pekerjaan yang lebih menantang dari di sini. Jadi, setelah proyek Agustus, saya akan *resign.*"

Arimbi terbakar. Asisten yang dia pikir tidak bisa melawan sekarang berani-beraninya bilang mau *resign*! Wajah tan-

pa dosa Niar seperti menertawakan kekacauan masalah yang membelit Arimbi. Namun, dia tidak boleh kehilangan harga diri dan keanggunannya. Lebih-lebih di depan *romusha* seperti Niar.

"*Congrats,* Ni. *And bye...* Lo nggak perlu lagi datang ke Rim'S mulai besok. Karena gue pecat lo sekarang juga," ucap Arimbi anggun tapi dalam. Amarah kental terdengar dalam suaranya.

"Oh iya, Bos. Saya juga mau jujur. Perempuan yang tidur di apartemen Raka itu benar saya. Waktu itu saya memang sangat mengantuk. Tapi tenang, saya nggak ngapa-ngapain Raka kok. Dia yang bergerilya sendiri tanpa diminta."

Arimbi sudah tidak kuat lagi menahan amarah.

"Keluar, Niar!" teriak Arimbi frustrasi. Persetan dengan harga diri dan keanggunan!

"Selamat bertemu lagi pada lain waktu, Bos," pamit Niar dengan tetap tersenyum, bersamaan dengan masuknya OB yang membawa pesanan kopi Arimbi.

Hari ini dilakukan pemotretan perdana desain Rim'S untuk Agustus. Arimbi, yang sudah duduk di kursi studio Rim'S sejak pagi, memandang kosong ke semua karyawan yang sibuk. *Wardrobe*, fotografer, dan *makeup artist,* semuanya berkumpul di ruang pemotretan. Mata Arimbi bergeser mengawasi semua sudut, dan menemukan Thomas sedang *fitting* di tempat

terbuka. Pandangan mereka beradu beberapa detik. Tanpa bisa ditutupi, Arimbi mencoba mengendalikan diri.

Studio terasa sedikit panas, karena Thomas Jackaline menjadi model koleksi Agustus Rim'S. Thomas terkenal dengan pose berani, bahkan *nude pose* pun sempat mengisi portofolionya selama menjadi model profesional. Kasual, *sporty,* dan *firm*, tiga unsur yang diusung desain Arimbi kali ini. Tidak bisa ditampik, hanya Raka yang diingatnya saat menggali ide itu. Tubuh terpahat sempurnanya, wajah maskulin kerasnya, juga semua detail Raka yang membuat mahakarya terbaru Rim'S diramalkan kian disegani dan mendapat ruang di hati para *fashionista* Jakarta.

"Laura, ini masih pakai konsep kemarin?" ujar Arimbi kepada asisten barunya. Ya, *romusha* sialan tersebut sudah hengkang dari Rim'S. Sore itu semua tim sibuk dengan berbagai persiapan.

Laura yang pendek dan gempal—berbeda 180 derajat dari Niar—mungkin tidak mendengar. Dia tidak mendekati bosnya, malah ikut sibuk membantu Jo. Tidak diacuhkan seperti ini membuat Arimbi ingin marah. Sadar dengan bibit kemurkaan Arimbi, Jo segera berjalan ke arahnya sambil menggandeng anggota tim baru yang berkacamata tebal itu.

"Ma-af..." ucap Laura menyadari kesalahannya.

"Lo dipecat," jawab Arimbi singkat kepada Laura. Kemudian gerakan mengempas lalat pun dihadiahkan kepadanya. Ya, semudah itu!

Jo sudah paham ini akan terjadi. Dia menepuk pundak

Laura sebagai tanda perpisahan dan *support* atas siksaan-siksaan sekejap yang sempat Laura dapatkan dari Bos Singa Galak. Jo prihatin melihat emosi bosnya semakin menjadi-jadi. Sudah tiga bulan bosnya kacau. Liar tak terkendali.

Sesenggukan, Laura pun segera keluar dari ruang pemotretan. Percuma saja air mata tumpah kalau sudah membuat Arimbi geram. Apalagi, hari ini wajah bosnya sudah seperti ingin makan orang.

"Jo, sekarang lo yang terangin konsep pemotretan hari ini," perintah Arimbi.

"*Sporty*, Bos. Model diarahkan untuk terlihat maskulin dengan rancangan Rim'S. Selain itu, karena karya Bos lebih memperlihatkan bentuk dan otot tubuh model, akhirnya 'bagian itu' sedikit dieksplorasi ke arah sensual," kata Jo lancar, menjelaskan konsep yang sebenarnya sudah dipresentasikan dua kali pada Arimbi. Jo tidak keberatan mengulanginya, lantaran tahu emosi bosnya sedang tidak beres.

"Mulai saja," perintah Arimbi tanpa ekspresi ketika semua tim sudah siap melakukan pemotretan.

Tiba-tiba Arimbi merasa kepala dan dadanya berdenyut aneh. Bagaimana tidak? Model dengan balutan busana terbuka itu mendadak menjelma menjadi Raka. Rambut, hidung, wajah, hingga tubuh padat itu menjadi milik Raka. Ketika kemeja pendek pas badan dengan pola ornamen pantai dipakaikan sembarang tanpa dikancingkan, mendadak hati Arimbi sakit. Celana bahan sedengkul yang tampak kasual, sepatu kets—ah, Arimbi seperti tersihir. Ilusi bersama Raka di pantai pun muncul. Dia akhirnya menyerah.

Fantasi seperti itu sama sekali tidak mudah dihadapi Arimbi. Setiap ke butik, dia melingkari kalendar dengan spidol merah, tanpa sadar menghitung jumlah hari yang dilalui tanpa Raka.

"Gue pergi," ucap Arimbi lalu meninggalkan sesi pemotretan Thomas yang baru saja dimulai.

27

ACARA tahunan Kertaraja Group tinggal beberapa hari lagi. *Event* wajib sejak zaman pendiri pertamanya itu selalu diadakan untuk merekatkan persahabatan dan kerja sama antara pemilik saham perusahan-perusahaan besar Kertaraja Group. Perayaan makan malam dan pesta tahun ini sengaja dilakukan di rumah Yudhistira.

Para tamu akan menikmati alunan La Jizzo di ruang keluarga, yang ditata dengan panggung rendah dan meja-meja bulat kecil ala *vintage cafe* di Inggris. Setelah makan malam, mereka biasanya akan menyanyi, tertawa, mabuk, dan bergerombol sesuai kedekatan atau mitra bisnis mereka. Tentu saja, Arimbi, sebagai putri Kertaraja perlu ikut merayakan pesta keberhasilan calon perusahaannya kelak.

"Val!" teriak Arimbi di depan pintu kamar sepupu jauhnya. Kamar itu pasti berpenghuni pada *weekend* seperti ini. Arimbi mendengar suara krasak-krusuk di dalam, pertanda sang pemilik kamar ada di dalam dan sedang berjalan untuk membukakan pintu.

"Ada apa?" tanya Val santai setelah pintu terbuka.

"Boleh gue masuk? Penting," paksa Arimbi, yang sudah tidak mengherankan lagi bagi Val.

Tanpa berkata-kata, Val membiarkan pintu kamarnya terbuka. Sepupunya itu pun langsung masuk. Val tidak antusias. Dia sudah hafal Arimbi pasti mau meminta bantuan kalau datang ke kamarnya. Bukan meminta, memaksa tepatnya. Val tahu rumus itu. Dan ekspresi wajahnya tidak memperlihatkan keberatan.

Arimbi menahan diri untuk tidak duduk. Dia berdiri tegap dengan dagu yang seperti ada pendorong otomatisnya untuk sedikit mendongak.

"Rencananya Papa mau ngenalin gue ke salah satu relasinya. Katanya, relasinya itu ngotot banget pengin ketemu gue," ucap Arimbi angkuh.

"Terus? Bukannya lo selalu senang kalau ada temen Om Yudhistira mau kenalan? Terus kalian jalan bareng lalu senang-senang?" sindir Val, membuat Arimbi muak. Berani-beraninya Val mengungkit hobi Arimbi.

"Sekarang gue sudah punya cowok. Lo ngerti sedikit dong posisi gue," timpal Arimbi galak.

"Jadi sekarang lo sudah serius sama cowok?" tanya Val memastikan, dengan tingkat meragukan 99 persen.

"Lo mau mati?" tanya Arimbi emosi.

"Terus gue bisa bantu apa?" tanya Val mengalah sebelum Arimbi melakukan hal buruk untuk menyalurkan emosi.

Arimbi tersenyum menang, karena sepupunya sepertinya sudah mulai mengenalnya. Mencium keinginannya.

"Lo saja yang kenalan sama teman Papa itu." Mata Arimbi berkilat-kilat saat mengutarakan ide yang dianggapnya cemerlang.

"Lo kan tahu, gue malas ikut acara-acara Om Yudhis. Nggak minat. Lagian, mana ada yang percaya Arimbi Sastra Kertaraja-nya gue? Gue lho—gue yang kayak begini?" ulang Val tersenyum sinis.

"Seumur hidup lo boleh terus nggak peduli dengan keluarga ini. Tapi, nggak malam ini. Ini perintah!" sahut Arimbi tegas.

"Gue nggak akan bisa menandingi pesona membunuh lo di depan semua laki-laki, Rim," kata Val, masih mencoba menolak sehalus mungkin.

"Bodoh kok dipelihara! Gue bakal *makeover* lo. Gue pinjemin gaun gue deh. Lengkap," Arimbi menjelaskan dengan nada judes.

"Tapi—"

"Nggak ada tapi-tapian. Pokoknya, pas acara malam itu lo harus melancarkan ide gue," potong Arimbi.

"Emangnya Om Yudhistira nggak tahu?"

"Rencana ini sudah di-ACC Papa. Dengan alasan gue sudah punya pacar. Dan tinggal lo kan yang masih sendiri? Siapa tahu kalian berjodoh?" Sindiran Arimbi sukses membuat Val ingin mencakar mulut siletnya. "Oke, sudah gue sampaikan skenario buat lusa. Sekarang gue sibuk."

Tanpa menunggu penjelasan Val, Arimbi beranjak keluar.

* * *

Tiga bulan tanpa Raka terasa menyesakkan bagi Arimbi dan ia menanti untuk dilegakan. Kalendar yang ditulis Arimbi "*new day*" kini terlingkari sudah. Program *break* tiga bulan Raka yang absurd akhirnya berakhir. Arimbi pun sudah merasa mantap. Semenjak dia dan Raka berusaha menyendiri, menjalankan program *break* yang disengaja, dia semakin yakin bahwa dirinya butuh sentuhan dan tubuh Raka. Nafsunya tidak bisa dibendung sampai sebegitu lamanya. Tidak bertemu berbulan-bulan dengan laki-laki itu merupakan siksaan mengerikan. Namun sialnya, Raka justru menikmati permainan *break* buatannya. Di titik itu, Arimbi bertekad untuk mengambil keputusan besar, melupakan Alex dan menyambut Raka.

Usaha pertama gadis itu adalah mengubur semua kenangan tentang Alex. Dia membuang semua pemberian-pemberian Alex, seperti cincin tunangan, boneka *daruma* kesayangan, dan beberapa surat serta kartu pos. Dengan begitu, dia berharap kenangan bersama Alex, yang setahun lalu menghilang tanpa kabar, bisa hangus. Lenyap ditelan bumi seperti keberadaan Alex.

Kedua, Arimbi ingin melakukan pengakuan kepada Raka tentang Alex. Setelah semua barang rongsokan dari Alex beres terbuang, dia segera menelepon kekasihnya. Tiga bulan penyiksaan sudah harus diakhiri.

"*Break* sudah selesai, Raka," sapa Arimbi setelah telepon tersambung ke nomor kekasihnya.

"Mana gue ngitung. Kurang kerjaan."

"Terserah," jawab Arimbi tak peduli. "Kok tumben diangkat?"

"Nggak lucu. Siapa tadi yang kirim WA ngancam bunuh diri kalau nggak gue angkat?" jawab Raka merendahkan. "Apa sebegitunya lo rela mati demi gue?"

"Oh, jadi benar lo sengaja nyiksa gue begini?" protes Arimbi.

Gelak tawa puas Raka terdengar di telinga Arimbi.

"Gue mau kita ketemuan," perintah Arimbi tegas. Dia tidak memohon atau bahkan meminta.

"Di Sudoku. Berani?"

Sungguh kejam, batin Arimbi risau. Usul Raka menjadi permintaan menyiksa pertamanya setelah *break* tiga bulan. Namun, bukannya Arimbi memang sudah berjanji akan melupakan Alex? Artinya perkara Sudoku Resto pun harusnya sudah tidak ada masalah. Kenangan buruk hanya perlu dibuang, bukan?

Hari ini Sudoku Resto sangat ramai. Di gapura pintu masuk, lalu-lalang orang-orang seperti tidak pernah berhenti. Begitu juga dengan karyawan resto. Sibuk. Meski mereka memakai yukata dengan sandal kayu khas, itu tidak mengurangi kelincahan dalam melayani pelanggan.

Angin yang berembus dan menerpa *furin* yang tergantung di luar rumah-rumah menawarkan suara lembut. Harusnya menenteramkan. Namun, denting tersebut menjadi gemuruh di hati Arimbi. Berusaha tidak memedulikan, dia tetap me-

langkah masuk ke rumah yang sudah dipesan Raka. Dengan takut-takut dia meletakkan sepatu *flat*-nya di lemari yang sudah disediakan di depan rumah.

Arimbi duduk beralaskan karpet, menghadap meja panjang yang tidak terlalu tinggi. Pas dan nyaman untuk orang dewasa duduk menyantap hidangan di atasnya tanpa butuh kursi. Baru ada teko keramik dan cangkir-cangkir kecil terbalik di nampan bewarna senada. Tatapan kosongnya jatuh ke guci bergambar kipas dan guguran bunga di pojok ruangan. Lukisan perempuan Jepang berkimono terpasang di dinding belakangnya. Tidak seperti ruang-ruang lain yang tanpa pintu, ruang khusus untuk dua orang atau lebih ini hanya memiliki satu meja dan tertutup pintu geser bergambar bunga sakura.

Pintu bergeser dan jantung Arimbi seperti diremas.

Raka masuk menggunakan yukata yang sedikit memamerkan dada bidang sempurna. Arimbi berusaha mengendalikan diri. Dia tak bisa menampik bahwa kerinduannya akan sentuhan Raka sudah tak bisa dibendung. Entah setan mana yang merasukinya. Tiba-tiba dia bangkit, melangkah cepat mendekati Raka. Tanpa aba-aba, pelukan hangat dia hantamkan ke tubuh kekasihnya.

Jemari Arimbi bergerak mengikuti nafsunya. Sudah terlampau lama. Arimbi tak sabar ingin menumpahkan kerinduannya. Dia menarik Raka mendekat dengan lembut lalu melepaskan dengan mudah obi yang hanya diikat sembarangan. Tubuh sempurna Raka adalah satu-satunya pemandangan yang memenuhi kepala Arimbi.

"Hentikan, Arimbi..." Suara Raka terdengar serak, sekuat tenaga hendak bertahan. Tangannya mencoba menjauhkan tubuh kekasihnya. Raka juga merasa ganjil, kenapa kini dia enggan menyentuh perempuan lain selain Valandhara?

Arimbi tersentak lalu melonggarkan pelukan dan menjauh dengan sakit hati. Bagi Arimbi, ini penghinaan besar. Mana mungkin ada lelaki yang mempermalukannya seperti ini? Menolaknya terang-terangan? Harga dirinya runtuh. Susah payah dia menenangkan diri, menarik napas panjang untuk mengatasi sakit hati yang terasa familier. Ini persis yang dilakukan Alex.

Arimbi memutuskan duduk dengan menekuk kaki. Pikirannya kacau. Untuk menutupi rasa tidak nyaman, Arimbi mengangkat teh hijau yang masih sedikit mengepul dari meja. Dia butuh jeda.

"Harusnya hal tadi tidak terjadi lagi," pinta Raka dengan suara rendah. Raka sadar, ada yang sangat berbeda dengan Arimbi. Tidak biasanya dia pendiam dan tampak berusaha keras memikirkan apa yang hendak diucapkan.

"Puas lo karena berhasil menolak gue?" tanya Arimbi sinis.

Raka paham. Yukata dan obinya dia kenakan kembali. Dia ikut duduk, mencium aroma teh hijau dalam cangkir Arimbi membuatnya ingin menuang teh yang sudah disiapkan. Mereka berdua duduk berhadapan dalam diam. Meja menjadi pemisah keduanya.

"Gue hanya kangen," aku Arimbi kemudian. Ah, mengakui perasaan dari dalam hati seperti ini ternyata sangat susah bagi Arimbi Sastra Kertaraja. "Sekalian juga pengakuan dosa."

"Soal *break*? Atau soal laki-laki yang membuat lo trauma dengan tempat ini?" Ketika mengatakan pertanyaan terakhir, Raka memasang muka sinis.

Bagaimana Raka bisa tahu tentang Alex? Apa selama ini Raka sadar Arimbi enggan datang ke Sudoku Resto karena Alex?

"Poin terakhir," jawab Arimbi kembali tegas.

"Lalu?" ujar Raka, menatap Arimbi tajam.

"Jujur, memang sulit sebenarnya untuk melepas masa lalu. Tapi janji, sekarang gue sudah bertekad membuka lembar baru," terang Arimbi tetap mengangkat wajahnya. Tatapan tajam dan menyudutkan dari mata Raka membuat Arimbi merasa disalahkan.

"Serius?" tanya Raka meminta keyakinan.

"Kenapa semua orang nggak percaya bahwa gue bisa serius dengan laki-laki?"

Raka bangkit untuk pindah duduk ke sebelah Arimbi. Tanpa bicara dia menarik tubuh Arimbi dengan kedua lengan kokohnya, membawa kepala gadis itu mendekat. Raka mencium bibir Arimbi dengan kasar.

"Gue ada kejutan, besok malam," bisik lelaki itu di antara napas Arimbi yang cepat.

28

RUMAH mewah Kertaraja siap menyambut para tamu acara tahunan. Ruang keluarga yang luas disulap menjadi bersuasana romantis. Di dapur, beberapa koki andalan keluarga masih saja sibuk bekerja. Kain lembut berpita merah membungkus kursi-kursi. Di pojok ruang keluarga, anggota band langganan Om Yudhistira, La Jizzo, mempersiapkan instrumen dan sedang *take* vokal. Lampu-lampu kecil seperti kerlip kunang-kunang bergelantungan menyemarakkan taman. Val yakin bila malam tiba dan semua lampu dinyalakan, mereka akan serupa kunang-kunang sungguhan yang hinggap di tanaman terawat.

Ah, semua keindahan dan aura romantis itu seketika lenyap jika Val mengingat rencana Arimbi dan Om Yudhistira. Ini bukan semacam perjodohan, kan? Ide mereka dianggap Val sudah kelewat batas. Kegilaan. Hanya karena dia masih sendiri, bukan berarti mereka bisa seenaknya merencanakan perkenalan dengan laki-laki relasi Om Yudhistira yang entah siapa, dari mana, dan seperti apa. Ah, Val tidak berminat sama sekali.

Bukan karena Val masih menginginkan Furin kembali. Namun, lebih karena tiga bulan ini dia merasa dekat dengan Raka. Wajahnya yang mirip Furin dan rasa kesepian yang sama-sama melanda mereka berdua membuat ikatan terjalin tiba-tiba. Bisa jadi ikatan perasaan senasib, atau simbiosis kupu-kupu dan bunga, atau burung jalak dengan kerbau—pokoknya ikatan yang menggambarkan mereka membutuhkan satu sama lain. Namun, lagi-lagi Val tidak bisa menolak permintaan keluarga Kertaraja. Memang dari dulu selalu seperti itu. Dia akan patuh dan mengalah.

Dengan wajah di-*makeup*, Val harus menjelma menjadi anak keluarga kaya raya Kertaraja. Muka rata oleh bedak, pipinya dioles pemerah, dan bibirnya tidak lepas dari sapuan lipstik berwarna merah darah. Warna yang tak dia suka. Rambutnya turut mendapat siksaan—bermutasi menjadi ikal dengan poni melingkar ala Marilyn Monroe. Sebagai sentuhan akhir, Arimbi memasangkan bros huruf K kebanggaannya di dada kanan gaun Val. Mengerikan. Val benar-benar merasa menjelma menjadi Arimbi.

"Lo sudah siap. Sana keluar sekarang buat makan malam," kata Arimbi penuh kepuasan melihat hasil kerja kerasnya malam itu.

"Terus, lo nggak ikut?" tanya Val menyelidik. Dia tidak rela dilepaskan sendiri di bawah. Seperti kelinci yang tersesat dalam habitat singa saja.

"Jangan bego, Val. Nanti si cowok bingung dong kalau ada gue. Awas kalau lo sampai ngaku nama gue. Bilang saja nama

lo Val, salah satu keluarga Kertaraja," jawab Arimbi judes, sepaket dengan aturannya.

Val sebal mendengar pernyataan Arimbi yang seolah-olah mengatakan dirinya bukan salah satu anggota Kertaraja saja. Bukannya itu fakta, bahwa dia memang salah satu keluarga Kertaraja? Ngapain Val harus ngaku-ngaku menjadi Arimbi segala? *Nggak sudi!*

"Gue sudah bilang sama Papa, tahun ini gue absen," kata Arimbi lagi dengan nada bos yang terbiasa main perintah. "Semoga malam ini menyenangkan," pamitnya seraya pasang tampang *devil* superjahat.

Lalu dengan santai, Arimbi meninggalkan Val sendirian—dengan perasaan tidak nyaman. Apalagi dandanannya menyiksa lahir-batin dan bikin masuk angin. Entah kenapa kaki Val terasa berat untuk melangkah keluar kamar.

Namun, Val melakukannya juga. Termasuk mengikuti acara makan malam dengan hidangan mewah dan suasana sungguh meriah. Senyum dilepaskan di wajah-wajah seantero ruangan. Wangi aneka parfum mahal merebak memabukkan. Benar-benar pesta kelas atas ala Ibukota.

Val nekat memohon kepada Om Yudhistira untuk kembali ke kamarnya begitu acara makan malam dan perkenalan dengan sejumlah pengusaha sudah selesai. Dia terlalu malas untuk terus-menerus duduk di antara mereka. Pengetahuannya tidak memadai kalau harus ikut nimbrung obrolan soal bisnis. Makanya dia memutuskan untuk menunggu panggilan Om Yudhistira untuk diperkenalkan kepada temannya, yang ternyata belum hadir, di kamarnya saja.

Entah sudah berapa lama Val menunggu dengan membaca buku *Harry Potter,* saat suara Om Yudhistira terdengar di depan pintu kamarnya.

"Yang ingin berkenalan denganmu sudah hadir dan sekarang menunggumu tepat di balik pintu kamarmu. Keluarlah untuk berpesta bersamanya."

Val tahu alasan pamannya tidak memanggil namanya: agar relasinya itu tidak tahu bahwa yang berada di kamar itu adalah dirinya, bukan Arimbi. Om Yudhistira mungkin ingin memberikan kejutan kepada relasi barunya itu.

Dugaan itulah yang membuat Val merasa berat berjalan keluar. Entah kenapa saat itu hanya Raka yang ada di pikirannya. Raka yang telah menjadi bagian harinya, yang menjadi satu-satunya teman, juga laki-laki yang menarik hatinya. Ah, namun malam ini dia terpaksa harus kembali mengikuti kata hati orang lain, memerankan orang lain, untuk kepalsuan yang dirancang orang lain. Val tersenyum sinis pada hidupnya sendiri.

Ogah-ogahan, gadis itu membuka pintu kamar. Seolah energinya telah habis sebelum memasuki arena pertempuran. Maklumlah, pertemuan paksa ini menurutnya lebih seperti pertempuran besar daripada sekadar berkenalan.

Setelah sampai di luar pintu, gadis itu menunduk. Matanya tidak berani menatap siapa pun. Val yakin di samping Om Yudhistira telah berdiri laki-laki itu. Laki-laki asing dengan pantofel mengilap seperti yang tertangkap matanya yang mengarah ke bawah.

"Lihatlah ke depan, ada yang ingin berkenalan dengan-

mu." Perkataan lembut Om Yudhistira terdengar seperti ayah bijaksana, bukan akting seperti yang sudah Arimbi rencanakan. Ah, kalau sudah mendengar nada Om Yudhistira itu, Val seolah kembali merasakan kasih sayang papanya. Dia sangat menghormati kebaikan yang selalu mengalir tulus dari omnya. Mungkin itu sebabnya Om Yudhistira mendukung ide Arimbi; karena tidak ingin melihat Val kesepian sendiri.

Val pelan-pelan mengangkat wajah. Dengan mengucapkan bismillah dan berzikir berkali-kali saking gugup, wajah Val berhasil tegak. Matanya pun berserobok dengan tatapan laki-laki yang sedari tadi berdiri di depannya.

"Malam, Val." Suara bas yang Val kenali baik itu terdengar biasa-biasa. Tak terkejut sama sekali.

Jantung Val seakan berhenti. Dadanya sesak. Dia seolah lupa cara bernapas. Keringatnya luruh. Dia tidak percaya Raka ada di depannya.

"Pak, ternyata kami sudah kenal sebelumnya." Raka angkat bicara.

"Serius?" ucap Yudhistira seolah puas dengan info tersebut itu. Padahal selama penyelidikan, dia tahu betul Raka memang sangat dekat dengan Val.

"Malah kami sudah lumayan dekat, Pak. Val juga sering mengirimi saya masakannya. Bahkan pernah memasak di apartemen saya."

"Val, kenapa nggak pernah cerita?" tanya Om Yudhistira sambil melirik Val. Aktingnya sangat hebat.

"Sebenarnya ini juga sudah menjadi rencana saya, Pak," po-

tong Raka kembali. Dia tidak tega melihat Yudhistira bertanya seperti tadi kepada Val.

"Terasa kuno ya perkenalan semacam ini? Sudah saya duga," kata Yudhistira tergelak.

"Faktanya, kami sudah melalui tahap itu," sahut Raka mengoreksi.

"Lalu? Ada rencana apa lagi?" Yudhistira berusaha menangkap arah perbincangan ini.

"Rencananya, malam ini saya ingin mengajak Val jadian. Oh, mungkin terdengar terlalu tiba-tiba. Tapi saya benar-benar tulus, Pak. Sebagai wali Val, apakah Bapak merestui hubungan kami berlanjut ke tahap serius?"

"Baru kali ini saya melihat laki-laki nembak perempuan lewat walinya," komentar Yudhistira tergelak. "Tapi, apa tidak terlalu cepat untuk sampai ke kata 'serius'?" lanjut Yudhistira penuh pertimbangan. "Ah, terserah Val sajalah. Kalau dia oke, insya Allah saya merestui kalian." Lelaki itu berpaling ke Val. "Bagaiman, Val?"

Val seperti tersengat. Tiga bulan ini, hubungannya dengan Raka memang semakin dekat lewat makanan yang selalu Val kirim, kedatangan Val di apartemen Raka pada waktu senggangnya, dan bahkan rencana menjadi partner melatih aikido di SMP Dragomirev. Tidak dia sangka, semua itu bermuara pada kejutan malam ini.

Val tidak langsung menjawab "ya". Dia kelewat bahagia. Senyum lebar yang dia suguhkan sudah menjadi jawaban. Mungkin sekarang pipinya sudah terlihat jelas memerah andai ti-

dak ada bedak tebal yang menutupi wajahnya. Akhirnya, Val mengangguk.

"Karena Val setuju, tentu saya dukung hubungan serius kalian," jawab Yudhistira memberikan restu.

"Uhm, saya juga sudah menyiapkan cincin untuk Val."

"Hah? Untuk apa? Ini bukan acara pertunangan," ucap Yudhistira terperanjat. Kali ini, dia memandang Raka dengan beda, merasa sedikit aneh.

"Dengan cincin ini, kata serius saya tadi dibuktikan, Pak. Saya sudah meyakinkan diri untuk menetapkan Val sebagai kekasih satu-satunya. Memang tidak mudah. Namun dengan adanya cincin ini, saya mantap untuk berjanji setia."

"Kesetiaan dan kata serius tidak perlu dibuktikan dengan ucapan atau barang. Cukup dengan sikap, Raka," ucap Val tersenyum. Mungkin dia geli dengan cara berpikir Raka. Atau mungkin laki-laki di depannya punya alasan khusus?

"Jujur, gue memang bukan laki-laki baik sebelum ini. Mudah tertarik dengan perempuan hanya untuk bermain-main. Tapi, dengan lo, Val, gue ingin serius dan berubah. Dan itu perlu janji, hal yang bisa kita pegang berdua sebagai komitmen—"

"Yah sudah. Demi kesehatan hubungan kalian dan mengikat Raka dengan komitmen, kita lakukan saja pertunangan malam ini. Toh sudah ada cincin."

"Om!" pekik Val, merasa semua terlalu cepat.

"Kalau Val bersedia, saya siap, Pak." Raka menyanggupi usul Yudhistira dengan serius. Val semakin berdebar. Ini terlalu ek-

strem. Tapi, ini yang dibutuhkan Raka untuk mengerti kata komitmen.

"Bagaimana, Val?" kejar Om Yudhistira, yang mantap menyetujui Raka sebagai pasangan Val.

"Lo benar-benar siap, Ka? Ini bukan permainan," kata Val lembut.

"Setelah bertemu lo, gue sadar, nggak ada lagi perempuan yang bisa merebut hati dan tubuh gue. Hanya lo yang gue inginkan, Val."

"Gue percaya sama lo, Ka."

Jawaban Val membuat Yudhistira dan Raka tersenyum lega bersamaan.

"Baiklah. Saya akan umumkan pertunangan kalian agar semua tamu di sini bisa menjadi saksi," ucap Yudhistira dengan wajah cerah dan mata berbinar.

"Tapi bagaimana dengan Arimbi, Om? Dia harus tahu," kata Val begitu teringat sepupunya.

"Oh, biar Om telepon. Kalian tetap di sini saja. Persiapkan acara kalian." Yudhistira kemudian mengambil ponselnya dan berlalu.

29

DI TAMAN samping rumah, angin menyerbu tubuh Arimbi yang berbalut gaun panjang tipis hingga melambai sesuai arah tiupannya. Dia tak menghiraukan dingin; angin dan gelap malam seperti kombinasi bahasa alam yang sangat dirindukan. Dia butuh ketenangan, karena hatinya telah mencapai satu keputusan.

Selamat tinggal, Alex. Itulah kalimat yang Arimbi utarakan dalam diam. Senyumnya melebur bersama suara angin yang merdu, bersama dering ponsel yang memunculkan nama kekasihnya.

"Lo di mana, Raka? Gue nunggu kejutan dari lo sejak tadi," tanya Arimbi dengan senyum tersungging.

"Gue sudah di rumah lo," ucap Raka.

"*What*?! Kok nggak bilang-bilang dulu? Sebentar, gue lagi di taman sebelah. Ah, gue masih seperti gembel nih. Belum *touch up*. Tunggu gue." Tanpa menghapus senyum, Arimbi berdiri. Tapi kini ada sesal karena dia tak sedang dalam tampilan sempurna.

"Gue tunggu. Sekalian kenalin gue ke papa lo, ya?" sahut Raka.

"Astaga. Inikah alasan lo ke rumah?"

"Terus buat apa lagi?" Raka terdengar terkekeh. "Atau kita tunangan saja malam ini sekalian?"

Arimbi tak bisa berkata apa-apa. Ucapan Raka membuatnya melayang. Bahagia.

"Siapa takut?" jawab Arimbi tertantang. "Lo memang misterius dan selalu mengejutkan, Raka."

Setelah menutup telepon kekasihnya, Arimbi berjalan menuju pintu depan rumahnya. Dengan hati berbunga, gadis yang tubuhnya dibalut gaun tipis bernuansa alam itu berjalan pelan. Angin malam terasa dingin, ditambah suara *furin* Val yang berisik....

Alunan musik La Jizzo menjadi pengiring pengumuman penting Yudhistira. Para tamu agung berdiri mengitari meja besar. Termasuk Raka dan Val. Yudhistira berdiri di depan meja yang dipenuhi hadiah dari Raka untuk Val. Peralatan salat yang dibentuk angsa putih, lukisan manis menyerupai boneka khas Jepang dua dimensi, serta sekotak cincin.

"Selamat malam," sapa ramah Yudhistira dengan suara berat. "Merupakan kebahagiaan kita masih diberi kesehatan dan waktu untuk bisa berkumpul bersama lagi pada acara tahunan." Yudhistira terlihat sangat berwibawa. "Malam ini sangat spesial.

Val, keponakan yang sangat saya sayangi, dilamar Raka, adik almarhum Alex yang juga pewaris semua sahamnya." Yudhistira melempar pandangan ke arah Val dan Raka saat nama keduanya disebut.

Semburat bahagia terukir jelas di wajah Raka dan Val. Suara instrumental La Jizzo terdengar lembut mengalun.

"Pada malam ini, kita semua menjadi saksi acara tukar cincin, simbol komitmen sebuah hubungan. Ikatan. Makna baru keterikatan," lanjut Yudhistira memukau. "Saya persilakan Raka untuk memasangkan cincin kepada pasangannya dan berjanji setia."

Yudhistira mempersilakan Raka dan Val.

"Aku tunggu Arimbi dulu, Om," kata Val, memohon untuk menunggu Arimbi sebentar. Meskipun dia tak begitu dekat dengannya, tetap saja, dia ingin Arimbi menyaksikan kebahagiaannya.

"Tapi, semua tamu sudah menunggu, Val," ujar Yudhistira, tahu persis putrinya tidak peduli karena panggilan ponselnya tadi tidak berhasil masuk. Dia ingin prosesi tunangan segera dilaksanakan saja.

"Tidak apa-apa, Om..."

Baru selesai Val berkata-kata, langkah Arimbi terdengar mendekat. Semua tampak lega.

"Akhirnya, yang ditunggu sudah datang. Ayo, mulai acara tukar cincinnya," Yudhistira berujar bahagia ke arah Arimbi.

Arimbi mengangkat tangan. "Sebentar. Ada apa ini?" tanyanya tampak bingung.

"Sudah, sudah. Kamu gabung ke sini dulu, Rim. Prosesi tukar cincin segera dimulai. Ayo." Yudhistira merangkul putrinya untuk ikut berdiri di seputar meja.

Mata Arimbi masih tertuju pada sosok laki-laki berbaju rapi yang duduk di kursi. Semakin mendekat, keyakinannya kian meruncing. Dia berdiri kaku. Bukan, bukan karena dia malu pakaian yang dikenakannya tak pantas untuk acara resmi ini. Laki-laki yang ada di depannya inilah yang membuatnya tidak bisa bernapas. Raka. Ya, Arimbi kini tepat berseberangan dengan kekasihnya.

"Raka, lo sudah di sini?" sapa Arimbi dengan senyum lebar.

Melihat meja yang menjadi jarak mereka berdua, Arimbi langsung berjalan mendekati Raka. Kursi milik Val direbutnya. Dia duduk sambil tetap menatap Raka yang kini berada di sampingnya, lalu memeluk tangan Raka dengan mata penuh kasih.

"Arimbi!" bentak Yudhistira.

Arimbi menatap papanya. Dia tersenyum, tahu kelakuannya memang memalukan. Baru saja dia ingin memperkenalkan Raka sebagai kekasihnya, suara papanya kembali terdengar marah.

"Dia bukan Alex. Dia calon tunangan sepupumu!" Nada keras yang seharusnya tidak perlu, terdengar dari mulut Yudhistira. Sikap putrinya sudah keterlaluan.

"Calon tunangan Val? Maksud Papa apa?" Arimbi bingung. Segaris ketakutan muncul jelas di wajahnya.

Mata tajam Yudhistira menguliti Arimbi. Val bergeming, berdiri kaku. Sementara Raka diam seperti tidak tahu apa-apa.

"Apa yang kalian bicarakan sih?" tanya Arimbi, menyadari dirinya menjadi satu-satunya objek mata seluruh manusia malam itu. "Raka?" Arimbi mencari jawaban dari Raka. Matanya panas. Air mata yang sudah dia tahan kini lolos. Dia merasa dipermainkan semua orang.

"Ya, Arimbi," jawab Raka pelan. "Malam ini, gue akan bertunangan dengan Val."

Ini konyol!

Arimbi seketika limbung. Saat dia berhasil melupakan Alex, kenapa justru rasa sakit menghantamnya lagi? Dia menatap Raka tajam. Deru napasnya keras. Dia marah, dia merasa dipermainkan. Namun, bukan Arimbi jika menyerah begitu saja. Tetap tidak mau kalah, dia berlari ke arah Yudhistira. Dia ingin menjelaskan semuanya.

"Raka pacar Arimbi, Pa. Dia menipu Val!" teriak Arimbi penuh emosi.

Yudhistira menatap anaknya dengan tatapan sedih. "Hanya salah satu pelarian, kan?" balas Yudhistira sengit. Dia sudah tahu perangai anaknya, sehingga paham Arimbi hanya ingin bermain-main dengan Raka. "Sudahlah. Biarkan Val bahagia kali ini, Rim," jawab papanya dengan mata teduh.

Tidak puas dengan jawaban papanya, Arimbi berjalan cepat ke arah Val. Di hadapan sepupunya yang berdiri kaku, dia percaya Val akan mematuhi semua ucapannya.

"Val! Dia cowok yang seharusnya menikahi gue! Beraniberaninya lo rebut milik gue." Amarah melahap jiwa Arimbi. Dia seperti kesetanan."Dia pacar gue, model gue."

"Lalu, gue harus bagaimana, Rim? Ayo katakan, gue harus berkorban apa lagi buat lo?!" teriak Val dengan suara bergetar. Dia bingung. Apa yang harus dilakukannya?

"Batalkan acara malam ini. Sekarang juga!" jawab Arimbi tegas.

"Tapi, Rim—" Permintaan Arimbi begitu menyakitkan dan Val tidak ingin ini terjadi untuk kedua kali.

"Hentikan, Arimbi Kertaraja!" potong Yudhistira marah, memutus kata-kata pasrah Valandhara.

"Pa! Dengar Arimbi!"

"Kamu yang harus dengar Papa," bentak Yudhistira tegas. "Pertunangan tetap dilanjutkan!" lanjutnya, mengomando tanpa memedulikan Arimbi. Sudah cukup Yudistira merebut kebahagiaan Val selama ini. Cukup.

30

SATU tahun lalu, ketika Arimbi mengakui mencintai Alex dan bersumpah akan melakukan apa pun untuk mendapatkan laki-laki itu, Yudhistira bertekad akan merebut Alex dari Val. Tentu sebagai ayah, dia sangat bahagia menyaksikan binar mata dan wajah ceria putri semata wayangnya. Meskipun sudah tahu Alex hanya mencintai Val, dia tidak peduli. Egois memang, tapi bukankah harus selalu ada yang dikorbankan untuk kebahagiaan?

Daripada merenggut kebahagiaan anaknya, Yudistira memutuskan untuk berbicara kepada Val.

"Om sudah tahu hubunganmu dengan Alex," kata Yudhistira kepada Val malam itu di ruang kerja. "Alex sudah cerita semua," tambahnya. Walau dia akui, untuk membuat Alex bercerita perkara hubungannya dengan Val seperti menunggu kenaikan nilai rupiah terhadap dolar. Perlu waktu lama. Yudhistira tetap bertahan. Menghadapi orang introver memang harus sabar. Klien-kliennya yang mengajarkan pengalaman itu.

Val hanya diam tanpa berani berkata apa-apa. Dia menunggu dengan patuh apa yang akan dititahkan pamannya.

"Kamu tahu sendiri, Val. Arimbi menyampaikan keinginannya untuk bisa serius berhubungan dengan Alex. Itulah alasan Om memanggilmu ke sini."

Val menarik napas panjang. "Jadi apa yang harus kulakukan untuk Arimbi, Om?" tanya Val langsung ke poin permasalahan. Dia sebenarnya sudah tahu arah pembicaraan omnya.

"Om sudah memikirkan semalaman masalah kalian. Bahkan, melebihi masalah bisnis Om sendiri," kata Yudhistira seraya mengisap rokok. "Gampangnya sajalah, Val. Kamu bisa kan, bikin Alex membenci dan meninggalkanmu? Alex tipe orang yang mudah tersakiti dan sulit memaafkan. Gunakan kelemahannya itu."

Valandhara mematung. Hatinya remuk.

Menyadari kebekuan Val, Om Yudhistira berusaha lagi membujuk. Ibarat sedang berhadapan dengan klien, dia memburu *closing* dengan *ending* semua beres sesuai kesepakatan. "Maaf, Val. Ini terpaksa Om lakukan. Karena Om takut kehilangan Arimbi. Mungkin dengan begini, dia bisa memaafkan perceraian Om. Om mohon, tolonglah keluarga ini."

Val tahu itu permohonan yang sangat tulus. Mana mungkin Val tega melihat orang yang sudah mengadopsinya dari umur delapan tahun memohon seperti ini.

Val menarik napas dalam sebelum mulai berbicara.

"Om Yudhis tenang saja. Ini memang peranku, kan?" jawab Val terpaksa tersenyum, kemudian pergi. Dia sudah tidak tahan menyembunyikan air matanya lebih lama lagi.

Sejak malam itu, Val tidak lagi membalas pesan, telepon, dan surat dari Alex. Latihan aikido juga terpaksa dia hindari. Val begitu patuh menjalankan perintah Om Yudhistira, dengan mengakhiri hubungannya dengan Alex demi Arimbi. Tiap malam Val tidak mampu lagi mengistirahatkan pikirannya, atau sekadar menutup mata untuk tidur. Dia hanya bisa mematung semalam suntuk di depan jendela kamar, mendengar dentingan suara dua *furin* pemberian mamanya dan Alex. Denting suara yang dulu selalu membuatnya bahagia, kini terasa menyayat hati.

Akhirnya Val mengambil keputusan bulat. Pagi itu dia berniat menemui kekasihnya. Dia akan membuat Alex membencinya. Anggap ini balas budi atas permintaan ayah yang menginginkan kebahagiaan anak semata wayangnya. Val menganggap dunia tidak adil karena selalu menempatkannya pada posisi ini. Dia selalu memerankan tokoh tertindas dan harus mengalah. Balas budi! Kata yang menjadi pembenaran atas apa yang sudah dia alami.

Dulu, hubungan Val dan Alex menjadi semakin rapat karena aikido. Namun, tak pernah Val duga hubungan itu harus segera diakhiri juga karena aikido. Setelah Yudhistira memohon Val untuk meninggalkan Alex, dengan hati remuk Val menemui kekasihnya di dojo. Dia membeku menunggu Alex yang sedang melaksanakan ujian Dan Satu. Setelah *waza* terakhir, Alex lekas menemui Val. Mereka memutuskan duduk di kursi

tunggu yang sering digunakan anggota klub untuk menunggu jam latihan.

"Lo baik-baik saja?" tanya cowok itu cemas. Alex mengira ada sesuatu masalah, hingga tidak satu pun pesannya yang Val balas dan semua panggilan teleponnya di-*reject*.

Semakin melihat wajah Alex yang khawatir, Val semakin berat untuk membuatnya kecewa dan terluka. Hening lama terbangun antara sepasang kekasih itu.

"Ada apa?" desak Alex.

"Sori...."

Lidah gadis itu akhirnya dapat ditekuk juga. Mengatakan maaf terasa beribu-ribu lebih berat dari biasanya. Ingin melanjutkan, tetapi bibirnya terasa terkunci.

"Sudahlah, gue juga sudah nggak ambil pusing soal pesan yang nggak lo balas atau telepon yang nggak lo angkat. Mungkin memang lo sedang ada masalah." Jawaban Alex terdengar menenteramkan. Masalahnya Val tidak perlu lagi merasakan pengertian dan kebijaksaan dari laki-laki di sampingnya itu.

"Gue..." kata Val ragu. Ada jeda lama. Val bimbang. Namun, ketika sekelebat bayangan Om Yudhistira yang memohon kepada dirinya melintas dalam kepalanya, dia berusaha menguatkan hati. Dia harus bisa mengatakan apa yang sudah ada di dalam otaknya—walau tidak di hatinya.

"Ada apa?" kejar Alex, terdengar khawatir.

"Sebenarnya gue nggak pernah benar-benar sayang lo."

Akhirnya Val berhasil juga mengatakan hal yang sangat berat itu. Bukannya lega karena melepaskan bebat berat, gadis itu justru seperti tertimpa beban amat besar dan menyakitkan.

"Maksud lo?" tanya Alex keras, terkejut mendengar pernyataan menyakitkan itu. "Kenapa lo tiba-tiba berubah seperti ini? Ada apa, Val?"

"Ini bukan tiba-tiba," jawab Val cepat. "Bahkan gue sudah merencanakannya sejak awal. Gue terpaksa jujur karena rencana kotor gue ini ternyata sudah diendus Om Yudhistira. Dia yang mengancam gue untuk menghentikan rencana ini. Gue dilarang mendekati lo lagi," terang Val meyakinkan.

"Rencana apa?" tanya Alex, yang memang sudah ditunggu-tunggu Val. Dia jelas tidak terima pernyataan Val, dan berharap kekasihnya itu sekadar bercanda.

"Lo tahu, gue pura-pura sayang sama lo demi mewujudkan impian-impian gue. Gue capek. Gue lelah hidup menumpang di rumah Om Yudhistira dan menjadi parasit di keluarganya. Om Yudhistira sih nggak pernah keberatan. Namun, lo menjadi peluang emas buat gue keluar dari keadaan ini. Yah, gue memanfaatkan lo."

"Jadi, selama ini—"

"Benar! Gue nggak pernah cinta sama lo. Gue cuma pura-pura tertarik dengan buku harian lo, tulisan tangan lo, analisis SWOT yang lo bikin, tentang Murakami, Harry Potter, memasak, Jepang, aikido, dan semua yang lo ceritakan. Padahal gue muak. Tertawa dalam hati karena cerita lo sebenarnya membosankan. Lo introver aneh yang hanya lancar berbicara dengan gue. Gue juga pura-pura mengikuti lo berlatih. Padahal gue tersiksa dengan semua latihan nggak jelas itu. Jadi mulai sekarang, stop menghubungi gue lagi. Kita sudah selesai," terang Val yang begitu menyakitkan di telinga Alex.

Dan sebelum meneteskan air mata serta menangis tanpa henti, Val langsung pergi meninggalkan laki-laki itu sendiri, juga pergi dari kediaman keluarga Kertaraja.

31

DI depan meja makan yang disulap menjadi tempat barang-barang pertunangan sakral, Val terduduk dengan pikiran kosong. Kenangan serupa berputar kembali. Bedanya, dulu Furin yang jadi tokoh utama, dan sekarang Raka—laki-laki yang perlahan menetap di hatinya semenjak tiga bulan lalu. Yang sangat menyakitkan, kenapa tokoh antagonis itu tetap sama, yaitu Arimbi, sepupunya sendiri? Dia menahan napas beberapa detik. Suara Om Yudhistira seolah menyadarkannya. Ada yang harus diselesaikan sebelum semua telanjur rumit. Dia berdiri saat prosesi tunangan akan berlangsung. Pandangan seluruh mata tertuju kepadanya, sementara jeda ganjil itu membuat beku.

"Raka, boleh kita bicara sebentar sebelum resmi menjadi tunangan?" tanya Val serius.

"Tentu saja." Raka ikut berdiri. Dan melangkah menjauhi meja makan, mengikuti Val keluar ruangan.

Di taman samping rumah Kerataraja, Val berhenti. Banyak pertanyaan yang begitu mengganggunya malam ini. Memuntahkannya segera adalah obat. Setidaknya untuk saat ini. Di

bangku kayu panjang, dia mencoba menenangkan diri dengan duduk. Diikuti Raka di sampingnya.

"Apa benar yang Arimbi katakan?" Val segera meminta penjelasan.

"Nggak salah," jawab Raka dingin. Matanya berkilat.

Val melihat Raka dengan tatapan jijik. Merah menyesaki bagian matanya yang putih, melelehkan air yang sedari tadi ingin ditumpahkan.

"Hei, Val. Dengar." Raka berujar sambil meraih tangan Val, "Gue cuma main-main dengan Arimbi. Tapi, dengan lo, gue serius." Suara Raka melembut, mencoba meyakinkan kekasihnya.

"Tapi buat apa? Arimbi bukan mainan. Dia cinta beneran sama lo. Dia sudah menyerahkan hatinya buat lo. Tapi, lo menipunya seperti ini? Perempuan mana yang nggak sakit hati?"

"Karena itu memang tujuan gue, Val. Gue sudah merencanakan ini dari awal. Perempuan seperti Arimbi layak merasakan sakit hati."

Val merinding, merasa tak mengenal lagi laki-laki di sebelahnya ini.

"Jadi semua ini hanyalah pura-pura buat lo?"

"Awalnya seperti itu," kata Raka jujur. "Dengan sengaja gue diam-diam mengawasi lo dari ruang Sensei, mendekati lo, sampai malam ini. Gue pikir itu akan lebih membuat Arimbi sakit. Namun, gue salah. Gue malah jatuh cinta sama lo. Beneran cinta, Val."

"Lo gila, Raka. Kenapa harus Arimbi? Kenapa lo begitu membencinya?"

Dengan gesit, Raka membuka dompetnya. Mengeluarkan bros cantik berkilauan berbentuk huruf K. Diperlihatkannya bros itu kepada Val.

"Karena Arimbi pemilik bros ini," kata Raka dingin. "Sama persis dengan yang lo pakai sekarang."

Val menerima bros dari Raka.

Val mendadak beku. Limbung dan ingin menangis sekeras-kerasnya. Seperti menemukan harta lawas, dia menyentuh bros yang baginya seperti makhluk bernyawa. Dia mengusapnya lembut dengan isak kian serak. Air matanya luruh. Kenangan seperti membelit dan perlahan mencekiknya.

"Lo dapatkan ini dari siapa, Raka?" Val terbata-bata menanyakannya. Dia persis tahu siapa pemilik terakhir bros yang kini berpendar indah di telapak tangannya.

"Alex." Raka menyebutkan nama itu dengan getir. "Buku harian yang lo tumpahi air itu, juga milik Alex."

Furin? Val bertanya dalam hati. Beban yang telah lama hilang, kini tampak dan menjulang. Air mata Val menderas. Sesak. Luka hatinya kembali terasa pedih.

"Dia kakak gue, Val. Alasan gue menyukai membaca, memasak, dan—"

"Jadi, di mana dia sekarang? Katakan, Raka. Di mana?" potong Val tidak sabar. Gemuruh hatinya membuat napasnya memburu. Sudah lama dia ingin tahu kabar laki-laki itu. Ya, hanya kabar.

Raka bergeming. Semakin membuat Val memaksanya untuk bersuara. Namun sebelum itu terjadi, mata Raka memerah

dan berair. Ada sorot dingin yang menyeramkan di sana. Rahangnya mendadak mengeras. Suara parau dan dalam terlontar pelan dari bibirnya.

"Alex bunuh diri karena Arimbi."

Pertahanan Val ambruk. Kalimat Raka seperti tombak yang tepat menghunus jantungnya. Tubuhnya bergetar hebat. Napasnya memburu. Beban tanda tanya itu roboh sudah, berubah menjadi rasa bersalah. Tungkainya mendadak lemas. Kakinya seakan mati rasa. Val menekuk kakinya dengan posisi berlutut di depan Raka. Dia memohon segenap hatinya.

"Gue mohon, jangan sakiti Arimbi..." ucapnya dengan bibir dan tubuh bergetar. Dadanya sangat nyeri. Sesak membuatnya susah berkata-kata. "Gue mohon, Raka," ucap Val bergetar masih dengan posisi berlutut. "Ini bros gue. Ini bros gue, Raka. Bukan milik Arimbi," ucap Val dengan tangis hebat. "Tolong, jangan sakiti Arimbi lagi. Harusnya gue. Lo harusnya sakiti gue!" Val menunduk pasrah. Matanya meneteskan cairan bening ke tanah yang dipijak Raka.

"Apa? Lo yang membunuh Alex?" tanya Raka tak percaya. Jemarinya meraih dagu Val dengan kasar dan memaksanya untuk menatapnya. "Katakan bukan lo yang membunuh Alex, Val!" teriaknya marah.

Val mengangguk walau susah. "Arimbi nggak bersalah. Gue. Semua salah gue. Gue yang membuat Alex—" Demi Tuhan, Val tidak sanggup melanjutkan kata-katanya. Dia memilih memejamkan mata. Hatinya luruh tak berbentuk lagi.

Raka merebut paksa bros dari pegangan Val. Dibantingnya bros berinisial K tersebut. Dipukulinya kursi kayu itu ber-

kali-kali hingga darah segar mengaliri buku-buku jarinya. Saat Raka akan memukul lagi, Val mengadangnya sehingga pukulan keras itu justru mendarat di kepalanya. Mendadak semua memburam. Rasa nyeri menyerang Val. Namun, itu jauh lebih baik buatnya, daripada rasa bersalah yang menghunjam. Sungguh, dia tak sanggup menanggungnya lagi. Rasanya Val ingin mati saja.

32

SATU tahun lalu, di resto Jepang gotik dan sunyi bernama Dako Grim, keinginan Val untuk makan malam bersama Alex akhirnya terkabul juga. Dia bosan hanya berpacaran di area kampus. Itu pun ketemunya hanya ketika mereka berlatih aikido. Dia memahami kekasihnya sedang fokus dan sibuk bekerja. "Merintis bisnis," ucap Alex ketika pertemuan-pertemuan mesra tidak bisa dilakukan. Namun, Alex tidak pernah absen untuk menghubunginya. Lewat ponsel, kiriman paket, bahkan dia tidak pernah bosan mengirimkan kartu-kartu pos, baik ketika sedang berada di luar negeri maupun di luar kota. Banyak cara yang dilakukan Alex untuk merekatkan hubungan mereka. Itu setelah mereka merencanakan pertunangan!

Memang, sampai sekarang belum banyak yang tahu tentang hubungan mereka. Mereka sengaja merahasiakannya. Alex lebih nyaman dengan hubungan diam-diam dan malas mengumbar kemesraan. Begitu juga Val. Dia tidak ingin hubungannya dengan Alex senasib dengan cinta SMA-nya yang hancur karena Arimbi. Dia tidak ingin Om Yudhistira tahu bahwa

salah satu rekan bisnisnya menjalin hubungan dengan Val. Ya, keputusan tidak memberitahu siapa pun adalah hal paling benar. Namun, mereka sudah berkomitmen akan mengatakan ke keluarga masing-masing setelah persiapan pertunangan pada bulan Agustus selesai.

Dengan setelan *dress shirt* putih khaki dan celana jins, laki-laki gagah dan rapi itu terlihat tampan. Atau memang dia tidak bisa terlihat jelek di mata Val? Rambut klimis belah samping yang rapi, kulit putih, hidung runcing, serta bibir merah alami menambah kesempurnaannya sebagai karya Tuhan. Val tidak menyangka laki-laki yang baik ini bisa menjadi kekasihnya.

"Ma-rin-ka?" tanya Val kala itu saat tahu nama lengkap laki-laki yang duduk di hadapannya. "Rin... rin... rin..." katanya, membunyikan suku kata kedua dari nama belakang Alex dengan nada suara *furin* yang berdenting kala tertiup angin.

"Lucu, ya?" tanya Alex dengan senyum lebar khasnya. Lembut, sabar, dan penuh kasih sayang.

Val mengangguk malu-malu, kemudian bertanya lembut, "Hmm... Boleh nggak gue panggil lo dengan panggilan spesial?" Matanya berbinar saat bertanya, seakan baru mendapatkan ide cemerlang tentang nama itu.

"Apa pun itu, gue dengan senang hati menerimanya. Memang apa nama spesial yang cocok buat gue?" tanya laki-laki tinggi itu serius. Matanya menatap Val lembut, fokus.

"Furin," jawab Val sambil tersenyum.

"Kenapa Furin? Apa karena itu hadiah spesial dari gue?" terka Alex dengan kata-kata menggoda.

"Itu salah satunya."

"Dan salah duanya?"

"Karena itu juga salah satu kenangan yang Mama beri sebelum dia dipanggil Tuhan. Kata Mama, *furin* akan berbunyi saat angin datang, memberi tanda ada yang datang. Dan gue percaya, jika *furin* di kamar gue berbunyi, itu pertanda Mama datang," jelas Val dengan mata menerawang.

"Lo mau jadikan gue hanya sebagai tanda?" Furin terlihat sedikit kecewa, merasa betapa sederhananya dirinya di mata sang kekasih, sebuah *furin*?

"Tanda yang selalu datang. Yang selalu ada saat angin mendesah dan saat gue menginginkan lo datang."

"Dengan cara apa?" kejar lelaki berkulit putih itu.

"Ya, meniup sendiri *furin*-nya kalau sedang nggak ada angin," balas Val tidak mau kalah.

"Oke. Gue pasti akan datang sesuai panggilan lo." Tangan lembut dan hangatnya menyelimuti kelima jari Val.

Alex Marinka menjadi cinta pertama dan mungkin cinta terakhir Val. Terdengar berlebihan, tetapi percayalah, itulah yang Val yakini kala itu.

"Rin, lo tahu, gue dulu pernah punya mimpi? Sekarang juga masih sih."

"Apa itu?"

"Mendirikan restoran di Jepang," ucap Val dengan mata yang kembali menerawang ke langit kelam tanpa bintang. Dako Grim memang resto tempat tamu bisa memilih mejanya sendiri. Dalam ruangan atau di taman luas yang hanya bera-

tapkan langit. Tema yang diusung adalah *loner needs place.* Malam itu, mereka berdua sepakat memilih opsi kedua, jadi Val bisa melihat mendung menggelayuti langit Jakarta.

"Lo suka Jepang?" tanya Furin penasaran.

"Mama. Semua karena Mama, Rin," ucap Val dengan wajah muram. "Sebelum Mama dan Papa dipanggil Tuhan, mereka berencana pergi ke Jepang untuk mendirikan restoran. Tetapi, takdir berkehendak lain, kecelakaan mobil telah merenggut mereka dari dunia. Kelak, gue ingin meneruskan cita-cita Mama."

"Gue janji akan mengabulkan mimpi itu buat lo," ucap Furin penuh keyakinan.

Val hanya tersenyum, tidak berani terlalu menganggap serius ucapan kekasihnya. Hanya kata "*Arigatou*, Furin" yang keluar dari bibir Val sambil tersenyum manis.

Val tersesat di dunia yang sama sekali tidak dikenalnya. Hutan belantara rindang, tapi tidak sedikit pun ada kesan menyeramkan. Sebaliknya, tempat ini sangat nyaman dan tenteram. Pohon-pohon besar dengan juntaian akar-akar, menambah kesan alami dan belum tergerogoti polusi. Di samping kanannya mengalir sungai yang airnya sangat jernih—seperti berkaca jika dia mendekat. Batu-batu kali berkilauan terkena cahaya, seperti berlian-berlian tersebar di dasar sungai. Val benar-benar tidak mengenali tempat ini. Dia menengok ke kanan dan kiri,

mencari apakah ada seseorang yang tinggal di hutan yang di pohonnya bergelantungan macam-macam buah.

"Val..."

Dia mendengar suara lembut memanggilnya. Suara familier, yang sudah berpuluh-puluh tahun dia rindukan.

"Mama?!" teriak Val, mencari-cari sumber suara. "Mama di mana?" tanyanya dengan terus menengokkan kepala ke seluruh penjuru hutan.

"Mama di sini, Sayang..."

Dia masih belum tahu arti "di sini" yang mamanya katakan. Terus mencari adalah pilihan yang diambil Val. Tiba-tiba sosok cantik Mama yang bergaun putih terlihat di depannya. Duduk di batu hitam besar di samping sungai.

"Mama ..." Val berucap sambil terisak dan berhambur mendekatinya.

Tubuh mereka bertaut, mengalirkan kerinduan yang akhirnya terbayarkan.

"Sudah, Val, waktu Mama hanya sebentar." Mama berkata sambil menepuk pundak Val dengan lembut. Kebiasaan Mama dari dulu jika Val mengeluh dan meminta pelukannya.

"Mama mau ke mana?"

"Bukan jawaban itu yang kamu perlukan saat ini, Sayang. Mama hanya ingin berpesan untukmu," kata Mama tidak menjawab pertanyaan Val. "Janganlah berhenti berjalan, Sayang. Semua peristiwa pasti ada alasannya. Dan Tuhan selalu memberikan jawabannya pada akhir cerita. Kisahmu belum usai, masih ada akhir yang menantimu di sana," lanjutnya bijaksana.

"Tetapi, Ma—"

"Ssstt... Ingat pesan Mama tadi. Sudah saatnya Mama pergi, Sayang..." Begitulah kata-kata terakhir Mama yang sosoknya lamat-lamat menghilang dari pandangan.

Mata Val membuka.

Hutan itu berubah menjadi ruangan bercat putih dengan aroma alkohol. Tidak ada sungai di bawah kakinya, hanya keramik mengilap yang menopang ranjang yang dia tiduri. Peluh membasahi sekujur tubuh dan wajahnya. Pakaian rumah sakit dengan bordir K melekat di tubuh yang masih lemah.

Ternyata dia tidak benar-benar sedang di hutan bertemu mamanya.

"Lo sudah sadar?" tanya Arimbi menyembunyikan panik.

"Raka?" Val bertanya lemah.

Otak Val perlahan merakit semua memori pada malam mencekam itu. Air mata tidak kuasa ditahan, menetes. Val sesenggukan. Rasa bersalah menyerangnya kembali. "Rim," panggilnya terbata-bata. "Furin..." Air mata Val keluar lagi. "Furin bunuh diri," ucap Val lemah penuh isak. Dadanya nyeri dan sesak, mengetahui kebenaran nasib Furin yang menghilang satu tahun lalu.

"Gue sudah tahu semua. Ini bukan salah lo. Bukan berarti juga salah gue. Alex sakit. Dia kanker hati. Jadi lo jangan nyalahin diri sendiri kayak begini."

"Tapi, Rim—"

"Kok lo berani bantah gue?" bentak Arimbi galak. "Maafin diri lo sendiri. Itu perintah!" tambah Arimbi serius. Meski ter-

lihat masih mempertahankan gengsi, kata-kata Arimbi terdengar tulus.

"Terus di mana, Raka?" tanya Val, tidak mau mendebat lagi perintah sepupu otoriternya.

"Gue yakin Raka cinta banget sama lo. Dan kalau memang dendamnya itu belum sembuh, dia pasti menjauh. Mau bagaimana lagi? Gue yakin, dia nggak bakal mungkin tega nyakiti lo. Tapi—"

"Tapi apa?" potong Val lemah.

"Mungkin butuh waktu lama buat nyembuhin hatinya. Jadi, kalo lo benar-benar sayang dan yakin Raka juga sayang sama lo, sabar aja nunggu. Yah, kalau gue jadi lo sih, gue ogah!"

"Apa Raka mau maafin gue, Rim?" tanya Val gamang.

"Mana gue tahu. Kalau gue sih pasti sudah nyari cowok lain," timpal Arimbi yang ternyata belum juga berubah.

"Gue serius," kata Val, sebal mendengar jawaban Arimbi yang seperti tanpa perasaan dan empati. Apa karena gelar *playgirl*-nya telah terlalu lama disandang?

"Lo bego, ya? Gue bilang kan kalau gue..."

"Iya," ucap Val menyerah. "Arimbi, maaf ya. Selama ini gue nggak peduli sama hidup lo. Andai gue peduli, kejadian ini nggak akan terjadi. Gue akan tahu Raka deketin lo juga—"

"Stop! Gue tahu lo menyebalkan. Tapi, melihat lo memohon ke Raka biar nggak nyakitin gue, hati gue kayak kesetrum. Aneh gitu. Dari situ gue berpikir keras, ternyata lo satu-satunya teman yang gue punya," aku Arimbi lalu membuang muka. Dia tidak ingin terlihat lemah. Tanpa dia duga, pelukan hangat Val mendarat di tubuhnya.

"Apa-apaan sih? Lepas, nggak?!" jerit Arimbi, enggan memeluk balik.

Dan itulah pelukan tulus pertama Val kepada sepupu jauh yang nyebelin dan sering membuatnya emosi.

"Papa juga minta maaf pada kalian kalau sering bikin kesal ya," sambung Yudhistira yang ternyata sudah masuk di ruangan. Dia tersenyum menyaksikan perdamaian antara dua sepupu yang tidak pernah akur itu.

33

"KENAPA lo suka tempat ini, Lex?" tanya Raka waktu mereka masih tinggal bersama. Ruang kerja ayahnya yang diubah menjadi perpustakaan pribadi adalah tempat favorit mereka. Terutama Alex.

"Karena gue suka membaca dan keheningan." Jawaban Alex masih jelas terdengar dalam memori Raka. Pemberi harta berupa buku lengkap karya J.K. Rowling itu memandangnya teduh.

"Lalu, kenapa lo suka membaca? Bukannya anak laki-laki harusnya suka berlari atau berenang, atau..." pertanyaan Raka menggantung, "berkencan?" lanjutnya polos, heran dengan tingkah Alex yang lebih sering menyendiri dengan buku daripada berjalan-jalan mencari udara segar Shibuya.

"Pertanyaan macam apa itu?" jawab Alex dengan senyum sempurna. Aneh rasanya mendengar pertanyaan tidak terlalu penting itu datang dari Raka.

"Gue serius, Lex."

"Hei, Raka. Asal lo tahu, ini juga bisa dibilang kencan. Lihat, bukannya gue sedang berkencan dengan novel Thomas Harris? Dan ssst... jangan bilang siapa-siapa ya," canda Alex dengan suara yang dia redam sebisanya.

"Nggak lucu!" protes Raka kesal. Dia belum puas dengan jawaban Alex yang terdengar seperti lelucon.

"Oke. Oke. Gue nyerah. Gue akan jawab jujur." Mata Alex lekat menatap Raka. "Raka, gue mencintai buku. Hanya buku yang bisa mengerti gue, setia, dan selalu ada. Simpel, kan? Yah, tentu saja sebelum gue menemukan belahan jiwa."

"Kalau lo sudah menemukan belahan jiwa?" tanya Raka lagi. Wajahnya mendadak berlipat serius.

"Percayalah, anak muda. Buku nggak pencemburu seperti manusia," jawab Alex singkat dan kemudian duduk di karpet Turki yang menghiasi lantai perpustakaan. Itu kode kepada Raka bahwa dia ingin bercumbu dengan buku kesukaannya, pertanda Raka harus meninggalkannya sendiri.

Raka Larasyid dan Alex Marinka, dua laki-laki yang dilahirkan kembar tapi harus hidup terpisah. Tentu saja, itu bukan keinginan mereka berdua. Seperti sepasang ginjal yang salah satunya diambil dan ditransplantasi di tubuh berbeda, mustahil keduanya bisa tumbuh normal. Mereka berdua harus menahan perih lantaran terpisah jarak dan bentang waktu bertahun-tahun. Alex bersama Ibu ke Indonesia, sedangkan Raka tetap tinggal di Jepang dengan Ayah. Jarak antara Bandung dan Tokyo merintangi kebersamaan mereka.

"Kenapa nama kami jauh berbeda? Padahal kami kembar?"

tanya Alex kecil kepada ibunya, Carra Marinka, yang lebih memilih membawa dirinya.

"Karena Ayah menyukai nama Raka. Sedangkan Ibu menyukai namamu." Carra menjawab dengan suara bergetar.

Raka hanya terdiam. Tangannya digenggam erat Papa Reymonds bagaikan harta pembagian setelah perceraian. Raka menunggu jawaban pertanyaan yang sudah lama bercokol di benaknya.

"Hidup kami berdua jadi berbeda sejak kehadiran kalian. Ayahmu memutuskan tidak akan kembali ke Indonesia. Jadi, inilah keputusan terberat bagi Ibu dan ayahmu." Kalimat terakhir Carra terngiang jelas. Itu mungkin kalimat pembenaran atas hubungan gelap mereka.

Koper besar milik Raka pun diseret dari apartemen. Dia ingin kembali ke Indonesia. Jemarinya menggenggam erat Alex, tidak ingin melepaskan. Alex menatap Raka. Air mata tak disangka menetes. Alex hanya ingin mengucapkan perpisahan, tapi genggaman ibunya terlalu sakit untuk dilawan.

Raka mengerti. Dia pun berontak. Tangannya ingin lepas dari cengkeraman ayahnya. Mereka kompak ingin bebas. Saudara kembar tersebut hanya ingin hidup bersama. Namun, kenapa jarak orangtua mereka malah menyeret keduanya menjauh?

"Lepaskan dia, Carra Marinka." Reymonds memohon kepada Carra. "Untuk terakhir kali, biarkan mereka berpisah dengan baik-baik."

Lembut dan pelan, Carra Marinka pun mengendurkan

cengkeramannya. Raka dan Alex akhirnya menghambur dan berpelukan. Mereka ingin waktu tak berjalan selamanya. Mata mereka beradu tatap. Seperti penggenap, mereka mencoba saling memahami situasi. Kedua bocah itu berusaha memamah takdir yang kejam.

"Ingat. Gue akan kemari lagi kalau sudah dewasa," janji Alex dengan mata merah, air mata mengalir seperti aliran sungai yang merindukan hulu. Namun, air mata mereka tetap gagal mencari muara akhir rindu.

"Nggak usah berjanji. Lo juga sering ingkar." Raka tertawa.

"Semua buku di rak, gue kasih buat lo. Baca setiap lo sempat."

"Ah, kita seperti sastrawan saja." Gelak tangis Raka keluar bersama. "Jangan lupa berlatih aikido di sana."

Alex hanya mengangguk.

Pelukan terakhir mendarat di tubuhnya. Salam perpisahan untuk dan dari belahan jiwanya. Tak disangka, air mata sudah kering saja. Mungkin itu tanda dari Tuhan agar mereka berdamai dengan perpisahan, meski berat untuk dilalui.

Raka tersenyum pedih. Mata hitamnya lekat memandang karpet Turki yang menjadi tempat duduk favorit Alex ketika mencumbu buku-buku. Dengan mata terasa panas, dia menekuk kakinya dan duduk di karpet seperti yang sering Alex lakukan. Dalam kegelapan ruang baca apartemennya, Raka masih ingin berlama-lama menghirup aroma Alex. Dia ber-

geming di salah satu sudut lemari favorit mereka berdua, mengenang masa-masa kebersamaan waktu dulu.

Raka heran saat jarinya menyentuh kertas di pojok lemari. Dia tak pernah seceroboh itu hingga meninggalkan sampah di lantai ruang baca.

Dia pun memungut kertas itu. Sekalipun lemas, dia bangkit, berjalan ke arah sakelar lampu. Otaknya seperti meminta untuk kembali memeriksa sisa-sisa peninggalan terakhir Alex yang mungkin masih ada.

Bunyi sakelar memecah keheningan. Terang membanjiri ruangan bercat biru langit tersebut. Raka mengamati apa yang ditemukannya tadi. Ternyata foto usang yang separo atasnya terbakar. Foto yang dia yakini bergambar perempuan, karena bagian yang tidak terbakar menunjukkan rok gaun. Sayang, dari perut ke atas, foto gadis itu telah hangus.

Siapa perempuan ini? Pikiran Raka melayang. Bermacam praduga menjejali sel-sel otaknya. Dia berpikir keras, menjalin simpul-simpul dugaan yang mengarah kepada satu orang. "Pasti ada petunjuk lagi," ucapnya kalap, terbakar rasa penasaran.

Raka membolak-balik buku agenda tebal milik Alex. Namun, tidak ada petunjuk. Ponsel terakhir Alex pun tidak membantu, sebab ponsel tersebut sudah di-*reset* dan semua kontak, *gallery*, *memory card*, kosong. Meskipun ponselnya ada di genggaman Raka, jejak Alex tak bisa dirunut. Putus asa, dia menarik laci meja kerja, satu-satunya tempat yang lolos dari perhatiannya saat mayat Alex ditemukan. *Shock!* Itu alasan dia

tidak sempat memperhatikan terlalu detail TKP. Hanya ada satu di pikirannya saat melihat Alex tersungkur: segera menelepon rumah sakit dan polisi untuk melaporkan kejadian naas malam itu.

Polisi Jepang menyatakan bahwa kasus Alex adalah kasus bunuh diri, dengan bukti surat terakhir yang terselip di buku agendanya. Raka baru terpikir, sangat janggal dan tidak mungkin Alex melakukan hal semacam itu tanpa alasan jelas. Tanpa dorongan yang kuat.

Di laci meja, pendar menyilaukan mencuri perhatian Raka. Dia memungut benda kecil itu.

"Bros?"

Matanya menyelisik, memeriksa benda di tangannya. Bros ini berbentuk huruf K dengan ujung-ujung menyerupai ranting pohon. Dia yakin, bros yang ditemukannya adalah petunjuk untuk menemukan keberadaan gadis Alex.

34

INDONESIA mengingatkan Raka akan kematian ayahnya. Di negara tempat Alex tinggal itu, kenangan tersebut datang kembali. Raka rasanya ingin mati saja. Dia sudah tidak punya siapa-siapa lagi kecuali Alex. Kematian Ayah membuatnya harus hidup sendiri di dinginnya apartemen. Sepi menjadi karib, sedangkan e-mail Alex dari Bandung yang selalu ditunggunya semakin jarang masuk. Teman setianya pada masa berkabung adalah buku-buku peninggalan Alex. Sedangkan teman penghiburnya adalah perempuan-perempuan Shibuya yang membuat malamnya lebih berisik.

Kabar duka tentang kematian Ayah membuat Alex terbang ke Tokyo. Sudah bertahun-tahun dia tinggal bersama ibunya di Bandung. Dia tidak peduli harus harus meninggalkan sementara kuliahnya dan memutuskan untuk tinggal sebentar di Tokyo.

"Gue sekarang yang akan menggantikan Ayah. Lo nggak perlu cemas," ucap Alex teduh, menunjuk dirinya sebagai orangtua bagi Raka.

"Apaan. Lo terlalu sibuk. Dan sikap tertutup lo bikin gue nggak tahu kabar apa pun tentang lo," protes Raka saat Alex kembali tinggal sementara di apartemennya.

"Nah, itu lo sudah tahu gue lebih dari siapa pun. Lo hanya cukup ingat gue selalu baik-baik saja." Alex memang bukan tipe pencerita. Raka tahu dia lebih tertarik dengan buku.

"Solusinya, boleh gue ikut lo? Ke Bandung?" tanya Raka dengan kabut menjejali matanya. Dia takut, karena Alex hanya sebentar di Tokyo dan kemudian akan pergi seperti ayah dan ibunya.

"Terus usaha restoran Ayah yang pegang siapa kalau bukan lo?"

"Ibu melarang?" Dugaan Raka sepertinya tepat.

Alex tersenyum. "Justru Ibu khawatir." Inilah kebohongan pertama yang dilakukan Alex kepada adiknya.

"Lalu kenapa gue nggak boleh pulang?" kejar Raka tampak putus asa. "Tenang saja, gue nggak akan merebut cewek lo di sana." Biarpun getir, Raka masih bisa bercanda.

"Jangan gegabah, Raka. Ayah berharap kita bisa kuat. Sementara ini gue yang menemani lo di sini," ucap Alex, lagi-lagi mencoba tersenyum. Seolah dia ingin menyalurkan kalimat semua akan baik-baik saja di senyumnya. "Tapi, dengan satu syarat."

"Apa?" Raka bertanya cepat.

"Jangan bawa pulang perempuan-perempuan itu."

Gelak pun membungkus tubuh Raka yang mendingin.

"Kenapa kita nggak nikmati bersama saja?" canda Raka, langsung membuat wajah Alex muak.

"Sumpah ya, Raka. Suatu saat kalau gue punya pacar, gue nggak akan kasih tahu lo. BAHAYA!" Alex menatap sengit Raka yang hobi main perempuan, begitu kontras dengan dirinya yang sangat selektif. Hanya perempuan yang benar-benar bisa membuatnya nyaman yang akan dia pilih. Walaupun perempuan itu hanya ada satu di dunia, Alex tidak peduli. Dia tak akan ragu untuk menemukannya. Hidup dengan satu perempuan sudah menjadi pegangan hidupnya.

Alex memegang tangan Raka kuat.

"Ingat, kita harus lewati ini bersama. Lo sekolah *chef* yang benar. Teruskan bisnis Ayah."

"Bisnis Ayah sedang naik-naiknya ini," sahut Raka malas.

"Bagus dong. Kita bisa coba mendesain dan mengonsepnya ulang. Seperti restoran baru," tawar Alex optimistis.

"Ah, kita juga harus buka satu cabang di Indonesia," canda Raka, yang akhirnya menjadi kenyataan.

"Tuhan Maha Mendengarkan doa, Raka," jawab Alex singkat.

Butuh satu jam bagi taksi dari bandara untuk mengantarkan Raka ke rumah kenangan bersama Alex. Tempat dia belajar banyak hal. Cara memasak kuliner Indonesia, bagaimana mengelola bisnis resto di Jakarta, dan yang paling konyol, Raka pertama kali belajar memakai kata "lo-gue" agar lebih gaul dan mudah mendekati cewek Jakarta. Kebahagiaan selalu hadir

ketika dia tinggal di sana. Namun, sekarang dia hanya bisa berdiri mematung. Senyap. Matanya menyisiri setiap benda yang masih saja terasa menguarkan aroma Alex. Bonsai mungil dan denting *furin* kesayangan Alex tetap utuh di tempatnya. Ingin rasanya dia berteriak marah lantaran meninggalkan Alex sendirian malam itu. Dia mengutuki kesibukannya di resto dan juga urusannya dengan perempuan-perempuannya di Shibuya.

Raka ingin mencari petunjuk mengenai perempuan berinisial K yang ada di buku agenda Alex. Dia sudah mencoba menelusuri gambar-gambar bros inisial K di Google tapi tidak mendapat hasil yang konvergen.

Alex sangat teliti dan pencatat ulung. Seseorang yang dekat dengannya pasti tidak luput untuk dicatat. Raka tahu betul, saudaranya lebih suka mencatat gagasan tentang orang-orang daripada mengatakannya langsung. Jadi, mencari petunjuk di buku agendanya bukan hal bodoh. Dia masih ingat kata-kata Alex, sang pengagum J.K. Rowling, "Buku ini seperti *horcrux* yang dibuat Voldemort agar dia bisa tetap hidup." Begitu juga dengannya, buku agenda ini memungkinkan Alex bertahan hidup. Mengingat itu, mata Raka terasa panas. Tanpa sadar dia memeluk erat buku agenda Alex.

Di sofa ruang keluarga, Raka membuka lagi buku bersampul biru langit. Dia membaca data-data dan informasi tentang klien, skedul, *planning* Alex mengenai bisnisnya yang ditulis tangan. Kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari tiap relasi Alex detail tertulis di buku rahasia tersebut—yang hanya boleh dibaca sang pemilik buku. Raka dengan mudah meng-

akses SWOT klien dan membaca informasi-informasi penting dari tulisan rapi tangan Alex. Namun sial, relasi berinisial K tidak ditemukan.

Raka tidak ingin menyerah dulu. Dia meneliti lagi nama-nama orang yang mungkin sering ditemui Alex. Dia membuka bagian lain agenda itu dengan tak sabar. Tangannya cekatan menyusuri agenda rapat dan pertemuan penting Alex selama di Jakarta.

"Bodoh!" gerutu Raka, merasa tolol dan tak berguna.

Dia mulai sadar, bukan inisial orang bernama K yang dia cari-cari sejak tadi. Namun, inisial keluarga. Ya, inisial keluarga yang jelas-jelas tertulis dalam daftar nama penting.

Senyum Raka merekah bahagia. Tangannya langsung sibuk berlari ke halaman kontak relasi yang sempat dia buka. Tawanya tak bisa lagi dia sembunyikan ketika nama dengan inisial keluarga berhuruf K tertulis di urutan pertama. Dugaannya benar. Nama itulah nama terpenting bagi Alex untuk bisnis, mungkin juga kisah asmaranya. Keluarga Kertaraja.

35

RAKA kembali mengingat bagaimana Tuhan menolongnya untuk menemukan Arimbi. Tidak ada kebetulan. Semua sudah Raka rencanakan matang. Dia tersenyum puas. Rencananya sejak berbulan-bulan lalu hingga detik ini berjalan mulus. Dimulai dengan mendatangi Yudhistira Kertaraja di kantor pusat Kertaraja Group.

Raka waktu itu baru tahu semua bidang usaha Kertaraja berkantor di bangunan lima lantai di bilangan Kemang Utara. Dia bisa membaca lokasi setiap aset bisnis Kertaraja dari petunjuk lift. Lantai dua menjadi markas Kertaraja Express, *Diamonds*—majalah bisnis Ibukota yang mulai merambah ke *digital magazine* karena oplah versi cetaknya mulai lesu—dan Rim'Shoot yang merupakan majalah *fashion* Ibukota. Lantai tiga dan empat dijadikan kantor Kertaraja Properties dan Key Desainer Interior yang baru merambah ke periklanan. Ah, Raka tidak peduli dengan itu semua. Dia ingin segera melaju ke atas. Berdasarkan info dari lobi, kantor Yudhistira berada di lantai lima.

Ketika lift membuka di lantai lima, Raka melangkah keluar penuh percaya diri. Di depan lift, dia disambut ruangan berpintu kaca. Dari luar terlihat meja elips yang di belakangnya duduk penerima tamu perempuan yang seksi dengan gincu merah manyala. Dengan wibawa, dia mendorong gagang pintu artistik dan mendekati perempuan itu. Tidak lupa memamerkan asetnya sebagai laki-laki penakluk.

"Selamat pagi. Bisa saya bantu, Pak?" tanya resepsionis itu ramah. Matanya berbinar dengan garis hitam rapi yang pasti digarisnya dengan penuh perjuangan.

"Saya ingin bertemu Bapak Yudhistira."

"Sudah ada janji?" tanyanya dengan senyum manis manja.

"Oh, belum. Tapi bisa tolong ditanyakan dulu? Atas nama Raka Marinka," ucap Raka dengan senyum simpul khas. "Adik Alex Marinka."

Sang penerima tamu memencet beberapa tombol telepon di depannya. Cukup menunggu beberapa menit, Raka diantar ke ruangan Yudhistira. Setibanya di depan pintu ruangan yang didominasi warna cokelat, resepsionis mengetuk pintu.

"Masuk!" perintah Yudhistira tegas dan berwibawa.

"Silakan, Pak. Maaf, saya tinggal," pamit perempuan ramping itu untuk kembali ke meja resepsionis.

"Thanks," balas Raka dengan tatapan hangat.

Dia lalu membuka perlahan pintu tinggi itu dan masuk dengan senyum bersahabat. Yudhistira berperawakan tinggi dan tegap, serta berkulit cokelat.

"Oh, ini saudaranya Alex. Silakan duduk," kata Yudistira sambil membalas senyum Raka.

"Saya Raka Marinka, Pak." Raka memperkenalkan diri dengan tegas dan jelas sambil mengulurkan tangan ke arah Yudhistira sebelum duduk.

"Bagaimana kabar Alex sekarang?" Laki-laki bermata teduh itu menyambut uluran tangan tamunya. "Sudah satu tahun keluarga Kertaraja mencari-carinya, tetapi tidak juga mendapat kabar. Apa dia baik-baik saja?" tanyanya kemudian dengan suara bersahabat dan hangat. Raka bisa pastikan, Yudhistira adalah tipe ayah yang baik dan sayang kepada putrinya.

"Alex sudah berpulang, Pak," jawab Raka sedikit tertahan. Bibirnya tak sanggup untuk mengatakan bunuh diri.

"Innalilahi... Kenapa tidak ada kabar? Padahal, saya terus mencari kabar tentang alasannya menghilang tiba-tiba," kata Yudistira dengan ekspresi terkejut.

"Kanker hati. Saya juga baru tahu, Pak, bahwa penyakit itu ternyata sudah menyerangnya semenjak satu tahun lalu, mungkin bertepatan dengan keputusannya untuk menghilang demi berobat. Begitulah Alex, enggan membuat orang-orang di sekitarnya cemas," kata Raka mantap, meski dadanya sesak. Berat. Seperti ada bongkahan batu yang menahan napasnya.

"Dan kamu menemui saya untuk menggantikan dia? Saya dan Alex sudah lama bekerja sama dalam bisnis kuliner dan buku. Sudoku Resto adalah hasil kerja sama kami setelah K Bookstore di daerah Kelapa Gading. Tentu saya senang jika kita bisa menjadi relasi bisnis."

"Benar sekali, Pak. Saya memang ingin meneruskan bisnis Alex juga mencoba memperluas K Bookstore dan resto khas

Jepang. Kebetulan saya *chef* dan pemegang Sudoku Resto di Shibuya," jawab Raka, entah kali keberapa kebohongan terlontar dari bibirnya.

"Kalau begitu tepat sekali. Sebentar lagi akan diadakan *meeting* rutin. Saya harap kamu bisa hadir. Selain untuk memperkenalkan kamu sebagai pemegang saham menggantikan Alex, saya juga yakin anak saya akan senang jika melihat adik Alex ikut serta," tawar Yudhistira terdengar tulus.

"Anak Bapak?"

"Iya, Arimbi Sastra Kertaraja. Dia mantan kekasih kakakmu. Saya harap, kamu dapat menjelaskan alasan menghilangnya Alex, juga kabar kepergiannya untuk selama-lamanya," ucap Yudhistira dengan wajah sedih, membayangkan putri semata wayangnya akan terguncang mendengar berita menyedihkan tentang Alex.

"Saya janji, Pak. Saya akan hadir," jawab Raka mantap, penuh rona bahagia.

"Oke, terima kasih. Kalau ada apa-apa, kamu bisa langsung hubungi saya. Kita mulai investasi saham dan pembukuan baru setelah *meeting* tahunan saja."

"Sama-sama, Pak. Saya juga terima kasih dan mohon maaf karena mengganggu jam sibuk Bapak," Raka berujar sopan, penuh senyum kehangatan. "Selamat siang, Pak," pamit Raka lalu menjabat tangan Yudhistira.

Hati Raka meledak puas seiring derap langkahnya meninggalkan kantor Yudhistira. Bayangkan, baru satu hari berada di Jakarta, semua petunjuk telah berada di tangannya dengan mu-

dah. Dia akan mulai menyelidiki Arimbi Kertaraja dengan cara mendekatinya. Tentu, dia juga harus mengawasi sepupunya, Val. Dia meyakini kesuksesan ini berkat campur tangan Tuhan.

36

KOSONG. Raka Larasyid tidak sanggup berpikir apa-apa lagi. Jiwanya seperti tercabut saat mendengar Furin, laki-laki yang pernah dicintai Val, adalah kakaknya sendiri. Alex Marinka. Lalu, apa yang bisa dia perbuat dengan fakta dan keadaan ini—tetap melaksanakan rencana dendamnya? Menyakiti belahan jiwanya sendiri?

"Ini benar-benar gila, Lex!" teriak Raka sambil melihat bayangannya sendiri di toilet rumah sakit Kertaraja.

Setelah salah pukul tadi malam, diam-diam cowok itu mengikuti tubuh lemah Val saat dibawa ke rumah sakit. Dia tidak bisa masa bodoh. Ini jelas kesalahannya. Meski masih ada dendam, hatinya merengek untuk tetap berada di samping Val.

"Jawab, Lex!" teriak Raka lagi.

Raka sadar, betapa pun keras dia berteriak, betapa pun keras dia bertanya, dia tidak akan pernah mendengar jawaban dari Alex. Semua sia-sia. Karena Alex sudah mati. Dan pembunuhnya adalah orang yang dia cintai. Dinding menjadi pelampiasan marahnya.

Raka frustrasi.

Raka tidak akan mungkin bisa balas dendam. Melihat air mata Val saja, dia tidak mampu. Apalagi harus menyakitinya. Sama saja membuat dirinya sendiri terluka. Kebimbangan membuat beban jiwanya semakin berat; antara memilih Val atau bertahan dengan pembalasan dendam yang dia rencanakan. Bertubi-tubi pertanyaan itu menjejali kepalanya. Pening! Dalam kondisi seperti ini, satu kata yang mampu menyelesaikan semuanya adalah *pulang*.

Namun sebelum niat itu terlaksana, Raka ingin sekali menengok Val untuk terakhir kali. Mungkin dia tidak akan kembali lagi? Barangkali inilah pertemuan terakhir mereka? Ah, pikiran-pikiran itu terus menyesaki hatinya. Dia berjalan lemah menuju ruangan Val dirawat. Hatinya seperti diremas setiap dia melangkahkan kaki.

Tiba-tiba, Raka berhenti ketika melihat Yudhistira masih berada di sofa depan ruangan. Dia mendadak ragu.

"Duduklah sebentar. Aku sudah menunggumu cukup lama," ajak Yudhistira dengan wajah teduh.

Raka mengambil napas dalam. Lalu mengeluarkannya keras. Seolah mencari kekuatan dari napasnya itu. Dia berjalan ke arah kursi dan duduk tepat di sebelah Yudhistira.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Yudhistira yang langsung segera dia ralat. "Ah, mana mungkin kamu baik-baik saja mendengar kenyataan itu."

"Kenapa Bapak menungguku? Tidak usah basa-basi, apa yang ingin Bapak katakan? Aku tidak punya banyak waktu,"

Raka menjawab tegas. Berada lama-lama di situ membuatnya semakin tersiksa.

"Aku hanya ingin meluruskan masalah ini."

"Semua sudah jelas, bukan?" tanya Raka dengan sinis.

"Belum. Masih ada yang perlu kamu ketahui, Raka."

"Aku tidak punya waktu lagi," jawab Raka tidak sabar. Dia bahkan sudah beranjak pergi, andai tidak ditahan genggaman Yudhistira.

"Val tidak bersalah. Dia bukan penyebab kematian Alex—"

"Sudahlah, Pak. Jangan membuat aku makin marah," potong Raka menatap lawan bicaranya tajam lalu melepas paksa genggamannya.

"Semua salahku, Raka."

"Maksud Bapak?" Raka mencoba mencerna ucapan Yudhistira.

"Aku yang meminta Val untuk memutuskan Alex. Aku juga yang meminta Val untuk bilang bahwa dia hanya pura-pura mencintai Alex karena hartanya. Semua ideku. Val tidak bersalah apa-apa."

Senyum miring tergores di bibir Raka. Rasanya dia ingin memuntahkan apa yang dia dengar dengan meludah.

"Sungguh kebohongan yang cacat," ucap Raka sinis. "Lantas, buat apa Bapak melakukan itu? Keuntungan apa yang Bapak raih? Oh, atau ini hanya pembelaan palsu Bapak untuk Val?"

"Aku berkata jujur, Raka. Aku bisa melakukan hal mengerikan itu karena..." Suara Yudhistira tertahan sebentar. Seperti

ada yang memilin pita suaranya. "Karena aku ingin membahagiakan Arimbi. Ya, Arimbi begitu mencintai Alex dan ingin menjadi tunangannya."

Raka tidak menjawab apa-apa.

"Maaf, kalau akibatnya harus menjadi seperti ini."

Raka memutuskan untuk pergi meski tanpa melihat Val untuk terakhir kali. Dia berjalan menjauhi Yudhistira. Jepang adalah kata yang berulang-ulang muncul di kepalanya saat ini. Raka memantapkan keputusannya. Inilah titik tengah yang adil. Impas. Dia tidak memilih balas dendam, juga tidak memilih Val. Walaupun dia harus patah hati.

Sayang, hati tidak bisa disuruh-suruh seperti buruh. Hati punya kehendak sendiri, juga suara sendiri. Sebesar apa pun usaha Raka membungkam hatinya, ternyata si hati terus saja meraung-raungkan nama Valandhara. Apa boleh buat, dia berpura-pura tidak memedulikannya.

Mungkin pulang ke Jepang akan menjadi obat termanjur bagi Raka. Kembali berlatih aikido, memasak menu-menu baru di restoran, dan menikmati musim gugur di lorong Hagi tentu akan sedikit meringankan beban hatinya. Bergelut dengan kesibukan adalah satu-satunya cara menepis suara hatinya yang terus memekikkan nama Val. Ya, dia berharap itu semua berhasil sedikit menggeser nama Val di *chart* orang yang paling diingat otaknya dan kerap tersebut hatinya.

* * *

Musim gugur dan hiruk pikuk bandara internasional Haneda menyambut kedatangan Raka pada pertengahan September—bulan sibuk buat restoran. Selain agenda memasak untuk pesanan, dia juga berencana melebarkan sayap restorannya ke daerah lain di Tokyo. Dia ingin memiliki restoran dengan sentuhan idenya sendiri. Sebenarnya Alex yang mendesain ulang dan mengonsep bekas restoran ayahnya. Dia waktu itu hanya terima jadi. Ah, Raka tidak heran orang tertutup seperti Alex bisa melakukan hal ajaib seperti itu.

Sambil menyeret koper besar, Raka berjalan keluar bandara. Meskipun koridor Haneda begitu ramai, tidak membuat bandara internasional ini lantas terasa sesak. Raka selalu berdecak kagum jika berada di sini. Keteraturan dan kebersihannya membuatnya sadar bahwa bangsa Indonesia patut belajar banyak dari orang Jepang.

"Ohayōgozaimasu," sapa pengemudi taksi saat Raka berada di lobi bandara. Dia menundukkan badan ke arah Raka.

Raka yang menggunakan sweter bergambar hidangan *shusi*, jins belel biru, dan bot *vintage* cokelat, tahu betul kebiasaan para sopir taksi di Jepang. Dia pun membalas menundukkan badan, kemudian berucap tidak kalah ramah, "Sudoku Resto! *Please!*"

"Haik!" Pengemudi berseragam kuning itu menjawab sambil membukakan pintu taksi.

* * *

Sudoku Resto terlihat ramai. Para pekerja dan *chef* riang dan bahagia menyambut Raka. Ada yang memeluk, memberikan salam, malah ada yang langsung membuatkan jus jeruk dingin untuknya. Ah, melihat senyum tulus mereka sedikit mengobati luka hati Raka.

Setelah sempat basa-basi sebentar dengan para karyawan, Raka segera beranjak ke ruangannya—tempat *owner* yang lokasinya bersebelahan langsung dengan dapur. Ranselnya dia lempar sembarangan. Kemudian dia duduk, merasakan kembali sentuhan lembut kursi busa hitam yang sudah lama ditinggalkan.

Saat melihat buku agenda Alex yang menyembul dari balik kantong tas depan, tangannya tanpa sadar menariknya. Dia menahan napas selama beberapa detik sebelum membukanya, dan kembali terjatuh ke dalam pusaran kematian saudaranya.

37

UNTUK Raka Larasyid.

Sebelum mengutuk keputusanku, sebelum bilang aku cengeng dan bodoh karena menebas nyawaku, izinkan aku bercerita sebentar saja kepadamu.

Masih ingat Robbin Gibb? Ya, penyanyi utama Bee Gees yang sudah meninggal. Ternyata nasibku akan sama dengannya, dibunuh kanker. Ah, aku tahu. Kanker jenis ini adalah pembunuh nomor tiga di dunia. Dan hebatnya lagi dia datang diam-diam. Banyak dokter bahkan menyebutnya *silent killer*. Awalnya, aku tidak percaya sebutan itu. Namun, setelah terdiagnosis kanker hati tanpa gejala apa-apa, aku mengamini sebutan itu. Menyebalkan. Dia tumbuh tanpa izin dan secara diam-diam seperti maling. Tahu-tahu aku langsung divonis stadium lanjut oleh dokter.

Selama di rumah sakit Singapura, dokter menyarankanku untuk melakukan transplantasi hati. Jelas aku menolak. Ada sebagian diriku yang tidak ingin itu terjadi dan dilakukan. Mana mungkin aku mengizinkan hatiku berganti? Mana sang-

gup aku menggunakan hati orang lain untuk hidup? Tidak, aku tidak mungkin menyanggupi saran dokter. Meski harus mati pun, aku tidak peduli.

"Kemoterapi. Solusi satu-satunya untuk membunuh sel kanker tanpa transplantasi," kata dokter.

Aku tahu arti sorot mata dokter saat mengatakan itu. Seperti membawa beban yang sengaja tidak ingin dia bagi. Dan dugaanku tepat. Risiko kemoterapi untuk kanker hati ternyata sangat berat. Tetapi, adakah pilihan lain lagi untukku selain ini? Tidak! Selama tiga bulan aku menjalani kemoterapi sistematis.

Dengan kombinasi obat adriamycin dan 5FU yang sangat beracun, aku relakan tubuhku tersiksa selama penyinaran yang dilakukan setelah kemoterapi beres. Efeknya, seluruh tubuhku seperti ditusuk-tusuk jarum kecil. Sungguh. Aku bersumpah rasanya sangat sakit. Belum lagi mual, demam, dan lemas. Ah, rasa sakit itu berlanjut sampai tiga bulan, Raka.

Sial!

Rupanya rasa sakit itu sia-sia. Disinar dan menahan siksaan selama tiga bulan, ternyata tidak juga membuahkan hasil. Akhirnya program kemoterapi dan penyinaran dengan dua obat beracun itu dihentikan. Dokter menggantinya dengan kemoterapi infus arteri hepatik. Tentu, sebelum dokter ramah itu menjalankan program ini, dia terus membujukku untuk transplantasi. Tetapi, jawabanku tidak berubah sedikit pun.

Mau tidak mau, program kemoterapi infusi arteri hepatik dimulai. Ah, takdir lagi-lagi tidak berpihak padaku. Secara ilmiah, memang tiga puluh persen darah asupan untuk hati

berasal dari arteri hepatik. Hingga para ahli medis meyakini, jalur ini bisa untuk digunakan untuk terapi kanker tanpa membuat obat-obat beracun itu menyebar ke seluruh tubuh. Namun, dalam tubuhku, efek samping yang dokter takutkan terjadi. Empeduku mengalami peradangan serta ditemukan borok di lambung dan sekitar usus.

Raka, aku semakin tidak berdaya.

Jujur, saat itu hanya kamu yang membuat semangat hidupku bangkit. Tetapi, jika sekelebat bayangan perempuan itu hadir lagi, aku ingin mati! Dia membuatku ingin menyerah. Bukan! Bukannya dia tidak membalas cintaku dan aku bertepuk sebelah tangan. Tetapi perhatiannya, cintanya, semua yang dia tujukan kepadaku itu palsu. Dia hanya ingin mempermainkanku dengan berpura-pura membalas perasaanku. Sialnya, hatiku benar-benar sudah dia curi. Bahkan hidupku, semangatku, semua yang ada dalam diriku raib bersamanya. Mungkin, jika dia meminta nyawaku, aku akan memberikannya. Tolol, bukan?

Kalau aku tahu akan berakhir seperti ini, aku benar-benar menyesal telah jatuh cinta. Karena tanpa itu aku tidak perlu merasa patah hati. Doaku, semoga kamu tidak pernah merasakan hal seperti itu, Raka. Kuharap jangan. Karena rasanya begitu mengerikan. Percayalah, aku telah mengalaminya sendiri.

Yang membuatku bisa sedikit optimistis kala itu adalah program ketiga yang diputuskan dokter: Proton Beam Therapy. Meskipun tidak menimbulkan efek samping, penggunaan radiasi tinggi ternyata gagal mematikan sel kanker di hatiku.

Tepat enam bulan setelah terapi dengan biaya yang tidak

sedikit, aku pasrah. Kuhentikan perawatan yang tidak ada kemajuan selama setahun ini. Ketika aku putuskan untuk berhenti berobat, dokter membujukku lagi dengan operasi. Aku hanya menjawab "maaf". Lagi pula setelah kupikir, memang tidak ada gunanya lagi aku hidup. Mungkin penyakit dan pengobatanku menjadi kode agar aku ikhlas melepas semua.

Pada batas perpisahan kami, terima kasih kuucapkan kepada dokter yang telah sudi merawatku. Sesaat sebelum pergi, dia menanyakan ke mana aku akan pulang. Kamu tahu, apa jawabanku?

Jepang.

Mata Raka terasa berkabut saat membaca tulisan Alex di lembar buku agenda sebelum kematiannya. Hatinya perih, membayangkan luka yang dirasakan Alex. Derita yang harus ditanggung kakaknya karena zat mengerikan bernama cinta. Jika Raka berada dalam posisi Alex, mungkin dia juga tidak akan sanggup untuk menanggungnya.

Ketika akan menutup kembali buku agenda Alex, ternyata Raka menyadari ada lembar yang hilang setelah surat terakhir itu. Bekas sobekan halaman yang sengaja Alex sembunyikan. Aneh. Dia menduga ada yang ingin disampaikan kepadanya tapi Alex ragu sehingga melenyapkannya.

Lembar itu pasti masih ada di ruang baca apartemennya, membisu di kotak sampah yang belum disingkirkan.

Tanpa membuang waktu, Raka segera meninggalkan restonya dan pulang dengan taksi. Sesampainya di apartemen, Raka langsung berderap ke ruang baca, kemudian mengobrak-abrik seluruh isi tong sampah di sana. Kertas-kertas tidak penting yang lecek karena dan diremas, dia susun kembali. Keyakinannya masih prima, ada surat yang ingin disampaikan kakaknya.

Tiga kertas dia periksa. Nihil. Hanya kertas biasa. Namun, saat bulatan remasan kertas selanjutnya dibuka, tulisan yang dia kenal tertoreh jelas di permukaan.

"Ini tulisan Alex."

Raka pun membuka kertas lusuh itu dengan hati-hati. Kemudian membacanya.

Untuk Raka Larasyid.
Ingatkah kamu saat kecil? Kamu ingin dibuatkan restoran? Agar kamu bisa leluasa makan semua hidangan lezat yang disuguhkan? Kamu bermimpi memiliki restoran yang kelezatan masakannya tak tertandingi. Dasar rakus. Namun, itulah alasan Ayah memberikan restoran di Shibuya untukmu.

Di Indonesia, aku seperti menemukanmu dalam sosok lain. Bukan. Bukan karena dia rakus. Namun, dia memiliki mimpi yang sama denganmu. Memang aneh. Bisa-bisanya mimpi kalian itu sama. Harapan kalian serupa. Menginginkan restoran Jepang. Perempuan itulah yang akhirnya berhasil mencuri sayangku hingga menyisakan hanya separo sayangku untukmu. Maaf.

Mungkin perempuan itu tidak sadar bahwa aku selalu men-

catat mimpi-mimpi yang dia ucapkan dengan mata berbinar. Konsep restoran, desain gedung, bahkan pakaian para pelayannya. Ya, aku mengaku, restoran Ayah kudesain ulang dari ide-ide perempuan itu. Cabang di Jakarta pun memakai konsepnya. Walau perempuan itu tidak tahu apa-apa. Ya, aku sengaja ingin memberinya kejutan.

Raka, aku ingin sekali kalian suatu saat bertemu dan berhubungan baik. Aku sudah membayangkan melamar perempuan itu, membawanya ke Jepang, mengenalkannya padamu, dan bersama-sama membangun restoran impian kalian. Maaf, aku memang tidak pernah membahasmu. Sebaliknya, aku juga tidak ingin membahasnya denganmu. Aku hanya ingin melindunginya dari orang *mesum* sepertimu. Tentu aku takut dia lebih tertarik padamu yang supel. Namun, seketika aku merasa bodoh. Perempuan yang kupuja-puja itu tak kusangka-sangka ternyata tidak pernah mencintaiku! Dia hanya memanfaatkanku, Raka!!

Baiklah, dia telah berhasil. Namun tanpa dia sadari, aku diam-diam sudah membangunkan dua restoran seperti impiannya. Bodoh, bukan? Meskipun kamu akan mengatai aku bodoh kuadrat, bolehkah aku meminta sesuatu padamu?

Raka...

Tolong.

Tolong sampaikan kepada perempuan itu bahwa impiannya telah terkabul. Aku telah membangunkan restoran seperti yang dia dan mamanya impikan. Restoran Jepang di Shibuya dan di Jakarta. Ajaklah dia tinggal di Jepang bersamamu, Raka.

Jadikanlah dia partner yang saling membahu. Karena dia pun, sepertimu, sepertiku, hidup seorang diri. Carilah dia, Raka. Ingatlah nama Valandhara Tasnim Kertaraja. Nama Kertaraja bukan nama keluarga yang sukar ditemukan di Jakarta.

Percayalah.

Epilog

KLISE! batin Arimbi malas. Kenapa setelah tiup lilin dan *make a wish*, masih harus ada acara potong kue? Harusnya urusan potong-memotong kue pada hari ultah bisa diwakilkan saja. *Kalau gaun gue kotor, siapa yang mau tanggung jawab coba?!*

Sebenarnya saat pembawa acara meminta Arimbi memotong kue, Arimbi ingin menolak. Namun, banyak mata penuh atensi telanjur menatapnya serentak. Mau tidak mau dia harus melakukannya. Apalagi dia melihat anggukan Papa tanda mempersilakan.

Baiklah, gadis itu tidak bisa protes.

Para fotografer kembali siaga, tidak ingin melewatkan prosesi paling penting dalam acara ulang tahun anak pemilik Kertaraja Group. Mereka mencari spot paling pas di taman samping rumah Kertaraja yang disulap menjadi tempat *garden party.*

Arimbi mendekati kue putih setinggi dadanya yang kokoh berdiri di meja di tengah-tengah para undangan. Alunan musik La Jizzo terdengar sangat lembut dan menenangkan.

Namun, Arimbi tidak juga tenang. Dia takut menatap kue raksasa di depannya. Bayangan bahwa krim putih lembek akan menodai gaun merahnya semakin mengerikan. Akhirnya dia meminta pembawa acara untuk menolongnya. Bersama MC, dia berhasil memotong secuil kue ulang tahunnya sebagai formalitas. Kemudian tanpa hati nurani dia menyerahkan urusan potong-memotong kue sepenuhnya kepada MC.

"Bantu gue bikin dua irisan kecil di piring, kalau lo masih mau menjadi MC tetap di acara Kertaraja," bisik Arimbi mengintimidasi. Dia tidak peduli dengan ekspresi membunuh MC yang mungkin kesal karena Arimbi telah menyalahi *job desc*-nya.

Setelah potongan kue siap, Arimbi mengambil piring berisi potongan kue hasil kerja keras MC, kemudian maju ke antara para tamu undangan. Dengan anggun, dia berjalan mendekati papanya.

"Kue pertama ini gue persembahkan buat laki-laki yang pertama kali gue cintai, yang selalu sabar dan penyayang, walau terkadang menyebalkan. Kue ini buatmu, Pa." Arimbi berucap sambil menyerahkan piring berisi kue kepada ayahnya.

Kecupan lembut dari papanya mendarat di kening Arimbi setelah menerima irisan kue pertama. Tepuk tangan meriah para undangan terdengar riuh.

"Dan kue kedua..." Arimbi melangkah kembali ke meja kue. Dia mengambil satu piring kue lagi, "gue persembahkan buat sepupu gue yang paling nyebelin, yang cuek, yang bertahun-tahun nggak anggap gue, nggak *up-to-date* dengan be-

rita-berita heboh gue," ujar Arimbi menghina sambil tertawa. "Valandhara Tasnim Kertaraja!" Dia menyerukan nama itu sambil memeluk Val yang mengenakan gaun kasual putih selutut pinjaman Arimbi. Dia berbisik ke telinga Val saat mereka masih berpelukan, "*Move on* ya, Val."

Val hanya mengangguk dan memaksa untuk tersenyum. Dia menerima kue dengan senyum palsu. Batinnya protes, *melaksanakan kata* move on *tidak semudah mengucapkannya.*

Ah, hati memang susah dikendalikan. Tanpa permisi Val terus menyimpan kenangan-kenangan usang, dan meminta otak untuk terus memutarnya. Bagaimana mungkin Val bisa mudah melupakan Raka? Dia akan menunggu dimaafkan Raka. Terdengar bodoh memang. Tetapi ini juga bukan murni kemauan Val. Ini keinginan hatinya.

"Ngelamun aja lo," ucap Arimbi judes lalu menarik tangan Val.

"Kuenya..." Val meronta dan kepayahan untuk meletakkan kue pemberian Arimbi ke sembarang meja.

Arimbi tidak peduli. Dia fokus pada La Jizzo yang menampilkan lagu lawas favorit Papa, *Can't Take My Eyes Off of You.* Lagu Frank Sinatra ini berhasil membius semua orang untuk sedikit bergoyang di taman. Termasuk Arimbi.

"Jangan kampungan ya." Kata-kata sadis Arimbi meluncur tanpa saringan.

"Gue nggak bisa nari, Rim. Astaga!"

Gerakan Arimbi membuat Val kaku. "Bebas, lo mau gerak kayak apa aja. Hari ini lo *free*, Val!" jawab Arimbi masih meng-

genggam kedua tangan sepupunya. Mereka berdua saling tertawa karena gagal mengikuti alunan La Jizzo. Saat mereka menikmati tarian absurd yang diciptakan Arimbi sendiri, tiba-tiba ada pengantar paket berseragam inisial K datang mendekat.

Laki-laki berseragam yang pernah Val pesan selama tiga bulan untuk mengantarkan paket makanan ke apartemen Raka menyodorkan amplop bergambar sakura.

"Non Val, ini ada surat dari Jepang," kata si kurir, langsung menghentikan aksi goyang dua perempuan cantik itu. Napas Val terasa memburu setelah melonjak-lonjak serta menari tanpa gaya dan aturan. Dia menerimanya, melirik Arimbi yang juga terlihat penasaran.

Val membuka amplop itu, mengeluarkan secarik kertas terlipat. Dengan perasaan bercampur aduk antara penasaran dan berharap, Val membuka lipatan kertas beraroma bunga tersebut. Benar, kertas ungu itu bertuliskan deretan kata dari Raka.

"Raka bodoh sekali sih. Jauh-jauh dari Jepang masih pakai kirim surat manual segala?" Arimbi berkomentar. "Sok romantis," cerocosnya lagi.

Val tak memedulikan nyinyiran sepupunya. Isi surat Raka hanya satu kalimat. Pesan singkat.

Lihatlah ke depan, Valandhara Tasnim Kertaraja.
Raka

Berbulan-bulan sakit memendam rindu, ternyata hanya bisa dilampiaskan dengan membaca surat satu kalimat. Sakit. Val

pikir, akan ada kata pemberian maaf, cerita tentang Raka di Jepang, atau apa pun yang membuat Val lega. Namun, Val tetap saja dibuat menangis oleh pesan irit itu.

"Maunya Raka apa sih?!" Arimbi berkomentar gemas.

Val tahu, arti surat Raka ini adalah agar dia bisa melupakannya. Dan Raka benar. Dia memang harus bisa melihat ke depan, ke masa depan. Harusnya dia bisa lepas dari Raka seperti yang terus diucapkan Arimbi.

Susah payah Val mengusap air mata untuk mencoba tegar. Dia berusaha menegakkan wajah, mencoba menatap optimistis ke depan. Namun, saat itu juga dia mendadak beku. Tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Mata yang sangat dirindukannya itu kini sedang menatapnya hangat dan lembut. Ya, tepat di depannya. Seperti isi surat itu.

"Lihatlah ke depan, Valandhara Tasnim Kertaraja," ucap laki-laki itu mengulangi isi surat yang dia tulis.

Mata sayu Val seketika berbinar. Senyum mengulas bibirnya. Bukan, ini bukan senyum palsu seperti bulan-bulan lalu. Ini senyum yang dikirim hati. Tanpa bisa dicegah, tubuhnya berlari memeluk laki-laki gagah di depannya. Seseorang yang dia yakini sebagai belahan jiwanya. Raka Larasyid.

Ucapan Terima Kasih

INISIAL K adalah novel yang pertama kali saya tulis di tahun 2014. Saya ingat merampungkannya dalam satu bulan Ramadan. H-6 lebaran di tahun itu, akhirnya saya punya tabungan naskah. Empat tahun naskah ini hanya mengendap saja di memori laptop. Saya tidak pernah ada keinginan untuk merevisi setelah membacanya ulang sekali. Namun, tekad itu akhirnya datang. Setelah Mas Utha meminta salah satu partner *sharing* saya, Vie Asano, untuk menulis metropop *hawt*, saya pun ikut termotivasi merevisi Inisial K. Alhamdulillah, naskah empat tahun saya ini akhirnya diterima Mas Utha dan dibidani oleh *queen* Raya.

Puji dan syukur saya haturkan untuk Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang hanya kepada-Nya saya total bergantung. Kebaikan buku ini, kebaikan editor-editor saya, kelebat ide yang hadir, dan semua yang saya tulis ini adalah bukti kebesaran-Nya.

Untuk kedua kalinya saya ingin mengucapkan banyak teri-

ma kasih kepada *queen* Raya yang telah sudi menerima Inisial K, merawatnya hingga bisa lahir dengan cantik dan misterius.

Ketiga, ucapan terima kasih kuungkapkan untuk keluarga saya: almarhum emak Hj. Sumilah, almarhum bapak H. Kasmuri, dan ketujuh kakak saya. Tanpa mereka saya tidak akan menjadi seperti ini. Dan seperti buku-buku saya sebelumnya *Things about Him*, *A Sky Full of Stars,* buku ini pun saya persembahkan untuk kalian, para pembaca tercinta.

Terakhir, terima kasih untuk Gramedia Pustaka Utama dan semua pihak yang tidak bisa saya sebut satu per satu. Doa saya, semoga buku ini disukai, bermanfaat, dan menginspirasi. Aamiiin.

Salam hangat,

Nara Lahmusi

Tentang Pengarang

Nara Lahmusi selalu takjub dengan dunia remaja yang menurutnya ajaib. Dunia yang akan membawa tawa ketika dikenang dan akan terus terbawa sampai tua. Itu sebabnya dia suka sekali menulis warna-warni dunia remaja. Sembilan judul novel telah diterbitkan Nara. ***Things about Him***, dan ***A Sky Full of Stars*** adalah dua novel terakhir yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Dia bisa ditanya-tanya di akun media sosialnya **@naralahmusi**

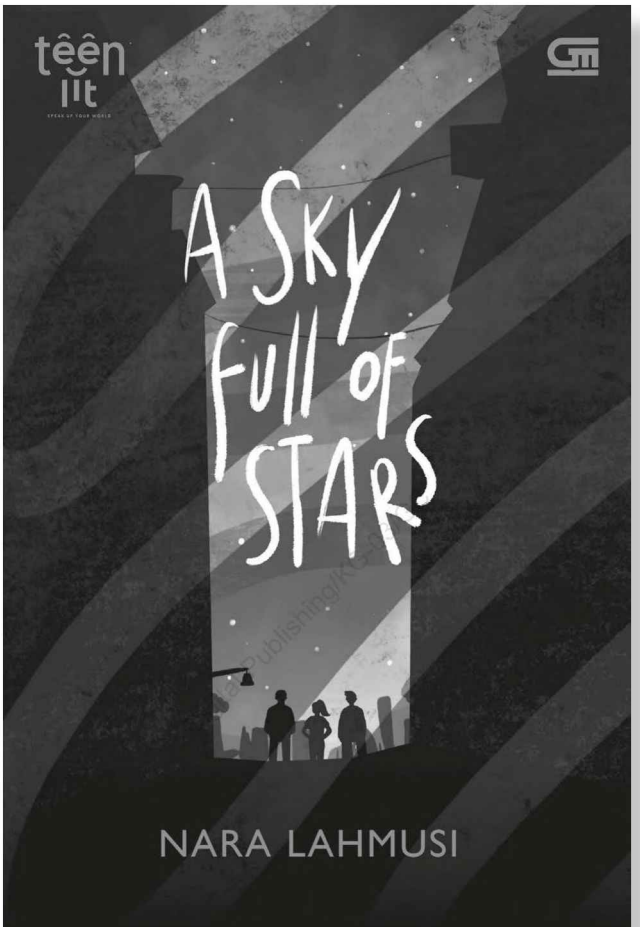

Pembelian online

www.gramedia.com

e-book: www.ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

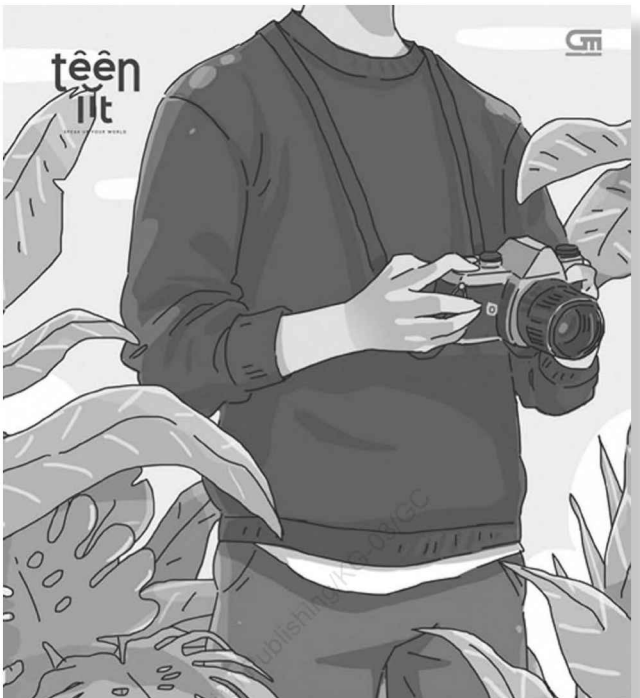

THINGS ABOUT HIM

NARA LAHMUSI

Pembelian online

www.gramedia.com

e-book: www.ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama